

Drs. AGUS RETNANTO, M. Pd



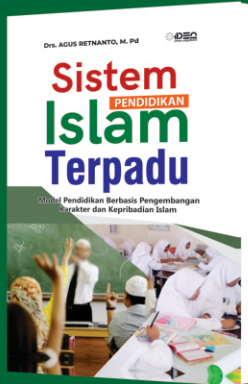
Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam



DR. AGUS RETNANTO, M. Pd

MENGENAL KESULITAN BELAJAR ANAK



Pendidikan keagamaan merupakan substansi penting bagi pendidikan di sekolah atau dalam kehidupan sosial agar pendidikan memiliki karakter humanis-relegius. pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya cukup mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, apalagi bila dilihat dari dimensi historis. Sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler, diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, dan hal ini berlangsung berabad-abad lamanya. Karena itu dalam perjalanan dan perkembangan berikutnya pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Kendatipun dalam operasionalnya senantiasa mengalami pasang surut dengan segala dinamikanya. Namun yang jelas pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Model Pendidikan Islam Terpadu memberikan prediksi, bahwa pendidikan yang sekuler-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan di atas adalah sistem pendidikan terpadu. Sistem Pendidikan Terpadu dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena Sistem Pendidikan Terpadu membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Buku yang berjudul "*sistem Pendidikan Islam Terpadu*" ini ditulis dimaksudkan untuk membekali mahasiswa. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi kalangan pembacanya. **Selamat Membaca.**



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN: 978-623-6074-34-3



9 786236 074343



Dr. Agus Retnanto, M. Pd

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

**(Model Pendidikan Berbasis Pengembangan
Karakter Dan Kepribadian Islam)**

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

**(Model Pendidikan Berbasis Pengembangan
Karakter Dan Kepribadian Islam)**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Agus Retnanto, M. Pd

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam) --Dr. Agus Retnanto, M. Pd -- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2021-- viii+ 208--hlm-- 15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-623-6074-34-3 (online 2021)

ISBN: 978-602-8686-28-0 (off line 2014)

1. Pendidikan Islam

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
(Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter
Dan Kepribadian Islam)**

Penulis: Dr. Agus Retnanto, M. Pd

Editor: Tutik Husniati, S.Ag., M.S.I

Setting Layout: Agus S

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Juni 2014

Cetakan Kedua: Agustus 2021

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 15 |
| BAB II PENDIDIKAN..... | 17 |
| A. Konsep Pendidikan..... | 17 |
| B. Tujuan Pendidikan..... | 22 |
| BAB III TUJUAN PENDIDIKAN BERBASIS PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN KARAKTER | 28 |
| A. Pendidikan Islam..... | 38 |
| BAB IV PENDIDIKAN NILAI | 40 |
| BAB V LANDASAN PEMIKIRAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU | 63 |
| A. Landasan Pemikiran PSIT pada Yayasan Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta | 63 |
| B. Sistem Pendidikan Islam Terpadu..... | 72 |

| | |
|---|------------|
| BAB VI KEPRIBADIAN, KARAKTER DAN BAGAIMANA | |
| PENDIDIKANNYA | 91 |
| A. Kepribadian..... | 91 |
| B. Pendidikan Karakter..... | 104 |
| BAB VII BANGUNAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN | |
| ISLAM KAFFAH | 115 |
| A. Bangunan Karakter dan Kepribadian Islam <i>Kaffah</i> pada Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor | 115 |
| B. Bangunan Karakter dan Kepribadian Islam <i>Kaffah</i> pada Pendidikan Islam Terpadu STEI Hamfara Yogyakarta..... | 125 |
| BAB VIII IDEOLOGI KULTURAL EDUKATIF SEBAGAI | |
| LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU | 140 |
| A. Pengertian Ideologi | 140 |
| B. Ideologi dalam Pendidikan | 144 |
| C. Konsep Ideologi Islam (<i>Mabda'</i>) | 147 |
| BAB IX MODEL KETERPADUAN PENDIDIKAN DALAM | |
| PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN | |
| ISLAM..... | 158 |
| A. Model Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta | 158 |
| B. Simpulan dan Implikasi..... | 189 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 195 |
| BIODATA PENULIS..... | 207 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan, religi, filsafat, ideologi dan sebagainya. Oleh karena pendidikan merupakan suatu proses sengaja dari suatu generasi kepada anak didik sebagai generasi penerus yang lebih baik, maka tujuan pendidikan diarahkan oleh perseorangan atau kelompok suatu generasi pada *core value* yang telah dipikirkan atau disepakati bersama.

Dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menjadikan manusia yang utuh dari dua kutub: menuju manusia baik dan menuju manusia cerdas, maka model pendidikan yang dipakai adalah model pendidikan integrasi

(penyatuan) antara pendidikan yang membuat manusia baik dengan pendidikan yang membuat manusia cerdas, diperlukan model pendidikan yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional. Hal ini identik dengan pandangan Armstrong tentang tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang cerdas sekaligus baik (*being smart and being good*) (Armstrong: 2006).

Setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Dari sinilah akan dikenal pendidikan nasional yang didasarkan pada falsafah bangsa dan cita-cita nasional. Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio-kultural, psikologis, ekonomis dan politis. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering juga disebut dengan kepribadian nasional.

Nasionalisme menurut Wilds (1995: 240), bahwa:

“Nationalism in education aims, in its ultimate analysis, as the preservation and glorification of the state. The state is usually conceived of as a society organized for the primary purpose of protecting those who make up this society from the danger of external attack and internal disintegration”.

Nasionalisme dalam pendidikan bertujuan, terutama memelihara dan memulia-kan negara. Negara biasanya diartikan sebagai suatu masyarakat yang disusun demi tujuan utamanya melindungi warga negara dari bahaya serangan dari luar dan disintegrasi yang terjadi di dalam negara itu. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan yang sangat mendasar yaitu bidang agama.

Visi dan misi dalam kebijakan menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana pemerintah meletakkan pendidikan dalam kerangka dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Keduanya akan dijadikan sebagai patokan dalam pembuatan kebijakan teknis. Secara umum, visi pendidikan nasional terwujudnya masyarakat

Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum, berwawasan lingkungan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin (Popernas Pendidikan 2000-2004).

Untuk mewujudkan visi, kemudian menetapkan misi yang menjadi sasaran pembangunan pendidikan nasional. Pertama mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas guna mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, bertanggung jawab, terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, mewujudkan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi. Ketiga, meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan dan mantapnya persaudaraan antar-umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun, dan damai. Keempat, meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional.

Namun ada pertanyaan besar terhadap peran pemerintah terhadap implementasi kebijakan di bidang pendidikan. Mampukah pemerintah membawa visi dan misi pendidikan di atas, sesuai dengan arah Tujuan Pendidikan Nasional yang kita cita-citakan bersama. Membendung gempuran globalisasi adalah tugas utama negara, masyarakat yang merupakan subyek didik adalah "kelinci percobaan" yang setiap saat akan digerakkan oleh arah kebijakan pemerintah. Kemana arah pemerintah membawa masyarakat melalui program-program pembangunan, di sanalah

bentuk dan corak masyarakat akan diciptakan sesuai dengan program-program pembangunan yang dicanangkannya.

Bentuk kebijakan yang paling mencolok adalah pendidikan yang berparadigma liberal. Pendidikan yang berparadigma liberal memandang pendidikan sebagai instrumen untuk pembangunan ekonomi dan sosial, tetapi dogma ini tidak bertujuan untuk melakukan pendalaman demokrasi, keadilan sosial, dan pembangunan berkeadilan. Pendidikan cenderung ditujukan untuk tersedianya tenaga kerja dalam proses industri. Pendidikan diposisikan sebagai penyangga pertumbuhan ekonomi dan pasar bebas. Dengan kata lain, produk pendidikan digunakan sebagai *input* dalam proses produksi semata.

Perubahan paradigma menuju pasar bebas ini terjadi karena negara kesejahteraan (*welfare state*) yang dibangun dalam kerangka ekonomi nasional dipandang sebagai biang keladi munculnya inflasi, pengangguran yang tinggi, resesi ekonomi, dan keresahan sosial. Ketidakmampuan negara kesejahteraan untuk tetap memacu pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari terlalu campur tangannya pemerintah dalam pengaturan ekonomi.

Sejalan dengan semakin mengakarnya pendekatan ekonomi pasar bebas, sektor pendidikan juga terkena imbasnya. Pada sektor ini peran negara bidang pendidikan banyak dikurangi. Dampak yang jelas timbul adalah semakin terbukanya jurang perbedaan antara kaum miskin termasuk di dalam kategori ini adalah kelompok minoritas, kelompok marginal, imigran dan perempuan dan kaum kaya (Brown dan Lauder, 1997).

Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan, dan lain-lain, adalah merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, disamping cara yang bersifat ilmiah pragmatis (Sodiq A. Kuntoro, 2008).

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan, dan menjauhkan dari hubungan persaudaraan yang harmonis, dan persamaan. Manusia menjadi dihinggapai dengan karakter kepemilikan (*having character*) yang membahayakan orang lain juga diri-sendiri. *Having character* tidak terbatas pada kepuasan menguasai benda material sebagai objek pemuasan, tetapi meluas pada penguasaan atas manusia lain dan alam sebagai bagian dari objek pemuasan (Erich Fromm dalam Sodik A. Kuntoro, 2008).

Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antar umat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah, sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekedar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak. Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar yang kuat pada pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia.

Penguasaan *technical how* lebih menonjol daripada pengembangan pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak. Pengembangan sumberdaya manusia sebagai instrumen bagi perolehan kemajuan ekonomi dan persaingan lebih menonjol daripada pengembangan karakter atau akhlak manusia.

Di Indonesia pendidikan diharapkan bersifat humanis-relegius dimana dalam pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara kita sangat menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan

cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera.

Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial, intelektual, harga diri, dan aktualisasi diri. Masyarakat meng-harapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan manusia.

Mengembangkan karakter anak didik melalui pendidikan adalah usaha-usaha untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi di sekolah yang dilakukan secara terus-menerus memerlukan kerja sama dengan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan. Artinya, nilai-nilai yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah sama dengan yang diinternalisasikan di rumah. Hal-hal yang dilarang di sekolah juga dilarang di rumah. Hal-hal yang harus dilakukan oleh subjek didik di sekolah juga harus dilakukan di rumah sehingga kecil kesempatan anak untuk bermain peran atau menggunakan standar ganda, yaitu di sekolah bersikap patuh dan disiplin pada norma-norma, tetapi di rumah justru sebaliknya. Dengan upaya terus-menerus dari orang tua dan sekolah dalam pendidikan nilai diharapkan anak sebagai subjek didik memiliki karakter yang baik.

Wolfgang Althof (2006) berpendapat bahwa sekolah berperan untuk membantu perkembangan moral warga negara dalam masyarakat demokratis perlu difokuskan pada pengembangan moral yang lebih luas dan pengembangan karakter terkait, mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan mengembangkan watak dan ketrampilan selaku warga negara yang baik. Berikutnya Matthew Davidson, dkk (2007) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa karakter

berperan dalam semua jenis prestasi sekolah, baik kurikuler maupun non-kurikuler. Penelitian ini dilakukan di 24 sekolah yang baik di Amerika Serikat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter terdiri dari dua bagian besar: karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri dari semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk mencapai aktualisasi potensi yang sangat tinggi dalam lingkungan kinerja (di kelas atau tempat kerja). Karakter moral meliputi semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk berperilaku etik yang terbaik dalam hubungan dengan sesamanya dan berperan sebagai warga negara.

Pembelajaran *humanities*, dalam hal ini Pendidikan Karakter menurut Abdullah (2010), adalah kemampuan guru, dosen, pendidik, pemimpin untuk "menyentuh dan menyapa keseluruhan dan keutuhan pribadi anak didik. Keutuhan pribadi manusia meliputi perasaan, rasio, imajinasi, kreativitas dan memori. Dengan begitu, paradigma Pendidikan Karakter seharusnya lebih tajam diarahkan pada kehendak dan motivasi, dan bukannya intelektualitas. Oleh karena itu, yang perlu dikenal terlebih dahulu oleh para pendidik adalah Struktur Kepribadian manusia. Sedangkan motivasi atau kehendak sangat terkait dengan hatinurani. Maka Pendidikan Karakter adalah Pendidikan Hatinurani, yang menekankan pentingnya sentuhan *rasa* dan kalbu (*heart*).

Tugas utama yang paling urgen berikutnya adalah membentuk kepribadian anak didik menuju kepada kepribadian insan yang mulia. Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia memakai sistematik, metoda, dan rasional psikologik. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah menjadi fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya. Menurut paradigma *Gestalt* kepribadian terbentuk dalam kesatuan, keseluruhan, pola, konfigurasi. Pengalaman manusia selalu membentuk kesatuan

yang memiliki pola dan konfigurasi tertentu. Paradigma kognitif memakai kontekstualisme sebagai akar metafora. Konsep dasarnya adalah; fikiran dan keyakinan seseorang menjadi kunci, memahami tingkah laku. Ingatan, fikiran dan keyakinan ini mempunyai referensi khusus dalam dunia. Persepsi adalah hasil karya bareng antara dunia (stimulus) pemerhati. Kemampuan memproses informasi sebagai penanda harkat kemanusiaan yang tertinggi.

Pada buku Pedoman Sekolah terbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 3) disebutkan, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Michael W. Apple (1996), berpendapat bahwa ada kaitan antara pendidikan dan kebudayaan atau lebih khusus lagi pendidikan dengan ideologi masyarakat atau bangsa merupakan

arena pemikiran baru dalam pedagogik. Termasuk studi kultural dan keagamaan merupakan wacana pemikiran yang menyeluruh mengenai kebudayaan dan keagamaan suatu masyarakat secara keseluruhan. Studi tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan budaya dan keagamaan yang dianut manusia dalam lingkungan masyarakat tertentu, di antaranya proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam perspektif studi kultural dan keagamaan tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan budaya dan keagamaan ikut mempengaruhi terjadinya proses perkembangan kepribadian dan karakter manusia.

Ilmu pendidikan modern atau pedagogik modern, baik itu disebut pedagogik kritis ataupun pedagogik transformatif, bertitik pangkal dari analisis kebudayaan sebagai tempat praksis pendidikan terjadi. Berbeda dengan pedagogik lama yang bertitik tolak pada peserta didik atau kepada proses pendidikannya yang terbatas kepada persekolahan (H.A.R. Tilaar, 2003: xxiv).

Dunia pendidikan menyimpan kompleksitas masalah yang sangat luas, dari masalah dasar filosofis, gagasan, visi, misi, institusi, program, manajemen, Sumber Daya Manusia (SDM), atau tenaga pendidikan, kurikulum, sarana prasarana, teknologi pendidikan, lingkungan pendidikan, pembiayaan, partisipasi masyarakat, kualitas *output* pendidikan serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio-kultural sekitarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya gagasan segar dan kreatif serta upaya dinamis untuk menyelenggarakan model-model pendidikan yang *excellent*, bermartabat, dan menjadi kebanggaan umat serta mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang dapat melakukan fungsi penyelamatan fitrah sekaligus pengembangan potensi-potensi fitrah manusiawi secara padu dan berimbang.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan disangga oleh tiga pilar, yaitu pemerintah, masyarakat dan orang tua. Dalam hal ini pemerintah memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat dan orang tua untuk berperan aktif dalam pembangunan di bidang

pendidikan. Pendidikan dengan peran serta masyarakat yang kebanyakan memiliki *basic* kultur-keagamaan, di antaranya yang sudah berdiri cukup lama adalah Pendidikan Islam.

Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian dari budaya yaitu masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai (Chatidjah Hasan dalam Hasbullah, 1995: 49).

Pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya cukup mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, apalagi bila dilihat dari dimensi historis. Sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler, diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, dan hal ini berlangsung berabad-abad lamanya. Karena itu dalam perjalanan dan perkembangan berikutnya pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Kendatipun dalam operasionalnya senantiasa mengalami pasang surut dengan segala dinamikanya. Namun yang jelas pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan keagamaan merupakan substansi penting bagi pendidikan di sekolah atau dalam kehidupan sosial agar pendidikan memiliki karakter humanis-relegius. Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Hamfara dan Pendidikan Terpadu Insantama Bogor adalah suatu lembaga pendidikan yang menggunakan dasar nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengembangan karakter dan kepribadian peserta didiknya.

Disadari bahwa di tengah-tengah masyarakat saat ini tengah berlangsung krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penindasan,

ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selain itu persoalan berikutnya yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan.

Jika kita kaji secara spirit keagamaan, krisis multidimensi merupakan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan oleh kemaksiyatan yang dilakukan manusia setelah sekian lama hidup dalam sistem sekuleristik. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Sistem pendidikan yang materialistik dinilai belum berhasil melahirkan manusia saleh yang sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Pendidikan yang materialistik lebih memberikan suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material, misalnya gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dan diiluskikan harus segera dapat menggantikan investasi pendidikan yang telah dikeluarkan. Dalam segi yang lain, disadari atau tidak tengah terjadi proses penghilangan capaian nilai non materi berupa nilai transendental yang seharusnya menjadi nilai paling utama dalam pendidikan. Atas semua hal di atas, sampailah kepada kita satu kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan, yakni terasingkannya manusia dari hakikat visi dan misi penciptaannya.

Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan di atas adalah sistem pendidikan terpadu. Sistem Pendidikan Terpadu dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena Sistem Pendidikan Terpadu membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang

bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Sebagai alternatif yang ditawarkan berikutnya adalah agar keluar dari krisis pendidikan itu perlunya dilakukan untuk mengembalikan proses pendidikan kepada konsepsi pendidikan yang mampu mengembangkan karakter manusia yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Secara paradigmatis, *aqidah Islam* harus dijadikan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Paradigma baru yang berasaskan pada *aqidah Islam* ini harus berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

Selain itu, harus dilakukan pula solusi strategis dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional, yakni: Pertama, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatis, (2) guru yang *amanah* dan *kaffah*, (3) proses belajar mengajar secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah yang optimal. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan pendidikan Islam. Kedua, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah – keluarga – masyarakat inilah yang akan menjadikan

pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan arah pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan keagamaan merupakan substansi penting bagi pendidikan di sekolah atau dalam kehidupan sosial agar pendidikan memiliki karakter humanis-relegius. Dalam penelitian ini, pendidikan terpadu yang dirancang merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan dasar nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengembangan karakter peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai keagamaan dan kultur pendidikan pada pendidikan terpadu yang merupakan perpaduan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan yang utuh disinyalir perukakan model pendidikan yang “unik” yang penting penulis teliti. Benarkah model ini belum banyak diterapkan di sekolah/perguruan tinggi lain.

Pendidikan merupakan tugas negara yang paling penting. Dimana pendidikan tersebut mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu merupakan prasyarat dasar bagi terbentuknya peradaban yang baik. Sebaliknya, sumberdaya manusia yang buruk secara pasti akan melahirkan masyarakat yang buruk pula. Hanya saja, kita melihat pendidikan di negeri ini masih belum memenuhi dari yang diharapkan, bahkan masih tertinggal dengan negara-negara lain. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari: Pertama, paradigma pendidikan sekular materialistik sehingga tidak menghasilkan manusia yang berkualitas. Kedua, semakin mahalnya biaya pendidikan. Ketiga, belum optimalnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan.

Secara kelembagaan, Pendidikan Islam Terpadu diprediksikan akan mengikis bentuk-bentuk sekularisasi pendidikan seperti yang tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Ada dugaan bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Departemen Pendidikan

Nasional ini dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Dalam berbagai pertemuan ilmiah, *work shop*, seminar, kajian-kajian ilmiah, himbauan paling mutakhir oleh para ahli pendidikan dan para pemegang kebijakan di bidang pendidikan menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Agama tidak sekedar ditempatkan sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, namun harus menjadi landasan dari seluruh aspek.

Pada saat ini diperlukan model pendidikan yang mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Model Pendidikan Islam Terpadu setidaknya memberikan kita pada gambaran, bahwa tidak selarasnya kurikulum nasional ini berawal dari asasnya yang sekuler, yang kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya bagi proses penguasaan *tsaqofah* (pengetahuan/pemikiran) Islam dan pembentukan kepribadian Islam.

Model Pendidikan Islam Terpadu memberikan prediksi, bahwa pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan *tsaqofah* (pengetahuan/pemikiran) Islam. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja hanya menguasai kompetensi yang minimal pada ranah keagamaan dan menunjukkan kerapuhan kepribadiannya. Sebaliknya, hasil penelitian Muhammad Karebet Gunawan (2006) menunjukkan mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai *tsaqofah* (pengetahuan/ pemikiran) Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia kurang menguasai perkembangan sains dan teknologi. Akhirnya,

sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan, dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya sendiri (madrasah, dosen/guru agama, Kementerian Agama), tidak mampu terjun di sektor modern.

Kesuksesan merupakan hak setiap insan, begitupula menikmati pendidikan bermutu merupakan hak setiap warga negara yang seyogyanya dijamin oleh pemerintah dalam suatu negara. Pendidikan menjadi sedemikian penting bukan hanya karena janji Allah SWT meningkatkan derajat orang yang berilmu ataupun anjuran Rasulullah Saw tentang kewajiban mencari ilmu, akan tetapi juga alasan urgensi masa depan suatu negara akan ditentukan oleh pelaku-pelaku kebijakan negara dalam berbagai sektor. Lembaga pendidikan Islam unggulan secara terpadu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Umum Terpadu (SMUIT), dan Perguruan Tinggi Islam Terpadu dalam upaya pengembangan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah tersebut di atas sebagai berikut.

1. Realitas moral dan karakter bangsa saat ini yang masih memprihatinkan, dengan maraknya tindakan korupsi, perkelahian masal, tawuran antar warga, pencurian, menurunnya kerukunan antar umat beragama dan lain-lain. Hal ini di rasa perlu adanya pembenahan di bidang pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan budaya dan karakter bangsa.
2. Masih langkanya sekolah (lembaga pendidikan) yang menerapkan model pengembangan karakter dan kepribadian insan yang utuh, berwawasan budaya, agama dan kebangsaan.

3. Gempuran globalisasi yang mengusung faham liberalisme dan kapitalisme yang terus-menerus di semua sektor, maka diperlukan manusia yang memiliki benteng keimanan yang teguh yang berlandaskan spirit kebangsaan, budaya dan keagamaan melalui pendidikan yang tepat dan efektif.
4. Tidak seimbangny praktik pendidikan yang memberikan porsi berimbang dan terpadu antara pembelajaran saint, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan dengan pembelajaran yang bermuatan nilai budaya-keagamaan dan spirit kebangsaan.
5. Belum harmonisnya kinerja antar dan intern elemen-elemen pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan karakter dan membentuk kepribadian anak didik dengan nilai-nilai yang dicitacitakan bersama. Untuk saling mengisi dengan pola asah, asih dan asuh menuju kepribadian anak didik yang utuh, berwawasan budaya luhur, taat beragama dan spirit kebangsaan.
6. Masih jarang ditemukan lembaga pendidikan/sekolah yang menciptakan budaya sekolah sebagai wahana pembentukan kebiasaan anak didik yang relegius-edukatif untuk berperilaku, bersikap terpuji sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan berwawasan kebangsaan.
7. Masih jarang ditemukan suatu lembaga pendidikan yang memadukan secara total sektor-sektor kegiatan pendidikan yang mengarah pada terpadunya karakter dan kepribadian anak didik untuk menjadi anak didik yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan berakhlak mulia, baik sektor keterpaduan kelembagaan, keterpaduan proses maupun keterpaduan kurikulum.

BAB II

PENDIDIKAN

A. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya (Hasbullah, 2005: 5).

Coser at all. (1983: 380) menuliskan, bahwa: *"Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another"*. Sementara itu dalam Webster (1961: 461) disebutkan *"Education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc. especially by formal schooling"*. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris, kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan: pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter.

Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam majalah keluarga tahun 1936 (Noehi Nasution, 1996: 1) menyatakan pengajaran adalah salah satu kegiatan pendidikan, beliau merumuskan bahwa:

“Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu, atau pengetahuan, serta juga memberikan kecakapan kepada anak-anak. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan.

Pendidikan merupakan perbuatan manusia. Pendidikan lahir dari pergaulan antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

John Dewey dalam Adolph E. Meyer (1949: 41-71) menegaskan

„ Education, leads to no final end; it is something continuous, a “reconstruction of accumulated experience.” The aim, such as it is, is identified with the process; like the horizon, it looms ever before us but can never be reached.”

Pendidikan, mengarah ke tujuan yang tidak pernah akhir, itu adalah sesuatu yang terus-menerus, sebuah rekonstruksi pengalaman yang telah dikumpulkan. Tujuan pendidikan seperti itu, yang diidentifikasi sebagai proses”; seperti cakrawala, bagai rajutan sebelumnya kita tetapi tidak pernah bisa tercapai.

Berikutnya John Dewey menambahkan,

"reconstruction of our experience must be directed toward social efficiency, education must be a social process. The best school must be active and dynamic, one in which the child learns through his experience in relation to others."

Rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada efisiensi sosial, pendidikan harus menjadi proses sosial. Sekolah terbaik harus aktif dan dinamis, di mana anak belajar melalui pengalamannya dalam kaitannya dengan orang lain. Pendapat klasik John Dewey adalah,

"The child's education is life itself. Here is growth is cumulative, each state of development being the springboard for the next. The process of education is thus one of continuous adjustment."

Pendidikan anak adalah kehidupan itu sendiri. Di mana pertumbuhan adalah kumulatif, setiap tingkat perkembangan menjadi batu loncatan untuk selanjutnya. Proses pendidikan adalah merupakan suatu penyesuaian terus-menerus. Akhirnya pendapat John Dewey (1929: 290) tentang pendidikan dapat dirangkum sebagai berikut,

(1) education is life and not merely are preparation for life; (2) education is growth and as long as growth continues education continues; (3) education is a continuous reconstruction of accumulated experience; (4) education is social process, and to make this possible the school must be a democratic community.

Dapat dijelaskan bahwa: (1) pendidikan adalah hidup dan bukan hanya merupakan persiapan untuk hidup; (2) pendidikan adalah pertumbuhan dan selama pertumbuhan yang terus-menerus maka pendidikan dilakukan terus-menerus pula; (3) pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang terakumulasi terus-menerus; (4) pendidikan adalah proses sosial, dan untuk membuat sekolah ini mungkin harus menjadi masyarakat yang demokratis.

Berikutnya Georg Kerschensteiner dalam Adolph E. Meyer (1949: 124) mengemukakan:

"That education has for its main task the development of good citizenship, his activity school sought to make useful citizens, first

by guiding the child to proper life work; second, by planting in him the idea that each vocation has its place in serving society; third, by teaching the child that through his vocation he is to contribute his share in helping society to grow in the direction of a more perfect community."

Bahwa pendidikan untuk tugas utama pengembangan kewarga-negeraan yang baik, sekolah kegiatannya berusaha untuk membuat warga negara yang berguna, pertama dengan membimbing anak untuk bekerja kehidupan yang layak, kedua, dengan menanam dalam dirinya gagasan dimana setiap pekerjaan memiliki tempatnya sendiri dalam melayani masyarakat, ketiga, mengajarkan anak bahwa melalui pekerjaannya ia memberikan andilnya dalam membantu masyarakat untuk tumbuh ke arah komunitas yang lebih sempurna.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Driyarkara berpendapat bahwa mendidik dan dididik itu merupakan perbuatan yang fundamental. Artinya perbuatan yang mengubah dan me-ntukan hidup manusia. Bagi anak didik, dengan menerima pendidikan dia tumbuh menjadi manusia. Bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap. Sebetulnya sikap itu sudah termuat dalam keputusan untuk membangun keluarga. Dengan perbuatan fundamental yang disebut perkawinan itu manusia menentukan sikap dan bentuk hidup untuk selama-lamanya. Disitu ditetapkan kebapakan dan keibuan, dan dengan ini manusia menentukan dirinya menjadi pendidik. Sikap di situ termuat juga penentuan prinsip-prinsip hidup, nilai-nilai insani

yang membangun seluruh hidup (Driyarkara, disunting oleh A. Sudiarja S. J, dkk, 2006: 412).

Driyarkara memberikan tekanan bahwa perbuatan fundamental yang disebut mendidik ialah pemanusiaan manusia muda (anak), dan ini berarti *hominisasi* dan *humanisasi*. Bahwa *hominisasi* dan *humanisasi* berarti pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri. Dapat disimpulkan bahwa menurut Driyarkara bahwa pendidikan itu merupakan pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani (Driyarkara, disunting oleh A. Sudiarja S. J, dkk, 2006: 413).

Sementara Good (1990) berpendapat

Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching. The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education.

Ahmad D. Marimba (1989) mengemukakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah: (a) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; (b) ada pendidik, pembimbing; atau penolong; ada yang dididik atau si terdidik; (c) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan; dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Berikutnya Langeveld mendefinisikan, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran

hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2005: 2).

Selanjutnya Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Perkembangan berikutnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang berbeda antara redaksional namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Karena itu, dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami sebagai berikut.

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus-menerus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.
2. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai kemanusiaan, dan hidup

menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

3. Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya memikirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.
4. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

B. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka

yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Oleh karena tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai secara sekaligus, maka perlu dibuat secara bertahap, misalnya tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya ditetapkan secara jelas dan terarah (Hasbullah, 2005: 12).

Dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Thomas Armstrong (2006: i) dalam bukunya *The Best School* mengatakan bahwa, " *What is aim of education? Is the primary goal of schooling to train young people to pass tests and get good grades, or is it, as Jean Peaget once put it, "to train young people to think for themselves and not to accept the first idea that comes to them."* Apa tujuan pendidikan? Apakah tujuan utama dari sekolah untuk melatih orang muda untuk lulus ujian dan mendapatkan nilai bagus, atau itu, seperti Jean Peaget pernah mengatakan, "untuk melatih orang muda untuk berpikir sendiri dan tidak menerima gagasan pertama yang datang kepada mereka. Armstrong berpendapat, " *That these two aims reflect different educational discourses that guide and direct pedagogical values, thoughts, and practice. One of these discourses, the Academic Achievement Discourse, currently dominated the educational scene. The alternative, Human Development Discourse, is found in*

some public, charter, and private schools that adapt their curricula to the developing needs, interests, and abilities of students." Bahwa dua tujuan mencerminkan wacana pendidikan yang berbeda yang membimbing dan mengarahkan nilai-nilai pedagogis, pikiran, dan praktek. Salah satu wacana, Prestasi Akademik Wacana saat ini didominasi adegan pendidikan. Alternatif, Wacana Pembangunan Manusia, ditemukan di beberapa piagam, masyarakat, dan sekolah swasta yang mengadopsi kurikulum mereka dengan kebutuhan berkembang, minat, dan kemampuan siswa. Ketika semua ini konsekuensi negatif dibawa bersama dalam satu tempat, namun dampak keseluruhan begitu kuat, kita harus mempertanyakan mengapa wacana pendidikan disfungsi sangat dominan, jawabannya adalah, tentu saja, bahwa apa yang kita lakukan di sekolah kami tidak ada lakukan dengan apa yang kita tahu adalah pedagogi yang efektif untuk anak-anak. Sebaliknya, apa yang kita lakukan di sekolah umum kita sangat ditentukan oleh pertimbangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kepentingan terbaik anak-anak terlalu sering tertinggal.

Sementara Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang spesifik yaitu merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki: (1) Kepribadian Islam; (2) Menguasai pemikiran Islam dengan handal, (3) Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi (PITEK); (4) Memiliki keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna. Pembentukan kepribadian Islam harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan yang sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu di antaranya adalah dengan menyampaikan pemikiran Islam kepada para siswa (Farid Wajidi, 2009: 201). Pada tingkat TK-SD materi kepribadian Islam yang diberikan adalah materi dasar karena mereka berada pada jenjang-jenjang usia menuju balig. Artinya, mereka lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan keimanan. Barulah setelah mencapai usia balig, yaitu SMP, SMU, dan PT materi yang diberikan bersifat lanjutan (pembentukan, peningkatan, dan pematangan). Hai ini dimaksudkan untuk memelihara sekaligus

meningkatkan keimanan serta keterikatannya dengan syariat Islam. Indikatornya adalah bahwa anak didik dengan kesadaran yang dimilikinya telah berhasil melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari segala tindak kemaksiatan kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan akan menunjukkan arah dari suatu usaha pendidikan, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh pendidikan dari situasi sekarang ke situasi berikutnya. Dalam meninjau tujuan sebagai arah ini, tidak ditekankan pada persoalan ke jurusan mana garis yang telah member pada usaha pendidikan tersebut, tetapi ditekankan kepada masalah garis manakah yang harus kita ambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau garis manakah yang harus ditempuh dalam keadaan sekarang dan disini (Suwarno, 1985: 5). Sebagai contoh, guru yang berkeinginan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang cerdas, maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan. Begitu pula guru yang berkeinginan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang sholeh maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan keshalehan. Yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana jika yang diinginkan membentuk anak yang cerdas, sholeh, berkepribadian sebagai pemimpin, berkepribadian mulia. Apakah yang mengupayakan ini cukup hanya guru, bagaimana peran orang tua siswa, sekolah sebagai pusat kebudayaan, lingkungan masyarakat yang merupakan habitat hidup pembentuk kepribadian dan karakter siswa.

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. Mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan sesuatu kegagalann mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan telah berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai. Dalam kaitan ini, yang diperhatikan adalah hal-hal yang terletak pada jangkauan masa datang, dan bukan pada situasi sekarang atau pada jalan yang harus diambil dalam msituasi tadi. Misalnya jika

seorang pendidik bertujuan agar anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, maka penekannya di sini adalah deskripsi tentang pribadi *akhlakul karimah* (berakhlak mulia) atau *syakhshiyah al islamiyah* (berkepribadian Islam) yang di pakai sebagai tujuan pendidikannya.

Tujuan sebagai titik pangkal dalam mencapai tujuan lain, apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fondamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha. Dengan demikian, antara dasar dan tujuan terbentangleh garis yang menunjukkan arah Bergeraknya usaha tersebut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya (Hasbullah, 2005: 13).

BAB III

TUJUAN PENDIDIKAN BERBASIS PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN DAN KARAKTER

Pada buku Pedoman Sekolah terbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) disebutkan, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai

Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter secara geneologis dapat dirunut pada kajian akademik yang komprehensif, dalam hal ini Doni Koesoema A (2007) banyak mengulas dalam buku terbarunya *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Menurutnya pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966) yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter muncul sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogic deweyan dan pedagogi *puerocentris* lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparede, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika Serikat di awal abad 19 yang mulai dirasakan semakin tidak mencukupi lagi bagi sebuah formasi intelektual dan kultural seorang pribadi (Koesoema, 2007: 9-44).

Pada saat itu mulai muncul polemik anti-positivis dan anti-naturalis dalam konteks pendidikan yang berkembang di eropa sebagai bagian dari gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanisme yang kental dengan dimensi kultural dan religius. Karena itu lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf perancis Auguste Comte (Koesoema, 2007: 9-44).

Tujuan pendidikan, menurut Foerster sebagaimana dikutip Koesoema (2007) adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambarnya. Karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman

kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

Namun kalau mencermati kehadiran Islam yang secara normatif menegaskan dalam risalah kenabian bahwa "*innma buitstu hutammima makarima al akhlaq*" (sesungguhnya saya [Nabi Muhammad saw] diutus oleh Allah swt tak lain untuk menyempurnakan akhlak, hal ini menunjukkan bahwa sejak kehadirannya, Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad saw mengemban misi utama untuk membangun karakter. Akhlak dalam bahasa arab semakna dengan dengan karakter (*character*) dalam bahasa Inggris. Yang membedakan hanyalah pada sumber nilainya saja. Kalau akhlak lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam, sementara dalam "karakter" lebih bermakna universal termasuknya di dalamnya karakter yang didasari pada nilai-nilai spiritualitas Islam (Saebani & Hamid, 2010; Lickona, 1991). Dengan demikian pendidikan karakter dalam hadir sejak keberadaan Islam itu sendiri atau sejak diutusnya Rasulullah saw pada abad ke-VII Masehi.

Karena itu Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Penekanan kepada pentingnya peserta didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas dalam pendidikan Islam tak bisa diabaikan. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (Muhaimin, 2008: 36-37). Sementara manusia dewasa yang baik secara akal, mental maupun moral tentu akan menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Manusia yang bisa menjalankan antara apa yang dipahami sebagai baik dan meninggalkan apa yang dipahami sebagai buruk adalah bagian dari ciri-ciri manusia yang berakhlak (berkarakter).

Demikian juga dalam konteks keindonesiaan Bapak pendidikan nasional kita Ki Hadjar Dewantara (1962) sejak awal menegaskan bahwa pendidikan perlu mengkondisikan tumbuhnya watak (karakter) disamping kekuatan batin, pikiran dan tubuh. Pendidikan menuntut adanya olah pikir (*head*), olah rasa (*heart*) dan olah raga yang mendukung ketrampilan hidup (*hand*). Dalam upaya penguatan karakter peserta didik inilah maka Dewantara dengan cerdas merumuskan formulanya yang dikenal dalam rumusan; "*Ing ngarso sun tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" (di depan menjadi teladan, di tengah mengembangkan karsa, membimbing dari belakang). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep menghantarkan peserta didik dalam mengembangkan diri dan kepribadiannya begitu menonjol terumuskan dalam tujuan pendidikan. Karena itu menurut Hasan (2005) orientasi pendidikan perlu diarahkan untuk memenuhi karakter dan kemampuan dalam kehidupan pada situasi zamannya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962) pendidikan seharusnya memajukan bertumbuhnya watak (karakter), kekuatan batin, pikiran dan tubuh anak telah tereduksi menjadi sekedar memenuhi kebutuhan pasar kerja yang cenderung materialistik. Pengembangan karakter yang seharusnya menjadi hal esensial dalam praktek pendidikan telah tergeser oleh kepentingan kapitalisme, sehingga pengetahuan, ketrampilan dan keberlangsungan pendidikan diorientasi untuk memperoleh sebanyak mungkin keuntungan secara ekonomi.

Konsep sebagaimana dilontarkan Ki Hajar Dewantara tersebut menurut Hasan (2005:176) justru telah menerapkan pada pandangan filosofis "rekonstruksi sosial" yang banyak dibahas dalam dunia pendidikan pada masa kini. Namun sayangnya seiring dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia memperlihatkan bahwa setelah UU nomor 4 tahun 1950 dan Undang-Undang nomor 12 tahun 1954, konsep seperti itu tidak lagi menjadi suatu landasan kuat pendidikan pada masa berikutnya karena

kepentingan ilmu menduduki posisi yang lebih penting daripada pengembangan karakter.

Pendidikan lalu kemudian sekedar menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik peserta didik saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Kesadaran paradigmatik mengenai pendidikan yang ini mampu mengkonstruksi karakter peserta didik dalam hal ini bisa dijadikan sebagai ide kurikulum. Pendidikan karakter hanya menjadi wacana belaka kalau tidak dibarengi dengan pengembangan kurikulum pada tataran sebagai dokumen, implementasi dan juga sebagai hasil.

Pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona (www.cortland.edu/character/articles) adalah upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan itu Lickona, Ryan dan Bohlin (<http://www.cortland.edu/character/articles>) mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan

(*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Secara istilah, karakter sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (1991, 51) bahwa, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior ... habits of the mind, habits of the heart, anti habits of action*". Dengan kata lain karakter akan terkait dengan *mengerti tentang kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan*. Mengerti kebaikan tidak melulu dalam arti pengertian kognitif. Tetapi di dalamnya juga terkait dengan pengertian praktis, pengertian yang terkait dengan tindakan. Karenanya karakterter akan muncul pada situasi krisis. Ada kemungkinan untuk memilih, atas berbagai pilihan yang mungkin ada, dan apa yang dilakukannya. Dan ini dapat terjadi di dalam situasi-situasi kritis.

Salah satu tolok ulur menguji karakter menurut Budi Subanar (2010) dapat dilihat dari tindakan yang diambil seseorang dalam situasi kritis. Itulah sebabnya di dalam mengerti kebaikan juga terkait dengan pengertian praktis. Ini berarti tidak melulu mengerti, tapi juga bertindak atas dasar pengertian tersebut. Hal kedua yang terkait dalam karakter (baik) adalah mencintai kebaikan. Terdorong untuk memilih untuk melakukan hal yang baik.

Kondisi seperti itu bukanlah sesuatu yang *taken for granted* (cetak biru) karma dimensi kemanusiaan tak lepas dari gejala kejiwaan dengan berbagai potensi pikir, dzikir dan ikhtiar yang hidup dalam lingkungan tertentu. Faktor internal dan eksternal harus selaras dalam membangun karakter individu atau

masyarakat. Untuk kepentingan inilah dibutuhkan upaya sadar dan terencana yang mengkondisikan setiap individu terbangun karakternya melalui proses pendidikan karakter.

Kalau mengambil inspirasi seorang filsuf Jerman era modern, Immanuel Kant sebagaimana dikutip Amin Abdullah (2010) ditegaskan bahwa Pendidikan Karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia "baik". Menjadikan manusia "baik" tanpa prasyarat apapun. Karena itu dengan Pendidikan Karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi "baik" tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga negara yang "baik" tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum. Pendidikan Karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragana, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multibahasa, multi religi di era globalisasi seperti saat sekarang ini.

Pendidikan karakter akan menegaskan kehidupan yang baik dengan meletakkan dimensi kemanusiaan pada level satu. Sedangkan aspek lain di luar dimensi kemanusiaan seperti pangkat, jabatan, ras, etnis, golongan, politik, ekonomi pada level dua. Karena kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster seperti dikutip oleh (Doni Koesoema, 2007) tampak dalam 4 ciri fundamental yang mesti dimiliki yakni; (1) keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan Menuju keteraturan nilai.; (2) koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri leguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa

percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; (3) otonomi yakni kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa I vrpengaruh atau desakan dari pihak lain; (4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter harus bermuatan pengalaman dan pengamalan, yang melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya (Adimassana, 2000:35-36). Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan nilai adalah nilai-nilai yang berharga untuk membangun kehidupan. Masyarakat, negara, agama dan keluarga mengarahkan perhatian pada nilai-nilai yang penting untuk hidup, yang menjadi dasar untuk hidup bersama dan yang memperkaya manusia melalui norma-norma. Norma-norma adalah wahana atau pedoman untuk mewujudkan nilai-nilai. Matra, jika seseorang melaksanakan suatu norma dengan sungguh-sungguh; kemudian ia merasakan dan menyadari nilainya, maka ia akan dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Penjelasan di atas persis sebagaimana juga ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan terminologi yang khas berakar pada budaya bangsa yang disebutnya sebagai pendidikan budi pekerti. Menurutnya (1962, 24):

"budipekerti atau watak jaitu bulatnya djiwa manusia, jang dalam bahasa asing disebut "karakter ". ...sebagai djiwa jang sudah "berasas hukum kebatinan". Orang jang mempunjai ketjerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar jang pasti dan tetap. Itu sebabnja tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknja dengan pasti..."

Karena itu Ki Hajar Dewatara (1962) menekankan bahwa praktek pendidikan harus dibangun dengan tidak mengabaikan

konsep "Tringa" yaitu *ngerti* (mengetahui), *ngroso* (memahami) dan *nglakoni* (melakukan). Artinya, tujuan orang hidup pada dasarnya adalah meningkatkan pengetahuannya tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan sensitifitas yang ada disekitarnya, serta melaksanakan ajaran yang ia telah ketahui sebelumnya. Kemudian konsep *Tringa* ini berkembang menjadi konsep "*Trisakti Jiwa*" yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Ini berarti untuk melaksanakan segala sesuatu maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, serta motivasi yang kuat didalam dirinya yang kemudian konsep *Trisakti Jiwa* ini berkembang lagi menjadi konsep "*Trihayu*" yaitu, *memayu hayuning sariro*, *memayu hayuning bongso*, dan *memayu hayuning bawono*. Maksudnya, apapun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan juga bermanfaat bagi orang lain bagi manusia secara keseluruhan (Saiful Mustofa, 2010).

Karena itu sesungguhnya akar pendidikan yang dibangun oleh *para founding fathers* hakekatnya adalah pendidikan karakter, bukan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan pasar industri minus karakter. Karena itu dalam hal ini perlu merevitalisasi pendidikan karakter yang telah ada dengan merekonstruksi kurikulum di semua jenjang pendidikan (Siskandar, 2010). Proses konstruksi dan rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter ini mensyaratkan keterlibatan banyak pihak mulai dari lingkungan kelas, sekolah, masyarakat dan keluarga. Karena pendidikan karakter adalah proses sosial budaya yang berkelanjutan yang membutuh kesadaran budaya dan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*).

Norma adalah aturan atau patokan (baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman bertindak atau juga sebagai tolok ukur baik-buruknya suatu perbuatan. Sedangkan "nilai" menunjuk pada "kualitas" (makna, mutu, kebaikan) yang terkandung dalam suatu objek: tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa dan lain-lain termasuk norma. Norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap (dirasakan) dan dihayati (dialami) dengan hati nurani.

Manusia hidup digerakkan oleh nilai-nilai. Ia harus memilih apakah mengambil nilai-nilai yang baik atau yang buruk, atau sama-sama baik atau nilai yang baik dan nilai yang lebih baik, bahkan terbaik. Dalam mempertimbangkan berbagai nilai yang dihadapi, manusia harus memutuskan nilai mana yang akan diambil untuk dasar tindakannya. Harapan semua orang tua dan pendidik tentunya adalah keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai luhur yang meninggikan harkat dan martabat manusiawinya sehingga sisi kemanusiaan mengejawantah dalam perilaku dan perbuatannya.

Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain (Bertens: 1993; 147). Artinya, nilai moral mengikuti ke mana pun seseorang pergi dan apa yang dilakukannya. Maka, pendidikan nilai sesungguhnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memenuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang di mana saja, dan sudah tentu di sekolah. Di sekolah peserta didik sebagai manusia menangkap nilai-nilai, meresapi, mentransformasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan.

Sedemikian pentingnya pendidikan nilai sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang peduli dan fokus pada pendidikan nilai disamping kegiatan pengajaran. Walaupun dalam kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik sebagai tujuan utamanya. Wacana prestasi akademik yang mendominasi dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Amerika Serikat, hal tersebut telah lama disadari sisi negatifnya. Thomas Amstrong (2006:17) menunjukkan asal-muasal wacana prestasi akademik dalam pendidikan di AS telah dimulai sejak tahun 1893 dengan adanya rekomendasi dari *Committee on Secondary school studies (committee of Ten)* yang memisahkan kurikulum untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang tidak.

Pemisahan ini berlanjut sampai sekarang dengan berbagai instrumen yang digunakan mengacu pada tes intelegensi. Amstrong

mengemukakan wacana yang berbeda, yaitu pengembangan manusia (*human development*). Hal yang paling penting dari wacana, ini adalah perhatian yang besar terhadap manusia. Maka, wacana pengembangan manusia memiliki perspektif yang lebih luas daripada wacana prestasi akademik. Istilah “akademik” mewakili sesuatu yang objektif dan final/terbatas, di sisi lain istilah “manusia” merepresentasikan sebuah entitas kehidupan, subjektif dan tak terbatas. Istilah “akademik” berada di luar diri dalam bentuk buku-buku, tes, kuliah, silabus dan sebagainya, sedangkan istilah “manusia” berada di sini diri kita sendiri yang sedang dibicarakan.

A. Pendidikan Islam

1. *Tsaqofah* Islam

Tsaqofah (pemikiran) Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasarkan akidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Muatan inti yang kedua ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan. Pemberian materi *tsaqofah* Islam sebagaimana dikemukakan di atas diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan daya serap peserta didik dari TK sampai PT (Fahmy Luqman, 2004: 43).

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dibangun berlandaskan akidah Islam sehingga setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan asas itu. Konsekuensinya, waktu pelajaran untuk memahami *tsaqofah* Islam dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang besar, tentu saja harus disesuaikan dengan waktu bagi ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu (formal). Di tingkat perguruan tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Misainya, materi tentang ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-

sekula risme dapat disampaikan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Metodologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan cacat-celanya dan ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia. Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama, yaitu sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu (1) pembentukan kepribadian Islami (2) penguasaan tsaqofah Islam; (3) penguasaan ilmu kehidupan (PITEK, keahlian dan keterampilan) (Abdurrahman Albaghdadi, 1996:24-26)

3. Guru dan Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan keberadaan peranan guru menjadi sangat penting; bukan tiara sebagai penyannpai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai pembimbing dalam memberikan keteladan (*uswah*) yang baik (*transfer of values*). Guru harus memiliki kekuatan akhlak yang baik agar menjadi panutan sekaligus profesional. Agar profesional, guru harus mendapatkan: (a) Pengayaan metodologi; (b) sarana dan prasarana yang memadai; (c) jaminan kesejahteraan sebagai tenaga professional (Fahmy Luqman, 2004: 62-66).

BAB IV

PENDIDIKAN NILAI

1. Nilai-nilai

a. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Dalam Buku Pedoman Sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Kemendiknas Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 8), disebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai

yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

b. Nilai-nilai dalam pandangan Islam

Menurut Syeik Taqiyuddin an-Nabhani (2001: 38) manusia senantiasa mencintai sesuatu yang berasal darinya atau yang menyimpannya di dalam lingkaran yang dikuasainya ataupun yang menguasainya. Begitu pula manusia kadang-kadang membenci sesuatu di dalam kedua lingkaran tersebut. Maka ia berusaha menafsirkan kecintaan dan kebenciannya ini dengan predikat baik (*khair*) dan buruk (*syarr*). Manusia cenderung menggolongkan apa yang disenanginya sebagai baik, dan apa yang dibencinya sebagai buruk. Demikian juga terhadap beberapa perbuatan dikatakan baik dan perbuatan lain dikatakan buruk atas dasar manfaat

yang didapatnya atau kemudharatan yang dijumpainya. Pada hakikatnya perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dalam lingkaran yang dikuasainya, tidak diberikan predikat baik atau buruk karena perbuatannya itu sendiri. Sebab, semua itu hanya sekedar perbuatan saja, tanpa mempunyai nilai baik atau buruk dilihat dari zat perbuatannya. Yang menjadikannya baik atau buruk justru didasarkan pada unsur luar (di luar perbuatan). Membunuh orang, misalnya, tidak dikatakan baik maupun buruk, melainkan dikatakan pembunuhan saja. Adanya sifat baik atau buruk pada pembunuhan, tidak lain karena terdapatnya unsur luar. Karena itu, membunuh kafir harbi adalah baik, sedangkan membunuh warga negara (yang menjadi warganegara Daulah Islamiyah), atau yang negaranya mengadakan perjanjian dengan pemerintahan Islam (*kafir mu'ahid*), atau membunuh orang yang meminta perlindungan, adalah buruk.

Pembunuhan pada contoh pertama mendapatkan pahala, sedangkan yang kedua akan mendapatkan sanksi; walaupun kedua perbuatan itu sejenis dan tidak berbeda. Dalam hal ini baik dan buruk itu datangnya dari unsur-unsur yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan dan tujuan yang hendak dicapai dari perbuatan tersebut. Hal-hal yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu dan tujuan yang hendak dicapainya adalah dua hal yang menentukan predikat perbuatan itu tergolong baik atau buruk; baik hal itu disukainya maupun tidak, mendatangkan manfaat atau malah menimbulkan mudharat. Karena itu, suatu keharusan bagi kita untuk mencari unsur-unsur yang mampu mendorong manusia melakukan suatu perbuatan, disamping mencari tujuan yang hendak dicapainya. Dengan demikian kita akan memahami kapan suatu perbuatan itu dikatakan baik dan kapan dikatakan buruk. Untuk mengetahui unsur-unsur pendorong serta tujuan yang hendak dicapainya, ternyata bergantung pada jenis akidah yang diyakini oleh manusia itu sendiri (Muhammad Ismail, 1995: 72-74).

Bagi seorang muslim yang telah beriman kepada Allah Swt. serta beriman bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad

saw. dengan syari'at Islam yang menjelaskan perintah-perintah serta larangan Allah, dan mengatur hubungannya dengan Allah, atau dengan dirinya sendiri, ataupun dengan manusia yang lainnya; maka seorang muslim yang meyakini hal ini wajib menyesuaikan seluruh amal perbuatannya dengan perintah dan larangan Allah. Tujuan yang hendak diraih dari penyesuaian ini adalah mendapatkan ridha Allah Swt. Karena itu, setiap perbuatan mungkin akan mendatangkan murka Allah dan ridha-Nya. Apabila amal perbuatan tersebut mengundang murka Allah, karena menyalahi perintah-parintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, maka amal perbuatan tersebut dikategorikan buruk. Dan apabila amal perbuatan tersebut mendatangkan ridha Allah melalui ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya, maka amal perbuatan itu dikategorikan baik (Taqiyuddin an-Nabhani, 2001: 44).

Atas dasar ini kita dapat mengatakan bahwa predikat baik (*khair*) dalam penilaian seorang muslim adalah sesuatu yang diridhai Allah Swt., sedangkan buruk (*syarr*) adalah sesuatu yang dimurkai Allah Swt. Hal ini berlaku atas seluruh perbuatan yang dilakukan oleh manusia atau yang menyimpannya dalam lingkaran yang dapat dikuasainya. Adapun perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia atau yang menyimpannya dalam lingkaran yang menguasainya, maka manusia memberikan predikat baik atau buruk sesuai dengan kecintaan dan kebenciannya, atau kemanfaatan dan kemudharatannya. Hal ini diungkapkan oleh Allah dengan firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (TQS. Al-Ma'arij [70]: 19-21).

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (TQS. Al-'Adiyat [100]: 8).

Meski demikian, predikat baik-buruk ini bukan merupakan sifat sesungguhnya dari suatu perbuatan. Adakalanya seseorang melihat sesuatu itu baik, padahal buruk, dan sebaliknya kadang-kadang melihat sesuatu itu buruk, padahal baik. Firman Allah Swt:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal itu amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.(TQS. Al-Baqarah [2]: 216).

Pandangan yang teliti, mendalam dan cemerlang terhadap perbuatan manusia menunjukkan bahwa perbuatan manusia dilihat dari sisi zatnya, tanpa dilihat lagi faktor-faktor dan pertimbangan-pertimbangan lain adalah materi belaka. Keberadaannya sebagai materi berarti tidak mempunyai predikat terpuji (*hasan*) atau tercela (*qabih*) karena zatnya, melainkan didapat dari faktor-faktor luar atau pertimbangan-pertimbangan lain.

Berikutnya pendapat Muhammad Ismail (1995: 75-77), pertimbangan lain ini bisa berasal dari akal saja atau syari'at saja. Bisa juga berasal dari akal yang dibenarkan *syara'*, atau berasal dari *syara'* dan akal yang memperkuatnya. Penilaian terpuji atau tercela yang didasarkan pada akal semata, jelas merupakan perkara yang bathil. Sebab, pendapat akal memungkinkan terjadinya perbedaan, perselisihan pendapat, dan kontradiksi. Ukuran-ukuran akal yang menentukan terpuji atau tercelanya sesuatu, dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, bahkan berbeda-beda di setiap kurun waktu. Apabila ukuran terpuji dan tercela itu diserahkan kepada akal, maka sesuatu yang tercela bagi sekelompok orang mungkin menjadi terpuji bagi yang lain. Bahkan kadang-kadang, sesuatu yang sama dipandang terpuji pada suatu waktu, tetapi dipandang tercela di lain waktu. Islam sebagai suatu mabda yang universal dan abadi mengharuskan adanya sifat perbuatan sebagai terpuji dan tercela berlaku atas seluruh manusia di setiap zaman. Karena

itu, penjelasan suatu perbuatan apakah terpuji atau tercela harus ditentukan oleh kekuatan yang ada di luar akal, yakni berasal dari *syara'*. Dengan demikian, predikat suatu perbuatan manusia dikatakan terpuji atau tercela datangnya harus dari *syara'*.

Atas dasar inilah perbuatan khianat dikatakan tercela; menepati janji dikatakan terpuji; berbuat fasik adalah tercela; sedangkan bertakwa (pada Allah) adalah terpuji; membelot dari *Daulah Islamiyah* adalah tercela; sedangkan meluruskan kesalahan kesalahan *Daulah* apabila menyimpang adalah terpuji. Semua ini karena *syara'* telah menjelaskan demikian. Adapun menjadikan *syara'* sebagai dalil terhadap apa yang telah ditunjuk oleh akal, maka hal ini berarti menjadikan akal sebagai tolok ukur terhadap nilai terpuji dan tercelanya sesuatu, dan hal ini telah kita jelaskan kebathilannya (Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, 1995:75).

Muhammad Ismail (1995: 76) menegaskan, menjadikan akal sebagai dalil terhadap sesuatu yang telah ditunjuk oleh *syara'*, berarti menjadikan akal sebagai dalil terhadap hukum *syara'*, padahal hukum *syara'* dalilnya adalah nash, bukan akal. Fungsi akal dalam hal ini adalah untuk "memahami *syara'* ", bukan menjadikannya sebagai dalil terhadap hukum *syara'*. Dengan demikian, terpuji dan tercela semata-mata harus berdasarkan *syara'* saja, bukan akal. Perbedaan antara predikat suatu perbuatan sebagai baik (*khair*) atau buruk (*syarr*) dengan predikat terpuji (*hasan*) atau tercela (*qabih*) adalah bahwa predikat baik atau buruk tidak lain ditentukan oleh akibat perbuatan tersebut menurut pandangan manusia, juga ditentukandari segi melakukan-tidaknya perbuatan tersebut. Seseorang, biasa menyebut suatu perbuatan itu sebagai berbahaya atau dibenci dengan sebutan buruk. Sedangkan sesuatu yang memberi manfaat dan disenangi/dicintai sebagai sesuatu yang baik. Hal itu didasarkan pada pengaruh perbuatan tersebut terhadap dirinya, tanpa memperhatikan lagi predikat terpuji dan tercela, malahan hal itu tidak dijadikan sebagai perhitungannya. Berdasarkan pandangan seperti ini, maka seseorang mampu bertindak untuk berbuat sesuatu ataupun tidak melakukannya.

Untuk meluruskan pandangan seperti ini perlu dikatakan bahwa suatu perbuatan tidak dapat disebut baik dan buruk menurut cinta ataupun benci, manfaat ataupun madharat. Yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah ridha Allah Swt. Jadi, pembahasan dalam topik ini adalah dilihat dari segi nilai-nilai ukuran baik atau buruk yang biasa digunakan orang, bukan berdasarkan perbuatan itu sendiri. Mengenai sifat suatu perbuatan disebut terpuji atau tercela, adalah di pandang berdasarkan ketentuan manusia terhadap perbuatan tersebut, di samping berdasarkan sanksi dan imbalan terhadap perbuatan tersebut.

Manusia berwenang memberikan keputusan terhadap suatu perbuatan bahwasanya perbuatan tersebut disebut terpuji dan tercela dengan menganalogkannya terhadap benda-benda. Pada saat mendapati dirinya mampu menyatakan terhadap suatu benda yang pahitmaka benda tersebut disebut tercela, dan terhadap suatu benda yang manis dikatakannya sebagai terpuji. Begitu pula terhadap bentuk yang menyeramkan disebutnya sebagai tercela, dan terhadap yang elok dan cantik disebutnya terpuji. Hal ini mendorong manusia mampu menentukan bahwa kejujuran itu terpuji dan dusta itu tercela, memenuhi janji itu terpuji sedangkan khianat itu tercela. Selanjutnya manusia menganggap dirinya berwenang menentukan terhadap sebagian perbuatan dengan predikat terpuji dan tercela tanpa memandang baik dan buruk. Dalam hal ini baik dan buruk tidak dijadikan sebagai perhitungan. Berdasarkan ketentuan hukum seperti itulah dibuat imbalan bagi perbuatan yang terpuji, dan sanksi terhadap perbuatan yang tercela. Untuk meluruskan anggapan di atas tadi, perlu dijelaskan bahwa suatu perbuatan tidak dapat dianalogkan dengan benda, karena benda secara inderawi dapat dirasakan; pahit, manis, seram, elok/cantik, dan memungkinkan untuk ditentukan. Sedangkan suatu perbuatan, di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang dapat diindera seseorang agar dapat ditentukan hukumnya, apakah terpuji atautkah tercela. Karena itu, tidak mungkin menentukan perbuatan tersebut terpuji atau tercela secara mutlak berdasarkan perbuatan itu sendiri. Penentuan seperti ini harus diambil dari zat

lain, yaitu Allah Swt. Jadi, pembahasan dalam topik ini ditinjau dari aspek penentuan terhadap suatu perbuatan, bukan dari segi ukuran atau nilainya (Taqiyuddin an-Nabhani, 2001: 53).

Hizbut Tahrir dalam Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah (2004: 16-25) menyerukan bahwa, pembahasan tentang nilai-nilai di sini juga berkaitan dengan sanksi atau imbalan terhadap suatu perbuatan, bukan dari aspek dorongan untuk melakukan perbuatan atau tidak. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara terpuji dan tercela dengan baik dan buruk. Keduanya merupakan pembahasan yang terpisah satu sama lain. Demikianlah topik mengenai predikat suatu perbuatan. Adapun mengenai tujuan dilakukannya suatu perbuatan, maka sudah barang tentu setiap orang memiliki tujuan atas perbuatan yang dilakukannya. Tujuan inilah yang biasa disebut *qimatul 'amal* (nilai perbuatan). Karena itu, suatu hal yang pasti bahwa setiap perbuatan memiliki nilai tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang tatkala ia melakukannya. Kalau tidak, tentulah perbuatan itu akan sia-sia. Sungguh tidak pantas seseorang melakukan suatu perbuatan yang sia-sia tanpa ada tujuannya. Bahkan sebaliknya ia harus memperhatikan tercapainya nilai-nilai perbuatan yang melatarbelakanginya. Nilai suatu perbuatan bisa berupa nilai materi, seperti aktivitas-aktivitas di bidang perdagangan, pertanian, industri dan sejenisnya. Maka, maksud dilakukannya perbuatan-perbuatan itu adalah untuk mendapatkan hasil berupa materi, yaitu memperoleh keuntungan. Nilai ini memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan. Nilai suatu perbuatan bisa pula berupa nilai kemanusiaan, seperti menolong orang yang tenggelam, ataupun orang yang berada dalam kesulitan. Maka dalam hal ini, yang menjadi tujuanperbuatan tersebut adalah meyelamatkan manusia, tanpa melihat warna kulit, ras, maupun agamanya, atau pertimbangan-pertimbangan lain selain kemanusiaan. Adakalanya nilai suatu perbuatan berupa nilai *akhlaqiyah*, seperti jujur, *amanah*, ataupun *rahmah* (kasih sayang). Maka, semua perbuatan itu dimaksudkan untuk meraih nilai *akhlakiyah*, tanpa memperhatikan aspek keuntungan materi ataupun kemanusiaan. Sebab, kadangkala sifat *khuluq* ini

ditujukan kepada selain manusia, seperti rasa sayang terhadap hewan dan burung-burung. Dan bisa juga perbuatan yang bersifat *akhlaqiyah* ini ternyata malah mendatangkan kerugian materi. Namun demikian, untuk mencapai nilai akhlaqiyah adalah suatu keharusan. Adakalanya nilai suatu perbuatan bersifat ruhiyah, seperti ibadah. Dalam hal ini kegiatan ibadah tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan materi, tidak untuk kemanusiaan, dan bukan soal-soal khuluqiyah, melainkan semata-mata untuk beribadah. Karena itu, harus selalu dijaga pencapaian nilai *ruhiyah* ini tanpa memperhatikan lagi nilai-nilai lainnya.

Demikianlah topik mengenai berbagai nilai perbuatan yang diusahakan setiap orang untuk mencapainya pada saat melakukan berbagai macam perbuatan. Ukuran bagi kelompok-kelompok masyarakat dalam kehidupan di dunia selalu sesuai dengan nilai-nilai di atas, atau sesuai dengan realisasi nilai-nilai tersebut di dalam suatu masyarakat, serta jaminan atas pelaksanaannya yang akan mendatangkan kemakmuran dan ketenangan. Karena itu, setiap muslim harus berusaha sekuat mungkin mendapatkan nilai-nilai yang menjadi tujuan dari setiap perbuatan yang hendak dilakukannya pada saat perbuatan itu berlangsung, sehingga dapat berperan dalam mensejahterakan dan mengangkat harkat masyarakat, disamping untuk dirinya.

Nilai-nilai semacam ini tidak memiliki kelebihan atau kesamaan berdasarkan nilai (zat)-nya sendiri. Sebab, di dalamnya tidak terdapat ciri-ciri yang dapat dijadikan patokan untuk mengutamakan atau menyamakannya satu dengan yang lainnya, melainkan merupakan hasil yang menjadi tujuan manusia di saat melakukan suatu perbuatan. Karena itu, kita tidak bisa meletakkannya secara bersama-sama pada suatu timbangan, atau diukur secara bersama-sama dalam satu ukuran. Sebab, nilai-nilai itu berbeda-beda, terkadang malah bertolak belakang. Namun demikian, manusia dapat memilih di antara nilai-nilai tersebut dengan alasan untuk memilih yang paling utama, sekalipun tidak ada kesamaan dan keutamaan antara satu dengan yang lain.

Meskipun demikian, nyatanya banyak yang tidak merasa puas dengan hal ini, sehingga tetap mengutamakan atau menyamakan keduanya. Ini disebabkan karena pengutamaan dan penyamaan ini bukan didasarkan pada nilai itu sendiri, melainkan didasarkan pada apa yang diperoleh dari nilai tersebut. Akibatnya, manusia menyandarkan pada dirinya dalam menentukan keutamaan atau kesamaan suatu nilai, berdasarkan hasil yang diperolehnya dari nilai tersebut, baik berupa manfaat ataupun mudharat. Pada akhirnya mereka menjadikan dirinya dan apa yang didapatkannya dari nilai-nilai tersebut sebagai ukuran; sehingga yang terjadi sebenarnya adalah pengutamaan antara pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap dirinya, bukan atas dasar nilai-nilai itu sendiri. Dan karena kesiapan manusia dilihat dari segi pengaruh terhadap nilai-nilai itu berbeda, maka pengutamaan nilai-nilai tersebut pun berbeda pula.

Orang-orang yang perasaan kerohaniannya dominan dan ingin untuk selalu mencapainya dengan mengabaikan nilai materi, akan lebih mengutamakan nilai ibadah dan tidak mementingkan nilai materi. Karena itulah mereka mengabaikan kehidupan dunia, sebab, kehidupan dunia bersifat materi. Akibat tindakan dan pandangan mereka seperti ini, terjadilah kemunduran kehidupan di bidang materi; disamping keterbelakangan kehidupan masyarakat, termasuk timbulnya kemalasan dan kebodohan di dalamnya.

Sementara orang-orang yang kecenderungan materinya lebih dominan dan selalu dikuasai oleh hawa nafsu syahwat, serta mengabaikan nilai-nilai ruhiyah, akan lebih mengutamakan nilai materi dan berusaha untuk mendapatkannya. Karena itu, mereka memiliki banyak sekali cita-cita (angan-angan). Dan karena tindakan mereka dan pandangan merekalah terjadi kekacauan di tengah-tengah masyarakat tempat mereka hidup, termasuk timbulnya berbagai kejahatan dan kerusakan.

Dengan demikian, suatu kesalahan apabila manusia dibiarkan menentukan nilai-nilai ini. Seharusnya nilai-nilai itu ditentukan oleh Zat yang menciptakan manusia, yaitu Allah Swt.

Dari sini maka yang menentukan nilai-nilai bagi manusia, serta menentukan waktu pelaksanaannya tidak lain adalah *syara'*, dan atas dasar *syara'*lah manusia dapat mengambilnya.

Syara' telah menjelaskan pemecahan berbagai problematika kehidupan melalui perintah-perintah dan larangan Allah Swt. dan telah mewajibkan kepada manusia agar menempuh kehidupan ini sesuai dengan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut. Begitu pula *syara'* telah menjelaskan perbuatan-perbuatan yang akan menghasilkan nilai *ruhiyah*, berupa ibadah-ibadah yang diwajibkan dan disunahkan; sebagaimana halnya telah menjelaskan sifat-sifat perbuatan yang akan melahirkan nilai-nilai akhlak. Dan *syara'* membiarkan manusia meraih nilai-nilai materi yang diperlukannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (primer), bahkan kebutuhan-kebutuhan sekundernya sesuai dengan peraturan tertentu yang telah dijelaskan *syara'* kepadanya, dan diperintahkan agar manusia tidak menyimpang dari aturan ini. Sementara, tugas manusia tidak lain hanyalah berupaya untuk meraih nilai-nilai ini sesuai dengan perintah dan larangan Allah, serta menilainya sesuai dengan nilai yang telah dijelaskan oleh *syara'* (Hizbut Tahrir, 2004: 55).

Dengan, demikian akan tercapailah di dalam masyarakat nilai-nilai yang sesuai dengan ukuran yang diperlukannya sebagai suatu masyarakat yang khas. Kemudian, masyarakat tersebut diberi penilaian berdasarkan terealisirnya nilai-nilai tadi. Oleh karena, itu harus dilakukan usaha untuk mencapai nilai-nilai yang melahirkan masyarakat Islam sesuai dengan pandangan Islam dalam kehidupan.

Atas dasar ini maka perbuatan manusia itu adalah materi, dan dilakukan oleh seseorang dengan langkah-langkah yang juga bersifat materi. Meskipun demikian, pada saat melakukannya ia harus menyadari hubungannya dengan Allah, yaitu dengan mengetahui apakah perbuatan tersebut halal atautkah haram, sehingga ia akan melaksanakannya atau menghindarinya. Kesadaran manusia terhadap hubungannya kepada Allah inilah

yang dimaksud dengan ruh. Dan ruh inilah yang mengharuskan manusia mengetahui *syari'at* Allah Swt. agar dapat membedakan perbuatannya, sehingga mengerti mana yang terpuji dan mana yang tercela; perbuatan-perbuatan apa saja yang diridhai Allah Swt. dan apa saja yang dibenci-Nya. Ia dapat membedakan antara hal-hal yang terpuji dan tercela pada saat *syara'* menetapkan mana perbuatan yang terpuji dan mana yang tercela; juga agar ia dapat mengetahui nilai-nilai yang diperlukan di dalam kehidupan Islam yang mewarnai masyarakat Islam sesuai dengan ketentuan *syara'*. Dengan demikian, pada saat melakukan suatu perbuatan yang disertai dengan kesadaran akan hubungannya dengan Allah, memungkinkan untuk memutuskan apakah akan melakukan perbuatan tersebut atau menghindarinya sesuai dengan kesadarannya tersebut. Sebab ia telah mengetahui jenis, sifat, dan nilai setiap perbuatan. Dari sini terbentuklah falsafah Islam, yaitu penyatuan materi dengan ruh, dengan menjadikan berbagai perbuatan berjalan sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Falsafah ini bersifat kekal dan tetap bagi setiap perbuatan, baik itu sedikit maupun banyak, kecil maupun besar. Ia memberikan gambaran tentang kehidupan. Karena itu, akidah Islam adalah sebagai asas kehidupan, asas falsafah dan asas dari seluruh peraturan, maka hadharah (peradaban) Islam yang tidak lain adalah kumpulan ide (yang mempunyai kebenaran fakta) tentang kehidupan dari segi pandangan Islam dibangun atas dasar rohani yang satu, yaitu akidah. Ringkasnya, pandangan akidah mengenai kehidupan adalah penyatuan materi dan ruh. Arti kebahagiaan dalam pandangan akidah Islam adalah mendapatkan ridha Allah Swt.

Abdulrahman Abdulkadir Kurdi (1995: 48) menjelaskan Apabila akidah Islam mampu memecahkan problematika besar manusia yang menjadi dasar seluruh perbuatan manusia dan yang menjadi pusat pandangannya dalam kehidupan serta falsafah yang mengatur perbuatannya ini, maka sesungguhnya peraturan-peraturan yang terpancar dari akidah akan mampu memecahkan problema-problema manusia, dan mengatur seluruh perbuatannya

dengan peraturan yang teliti. Karena itu, pelaksanaan akidah merupakan ukuran suatu negara disebut sebagai Dârul Islam atau Dârul kufur.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, Negeri yang menerapkan sistem Islam dan memberlakukan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, dinamakan *Dârul Islam*, walaupun mayoritas penduduknya bukan muslim. Sedangkan negeri yang memberlakukan hukum selain yang diturunkan Allah, dinamakan *Dârul Kufur*, walaupun mayoritas penduduknya muslim (Abdulrahman Abdulkadir Kurdi (1995: 64). Telah menjadi suatu keperluan yang mendasar tentunya sesudah akidah adanya peraturan Islam dan pelaksanaannya dalam kancah kehidupan. Sebab, dengan melaksanakan peraturan-peraturan ini yang dijalin dengan akidah secara bersamaan akan membentuk umat yang memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam dan *nafsiyah* (pola sikap) Islam, yang terbentuk secara wajar, yang akan menjadikan seorang muslim memiliki *syakhsiyah* (kepribadian) Islam yang tinggi dan unik (Taqiyuddin an-Nabhani 2008: 14).

Dapat disimpulkan bahwa, Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Islam mengatur seluruh perbuatan manusia dengan hukum *syara'*, dengan suatu peraturan yang harmonis dan bersifat tetap, walaupun perbuatan-perbuatan itu banyak sekali macamnya. Hukum-hukum *syara'* yang berupa peraturan Islam inilah yang mengatasi berbagai problematika manusia. Pada saat memecahkan masalah manusia, hukum *syara'* memecahkannya dengan suatu pandangan bahwa setiap problematika memerlukan suatu pemecahan, yaitu dengan suatu persepsi bahwa problematika tersebut merupakan suatu masalah yang memerlukan hukum *syara'*.

Dengan kata lain seluruh problematika kehidupan dipecahkan dengan cara yang sama, yaitu sebagai problematika yang bersifat manusiawi, bukan dengan sifat-sifat yang lain. Islam, misalnya, tatkala memecahkan masalah ekonomi seperti nafkah, atau masalah pemerintahan seperti pengangkatan Khalifah, atau masalah sosial

seperti perkawinan, tidak diatasi berdasarkan sifat-sifatnya sebagai masalah ekonomi, masalah pemerintahan ataupun masalah sosial saja, melainkan diatasi dengan suatu pandangan bahwa hal itu sebagai problematika kemanusiaan secara keseluruhan; lalu diambil suatu hukum bagi masalah tersebut untuk dipecahkan, sebagai suatu masalah yang memerlukan ketentuan hukum *syara'*. Dalam hal ini, Islam memiliki cara yang tetap dalam mengatasi berbagai macam problematika manusia. Memahami masalah yang terjadi, lalu mencari hukum Allah mengenai masalah tersebut dari dalil-dalil *syari'at* secara terperinci.

2. Pendidikan Nilai

a. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sementara Good (1990) berpendapat *Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching. The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education.* Ahmad D. Marimba (1989) mengemukakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah: (a) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; (b) ada pendidik, pembimbing; atau penolong; ada yang dididik atau si terdidik; (c) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan; dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Perkembangan berikutnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan redaksional namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Karena itu, dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami sebagai berikut.

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus-menerus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.
- 2) Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan

mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

- 3) Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya memikirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.
- 4) Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

b. Penanaman Nilai melalui Pendidikan

Ada beberapa konsep atau teori yang berkaitan dengan pendidikan nilai dengan maksud agar diperoleh keutuhan kerangka pemikiran antara lain teori perkembangan bioekologis menurut Urie Bronfenbrenner, konsep tentang pendidikan nilai/karakter,

bentuk-bentuk pendidikan nilai, prinsip-prinsip pendidikan nilai, peran sekolah dalam pendidikan nilai.

- 1) Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan pribadi anak. Setiap anak dilahirkan dan hidup di dalam lingkungan tertentu dengan di kelilingi orang-orang tertentu yang mempengaruhi perkembangan hidupnya. Lingkungan tersebut merupakan sebuah sistem kehidupan yang terdiri dari sub-sistem, saling berjalanan, pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik langsung maupun tidak langsung. Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2008:71) mengemukakan teori ekologis (*ecological theory*) berkenaan dengan konteks sosial yang mempengaruhi kehidupan anak. Ada lima sistem lingkungan yang terentang dari interaksi interpersonal yang dekat sampai yang sangat luas yaitu pengaruh budaya. Lima sistem itu adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makro-sistem dan kronosistem.
- 2) Mikrosistem adalah lingkungan kehidupan yang di dalamnya seorang individu menghabiskan sebagian besar waktunya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tetangga. Di dalam mikrosistem ini, seorang individu berinteraksi langsung dengan orang tua, guru-guru, teman sebaya dan yang lain. Seorang anak bukan penerima pasif dari pengalaman, tetapi bersifat interaksi timbal balik dengan yang lain dan membentuk mikrosistem.
- 3) Mesosistem melibatkan hubungan di dalam mikrosistem, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah dan antara keluarga dan teman sebaya. Salah satu mesosistem yang penting adalah hubungan antara keluarga dan sekolah. Hasil penelitian Epstein menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh bersama dari pengalaman siswa di dalam keluarga dan di sekolah terhadap sikap dan prestasi belajar, yaitu siswa membuat transisi dari tahun terakhir di SMP dan tahun pertama di SMA. Siswa yang diberi kesempatan lebih besar untuk berkomunikasi

dan membuat keputusan, baik ketika ia berada di rumah maupun di kelas menunjukkan dirinya lebih berinisiatif dan memperoleh nilai yang lebih baik.

- 4) Eksosistem akan tampak ketika pengalaman di lingkungan yang lain (siswa tidak mempunyai peran aktif) mempengaruhi pengalaman siswa dan guru dalam komunikasi langsung, misalnya dewan sekolah yang mempunyai peran kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi dan perpustakaan. Keputusan mereka dapat membantu atau merintangikan perkembangan anak.
- 5) Makrosistem meliputi kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan adalah istilah yang sangat luas, termasuk di dalamnya peran etnisitas dan faktor sosio-ekonomi dalam perkembangan anak. Makrosistem merupakan konteks yang sangat luas yang di dalamnya siswa dan guru hidup, termasuk di dalamnya nilai-nilai sosial dan kebiasaan. *Status sosioekonomi* merupakan aspek penting dari kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh penting pula terhadap kinerja sekolah.
- 6) Kronosistem meliputi kondisi sosio-historis perkembangan siswa. Anak-anak sekarang hidup di dalam zaman yang berbeda dengan masa anak-anak orang tua atau kakek-neneknya. Karakteristik masyarakatnya tidak sama lagi karena ada perkembangan pemikiran dan perbedaan pandangan atas kehidupan. Anak-anak sekarang lebih terbiasa hidup di pusat penitipan anak, menggunakan komputer, tinggal bersama keluarga yang bercerai atau telah menikah kembali, sedikit kontak dengan teman-teman di luar keluarga, dekatnya dan tumbuh di sejenis kota-kota baru yang tersebar yang tidak dapat lagi dikatakan sebagai daerah kota, desa atau pinggiran kota.

Dapat dikatakan bahwa hal-hal yang ada di sekeliling anak baik yang dekat maupun yang jauh, langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian

seorang anak sampai la dewasa kelak, bahkan selama hidupnya. Sebab, kehidupan itu sendiri merupakan sistem yang kompleks.

Selain itu, anak sebagai subjek juga mempunyai karakteristik sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Piaget mengatakan bahwa per-kembangan anak sebagaimana dinyatakan di atas bahwa sekolah merupakan lingkungan mikrosistem yang pengaruhnya dapat dilihat secara langsung dalam diri anak. Terlebih lagi di zaman sekarang ketika banyak orang tua menaruh harapan sangat besar terhadap sekolah untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang pintar dan baik. Maka, sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif Sekolah merupakan bentuk pendidikan formal. Maka, fungsi sekolah terkait pula dengan fungsi pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Noeng Muhadjir (2003: 16-18) bahwa ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu menumbuhkan kreativitas subjek-didik, menumbuh-kembangkan nilai-nilai insani dan Illahi pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat, dan meningkatkan kemampuan produktif pada subjek didik.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Illahi di sekolah merupakan upaya terus-menerus yang memerlukan dukungan dari orang tua untuk sama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan. Artinya, nilai-nilai yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah sama dengan yang diinternalisasikan di rumah. Hal-hal yang dilarang di sekolah juga dilarang di rumah. Hal-hal yang harus dilakukan oleh subjek didik di sekolah juga harus dilakukan di sekolah sehingga kecil kesempatan anak untuk bermain peran atau menggunakan standar ganda, yaitu di sekolah bersikap patuh dan disiplin pada norma-norma, tetapi di rumah justru sebaliknya. Dengan upaya terus-menerus dari orang tua dan sekolah dalam pendidikan nilai diharapkan anak sebagai subjek didik memiliki karakter yang baik.

c. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya (<http://www.gudangmakalah.blogspot.com>).

Pengertian nilai adalah suatu penetapan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat (M. Nur Syam, :133) Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Dalam buku yang sama menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seorang bertindak, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dalam pengertian tersebut dapat difahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti yakni manusia yang meyakini (Mubasyaroh, 2008: 184).

Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terkandung pendidikan aqidah akhlaq merupakan pendidikan nilai di mana peserta didik diharapkan dapat bertindak, bergerak dan berkreasi berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan Agama Islam juga mengandung nilai spiritual yang mendalam, di mana diletakkan iman terhadap-Nya. Iman inilah yang merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalin kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Nilai Pendidikan Agama Islam merupakan sistem yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya, termasuk dalam hal ini anak, peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Sistem nilai agama Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam, jadi bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri (HM. Chabib Thoha, 1996: 107).

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri" sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

2. Tahap Internalisasi Nilai

Tahap-tahap dalam internalisasi nilai adalah (Muhaimin, dkk, : 178): (a) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang

semata-mata merupakan komunikasi verbal; (b) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu; (c) Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespons kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai memuaskan. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan (saifuddin Azwar, 2002: 57).

Jadi, internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab

tantangan untuk arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama. Sebagai seorang muslim maka yang difungsikan adalah nilai-nilai ajaran Islam, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut (HM. Chabib Thoha, 1996: 94).

1. *Menyimak*, yakni pendidik memberi stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
2. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar *belakang* Teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
3. *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
4. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

BAB V

LANDASAN PEMIKIRAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

A. Landasan Pemikiran PSIT pada Yayasan Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta.

1. Konsep Sistem Keterpaduan Pendidikan

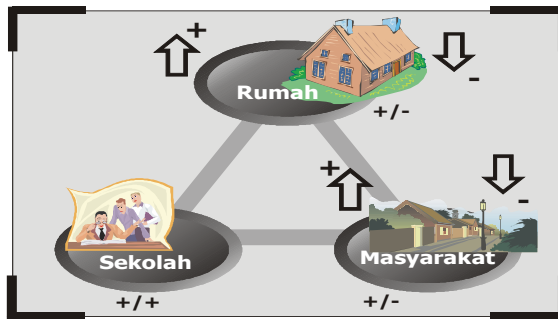
Pada praktik pendidikan umum, nampak jelas pada pemisahan porsi struktur kurikulum yang terbagi dua aspek, yaitu (1) aspek pendidikan moral keagamaan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, (2) aspek ilmu pengetahuan, sains teknologi dan keterampilan. Pada lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta mengkonstruksi sistem keterpaduan pendidikan pada 3 (tiga) aspek keterpaduan, yaitu: (1) keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan, (2), keterpaduan proses pendidikan (3) keterpaduan kurikulum.

a. Keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan

Keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan merupakan konsep sistem keterpaduan pendidikan antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Bahwa pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada dua macam sinergi yang sangat berpengaruh terhadap berhasil dan kurang berhasilnya pendidikan, yaitu keterlibatan ketiga unsur

tersebut mengarah pada sinergi negatif atau sinergi positif. Sekolah mengemban tugas penting sebagai lokomotif pendidikan beritikad meminimalisasi sinergi negatif dan mengoptimalkan sinergi positif. Sinergi negatif antar tiga unsur tersebut akan memberikan pengaruh pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Inisiatif lembaga penggerak yaitu sekolah adalah membuka ruang interaksi selebar-lebarnya agar keluarga dan masyarakat dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari unsur sekolah-keluarga-masyarakat diprikdiksi akan membantu proses pendidikan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak didik yang utuh. Konsep sinergitas diwujudkan dalam bentuk program *Parent Training* atau disingkat dengan nama *Parenting*. Program ini berbentuk sosialisasi dan *training* yang wajib diikuti kedua orangtua siswa selama dua hari. Program ini dimaksudkan untuk memunculkan sinergi positif antara Keluarga dan sekolah. Orangtua diajak oleh sekolah untuk bersama-sama mendidik putra-putri mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami. Trainer dibagi menjadi dua, yaitu trainer perempuan untuk ibu-ibu, dan trainer laki-laki untuk bapak-bapak. Secara agama Islam mereka akan paham tentang peran masing-masing dan akan bekerja secara sinergis pada rumah tangganya masing-masing. Selain orangtua merasa bertambah ilmu, pemahamannya tentang bagaimana mendidik anak secara Islami, program *Parenting* juga memberikan pengaruh kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya minimalisasi pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan pendidikan Islam. Selanjutnya, dibuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah-keluarga-masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam. Keterpaduan dengan masyarakat diadakan dalam bentuk kegiatan Sosial

Bersama Diadakan setiap ahad selama 1 jam dalam rangka menjaga kebersihan di dalam dan lingkungan pesantren. Secara berkala (sekali dalam satu semester) santri terjun langsung pada obyek sosial (nyata) yang dipilih sendiri sepersetujuan mudiir. Misalnya, rumah sakit, pasar, jalan, panti asuhan dan sebagainya. Tujuan untuk meningkatkan kemandirian, kebersamaan, dan kepekaan sosial dan melatih pandangan sosialnya.



Optimasi Pengaruh Unsur Pelaksana Pendidikan

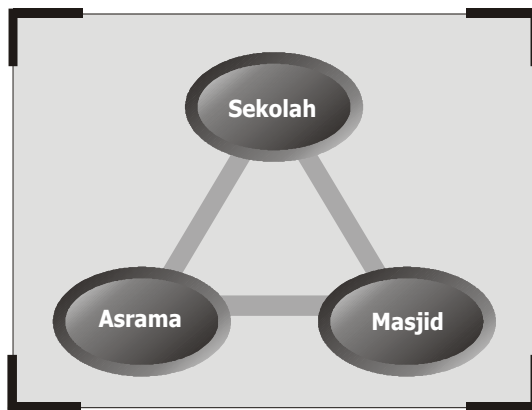
Gambar 1:
Hubungan Sinergitas Sekolah-Rumah dan Masyarakat

b. Konsep Sistem Keterpaduan Proses Pendidikan

Konsep Sistem Keterpaduan Proses Pendidikan merupakan praktik pendidikan yang memadukan antara Sekolah, Asrama/ Pesantren dan Masjid. Keterpaduan Sekolah, Pesantren, Dan Masjid untuk menciptakan kultur sekolah yang bersih dari pengaruh negatif masyarakat, program *full day school* dan *boarding school* merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Karena itu, tiga poros sekolah, asrama/pesantren dan masjid yang berperan penting dalam pengembangan SDM tapi selama ini terpisah-pisah, harus dapat diharmonisasikan. Sekolah berfungsi untuk mengintroduksi kurikulum pendidikan secara formal sesuai dengan jenjang yang ada. Asrama merupakan sarana di luar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan formal. Sikap disiplin, kemandirian, kepemimpinan dan tanggung jawab dapat diciptakan dalam asrama. Sedangkan masjid merupakan

pusat kegiatan keislaman siswa. Di masjid, mahasiswa/siswa akan melakukan shalat berjamaah, pembinaan kepribadian dan kegiatan lainnya. Jika ketiganya diintegrasikan, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang ideal. Kultur Edukatif Keagamaan lain yaitu dengan adanya *Ta'aruf* (kegiatan pengakraban yang berlandaskan keagamaan), yang diadakan di awal masuk pesantren. Kegiatan ini wajib bagi seluruh siswa baru, sebagai syarat untuk mengikuti *dirosah* (pendalaman dasar-dasar keislaman) di pesantren. Tujuannya untuk memberikan dasar-dasar pemahaman ke-Islaman, kepesantrenan dan kesiswaan serta pelurusan motivasi belajar. Di dalamnya dilakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman agama, khususnya kemampuan beribadah, membaca *Al Qur'an (Qiroati)* dan bahasa Arab dalam rangka penempatan kelas di pesantren. Bagi yang tidak lulus, wajib mengikuti kelas persiapan. Berikutnya *Tadabbur al-Qur'an*, yang diadakan di pesantren untuk menekankan Islam sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan *halaqoh Qiraatil quran* (pertemuan pembahasan al Qur'an) setiap hari *ba'da magrib* (setelah sholat maghrib). Setiap siswa baru dibagi dalam kelompok-kelompok *halaqoh* (duduk melingkar) ber-anggotakan maksimal 10 orang di bawah bimbingan seorang *musyrif* (pengajar untuk 1 kelompok *halaqoh*) dari kakak tingkatnya. Beberapa *musyrif* dikoordinir oleh *mudhiir* pesantren. *Musyrif* dipilih dari siswa minimal tahun kedua yang memenuhi persyaratan. *Musyrif* bertugas selama satu tahun. Bila berhasil baik, dapat dilanjutkan untuk tahun berikutnya. Bila dalam perjalanannya terbukti *musrif* melanggar persyaratan maka bisa dihentikan. Peserta satu *halaqah* berasal dari kelas setingkat. Peserta laki-laki dan perempuan terpisah. Salah satu kesempatan *halaqah* (satu kali dalam satu periode) digunakan untuk forum *taushiyah* dan *muhasabah*, yang diadakan setelah shalat jamaah dengan mengundang pembicara dari luar, dilanjutkan dengan diskusi terbuka dan makan bersama. Materinya pada intinya adalah bagaimana meningkatkan kualitas kepribadian. Bisa juga tentang problem di sekolah. *Halaqah* adalah *tilawah* dan *tahsin* dengan memahami kandungan *al-Qur'an*.

Bila diperlukan bisa ditambah *al-Hadits*. Kegiatan berikutnya yaitu *Bilingual Seminar*, yang diadakan sekali setiap semester dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tujuannya melatih kemampuan berbahasa siswa. Tema yang diangkat seputar persoalan aktual umat dengan tawaran solusi dari Islam. Ada tiga alternatif model: seminar di antara siswa saja, salah satu pembicaranya siswa atau kedua pembicara dari luar dengan sudut pandang yang berbeda. *Training/Pelatihan Keterampilan Praktis* dimana tiap siswa setiap tahun mengambil 1 keterampilan praktis dari sejumlah pilihan berikut: (1) Merawat Jenazah; (2) *Khutobah* (kutbah Jum'ah, iedain, nikah); (3) *Fiqh* praktis (*wudlu*, shalat-shalat tertentu, shalat gerhana, *dzikir* dan *wirid*); (4) Retorika dakwah; (5) *Mawaris*; (6) *Udlhiyyah*; (7) Manasik Haji/Umroh; (8) *Munakahat*; (9) *Fiqh nisa'*; (10) *Sholat khusus*; (11) *Tibbun Nabawi*; (12) Mengetik sepuluh jari buta; (13) Menulis; (14) Pemanfaatan *Maktabah Syamilah*; (15) Tata boga dan tata busana; (16) *Entrepreneurship*; (17) Praktek Dakwah yang merupakan Program Santri Peduli Umat, bentuk: hikmat atau pengabdian pada lembaga Islam (masjid, *majelis ta'lim*, pesantren), dalam bentuk menjadi imam, menyampaikan dakwah, menyampaikan materi, mengisi *training*, kajian.



Optimasi dan Keterpaduan Poros Pendidikan

Gambar 2:
Konsep Sistem Keterpaduan Sekolah-Pesantren dan Masjid

c. Konsep Keterpaduan Kurikulum

Sistem keterpaduan kurikulum yang diterapkan pada kedua lembaga ini berangkat dari falsafah keilmuan, bahwa Islam sebagai induk seluruh ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu merupakan produk akal budi setelah individu mengetahui dan memahami ayat-ayat Allah, baik *qowliyyah* (verbal) maupun *kawniyyah* (non-verbal). Manusia dengan kekuatan akal budi yang diberikan oleh-Nya tidak akan mampu ‘menciptakan’ ilmu. Ia hanya mampu ‘mengungkap’ atau ‘menemukan’ ilmu, sebab ilmu itu hanyalah milik Yang Maha Mengetahui (*al-‘Alim*). Sebelum Newton menemukan teori gravitasi bumi, tidak berarti teori itu tidak ada, sebab sesungguhnya gravitasi bumi itu telah ada sebelum lahirnya Newton. Gravitasi bumi ada bersamaan diciptakannya bumi oleh-Nya. Newton hanyalah subjek sejarah yang menemukannya dan bukan menciptakan.

Firman Allah Swt. dalam QS Al-Ahgaf [46]: 23: *Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah* dan QS Al-Kahfi [18]: 109: *Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”* Dua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa bangunan sains dalam Islam harus tetap bersumber dari Allah Swt. Dia adalah tujuan dan asal dari segala kenyataan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Peningkatan ilmu pengetahuan harus berimplikasi pada peningkatan ma’rifah Allah, hukum-hukum-Nya, beserta cara berterima kasih kepada-Nya melalui peribadatan. Atas dasar itulah maka sains dalam Islam sarat akan nilai dan bersifat teosentris. Artinya, keberadaan ilmu bukan sekadar untuk ilmu, di mana ilmuwan senantiasa ‘menghambakan’ diri untuk menemukannya, tanpa mempertimbangkan apakah temuannya itu berimplikasi pada nilai-nilai *ilahiyuh-ubudiyah* atau tidak.

Keterpaduan kurikulum disini adalah keterpaduan antara Pendidikan Agama Islam dengan materi pelajaran lain seperti mata pelajaran Biologi, Fisika, Kimia, Matematika dan sebagainya.

Keterpaduan ini sangat penting dalam upaya menanamkan persepsi dan pemahaman pada siswa bahwa misi penciptaan manusia adalah sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah Swt. di muka bumi. Keterpaduan ini merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Pendidikan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam. Kurikulum pendidikan Islam sangatlah khas, *unique*, Kurikulum ini memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol pada tujuan/arah pendidikannya, unsur-unsur pelaksana pendidikannya serta pada asas dan struktur kurikulumnya.

Pada kedua lembaga di atas telah meninjau dari sifat materi yang dipadukan. Ada dua macam bentuk implementasi, yaitu pembelajaran terpadu intra mata pelajaran jika yang dipadukan adalah materi-materi (pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep kompetensi atau nilai) mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Dilihat dari cara memadukan materi, setelah diterapkan tera oleh guru dan siswa dilanjutkan dengan mengkaji tema dari sudut pandang masing-masing mata pelajaran agar tidak terjadi tumpang tindih. Dari perencanaan pemaduannya dapat terjadi melalui perencanaan yang matang (dengan membuat peta konsep dan memilih tema yang cocok) dan melalui perencanaan yang tidak matang/spontan mengkaitkan materi yang sedang diajarkan dengan materi lain.

Ditinjau dari waktu pelaksanaan dapat dilaksanakan pada waktu tertentu (*temporer*) dilaksanakan secara periodik, dan dapat dilaksanakan sehari penuh (*integrated day*). Ditinjau dari unsur pemicu keterpaduannya dapat berangkat dari kegiatanguru menganalisis kurikulum dan dapat dengan penetapan tema terlebih dahulu. Di dalam praktiknya, pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama Bogor tidak hanya satu dimensi. Pembelajaran terpadu yang diterapkan adalah membelajarkan terpadu secara spontan dengan menggunakan model yang diterapkan pula di tingkat Sekolah Menengah Islam Terpadu Insantama Bogor.

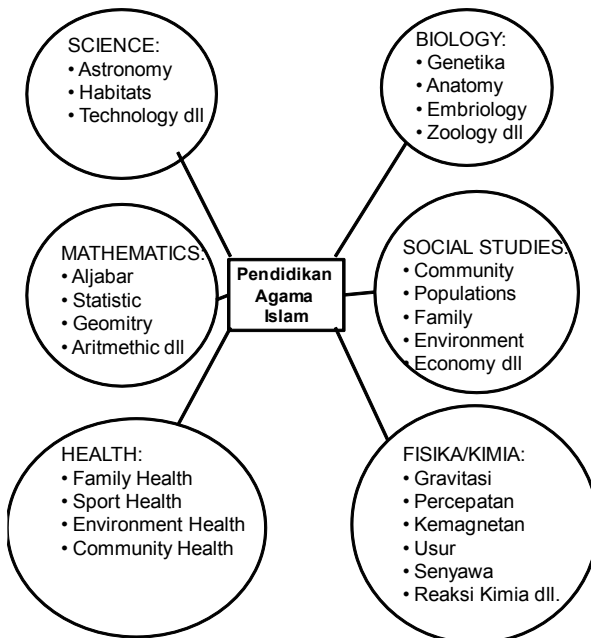
Model kurikulum *integrated* ditampilkan dalam suatu pendekatan lintas mata pelajaran serupa dengan model *Shared*. Model *integrated* merupakan paduan beberapa mata pelajaran utama oleh *setting* prioritas kurikulum dalam tiap dan penemuan tumpang tindih pada keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap dalam semua mata pelajaran. Dalam model *Shared*, integrasi adalah sebuah hasil dari saringan ide-ide yang keluar dari isi materi pelajaran, tidak menelorkan suatu ide lebih materi pelajaran namun dalam model *webbed* lebih pada pendekatan tema. Pemaduan berakar dari intern berbagai mata pelajaran yang diramu sehingga mampu membentuk karakter ide dengan nilai-nilai yang diangkat didalamnya.

Pada Sekolah Menengah Islam Terpadu Insantama Bogor kurikulum terpadu disusun sebagai perjuangan tim intern mata pelajaran dengan beban yang terlalu berat bagi kurikulum. Sebagai sebuah tim mereka menentukan/memutuskan “bebas menyeleksi” potongan-potongan dari kurikulum tradisional. Bermodalkan kebijaksanaan dan kehati-hatian dengan prioritas pada konsep-konsep yang tumpang tindih. Ditemukannya konsep, argumentasi dan fakta-fakta dalam bidang matematika, bahasa dan seni, dan studi sosial merupakan tahap pertama untuk ditekuni dan dicermati keterpaduannya dengan Pendidikan Agama Islam. Beban berat biasanya dialami oleh model sekolah islam terpadu konvensional yang hanya memberikan pembelajaran pendidikan umum dan mata pelajaran Islam secara lepas (*sparated*). Tambahan mata pelajaran itu di antaranya: *Qur'an/Hadits, Syariah, Aqidah, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*.

Agar siswa tidak mengalami beban yang terlalu berat sebagai akibat dari banyaknya komponen kurikulum yang akan diberikan oleh sekolah. Maka tim perencana kurikulum yang terdiri dari Ketua: DR. Ir. Rahmat Kurnia, MSi., Anggota: Ir. Mashudi, Anggota: Ir. M. Adhi Maretnas H, Ir. Karebet Widjayakusuma, MA, Ir. M. Arif Yunus berusaha merancang model kurikulum *integrated* yang akan menampilkan suatu pendekatan lintas mata pelajaran

serupa dengan model *Shared*. Model *integrated* merupakan paduan beberapa mata pelajaran utama oleh *setting* prioritas kurikulum dalam tiap dan penemuan tumpang tindih pada keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap dalam semua mata pelajaran. Dalam model *Shared*, integrasi adalah sebuah hasil dari saringan ide-ide yang keluar dari isi materi pelajaran terutama kandungan-kandungan *al Qur'an* yang dirasa wajib untuk di aktualisasikan. Dalam perancangan model *webbed*, tim berusaha meramu antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran lain yang saling berkaitan dengan pendekatan tema. Pemaduan berakar dari intern berbagai mata pelajaran yang diramu sehingga mampu membentuk karakter ide dengan nilai-nilai Islam yang diangkat didalamnya.

Gambar di bawah ini merupakan model *Webbed* yaitu upaya pengintegrasian mata pelajaran umum dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 3:
Webbed Model
(Adopsi dari Robin Fogarty, 1991: 58)

Kurikulum Insantama/Hamfara tersebut dikembangkan dari kurikulum menurut Kementerian Pendidikan Nasional dengan pendekatan *Fundamental Radikal 5i*, yakni internalisasi, koreksi, substitusi, adisi, dan fiksasi, baik pada level susunan mata pelajaran maupun isi mata pelajaran. Pengertian 5i adalah:

- (1) Metode *Internalisasi* adalah pemasukan (*tajassud*) nilai-nilai Islam dalam semua materi ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan).
- (2) Metode *Koreksi* adalah pengkoreksian (*tashhah*) pada semua materi yang tidak sesuai dengan aqidah dan syariat Islam
- (3) Metode *Substitusi* adalah penggantian (*tabdiil*) pada materi yang tidak sesuai dengan aqidah dan syariat Islam dengan materi baru.
- (4) Metode *Adisi* adalah penambahan (*tazyiid*) materi baru ke dalam materi lama
- (5) Metode *Fiksasi* adalah pemantapan (*tatsbit*) terhadap materi yang ada.

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kata “membaca” yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad Saw dapat dijabarkan lebih luas, rinci dan ilmiah. Kita meliha bahwa dari perintah membaca inilah pengambil alihan ilmu pengetahuan tersebar ke seluruh dunia, dan berkembang menjadi milik kolektif umat manusia secara turun-temurun dalam bentuk karya tulis-karya tulis seperti buku, majalah, laporan, catatan-catatan dan sebagainya yang sangat penting untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga menjadi temuan-temuan dan rumus-rumus imu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dari zaman-ke zaman.

B. Sistem Pendidikan Islam Terpadu

1. Konsep Pendidikan Terpadu

Pada hakikatnya, *ilmu aqliyah* diperoleh manusia dari Allah melalui akalnya, yang merupakan anugerah terbesar dari Allah (QS. Al-Mulk: 23) dan Allah-lah yang mengajarkan

manusia dengan kalam, mengajar manusia tentang apapun yang tidak mereka ketahui (QS. Al-Alaq: 4-5). Oleh karena itu, secara ontologis kebenaran yang dicari dari ilmu itu tidak hanya terbatas pada kebenaran sensual logik, melainkan juga kebenaran etik dan transendental. Sedang secara epistemologis, ilmu mengizinkan semua metode pencarian ilmu selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan, yaitu *tauhid* (keesaan Allah), *khilafah* (memelihara amanah Allah) dan *ibadah* (pengabdian kepada Allah). Secara aksiologis, ilmu dikembangkan pada kemaslahatan, keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

Dari pandangan di atas, pendidikan terpadu didasarkan pada asumsi bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah untuk mengabdikan kepada Allah, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi keimanan (*tauhid*), potensi memikul amanah, potensi kecerdasan akal (QS. Al-Baqarah: 31-32), potensi komunikasi, dan potensi fisik. Maka, pendidikan terpadu merupakan kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan fitrah manusia itu sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang: (1) hakikat manusia, (2) tujuan hidup, (3) potensi yang dimiliki dan misinya didunia dan diakhirat, (4) hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, (5) hubungannya dengan lingkungan alam semesta serta hubungannya dengan sang pencipta. Konsep ini harus dicermati dengan utuh dalam pelaksanaan pendidikan yang integratif dan harmonis untuk membentuk manusia paripurna.

Sistem pendidikan terpadu diharapkan dapat mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang pada gilirannya mampu melahirkan manusia yang memiliki kematangan profesional dan kematangan spiritual. Dalam prosesnya pendidikan harus berusaha membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan ketaqwaan, sehingga terbentuk ulama' dalam pengertian yang sesungguhnya.

2. Format Pendidikan Terpadu

Untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas, baik material maupun spiritual diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek *teo-ontropo-sentris* secara dinamis, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional. Implementasi pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh ajaran illahiyah. Sasaran yang dituju bukan berdimensi tunggal-pasial, tetapi multi dimensi secara integral, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Artinya pendidikan terpadu yang dikembangkan dalam islam bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multi dimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat, yaitu proses pengembangan jasmani, rohani, intelektual, akhlak dan sosial. Pendidikan islam terpadu memandang manusia dari prinsip ketauhidan kepada Allah, dan memandang alam semesta sebagai suatu sistem terpadu dan berkesinambungan dengan dimensi fisiologis dan psikis manusia. Dengan sistem ini pendidikan akan mampu mengarahkan manusia untuk tidak berbuat *mafsadah*, karena dinamika intelektualnya yang kosong dari nilai-nilai agama.

Untuk menciptakan sistem pendidikan terpadu yang mampu meng-akomodir seluruh potensi peserta didik dengan utuh, sehingga menghasilkan manusia paripurna (*insan kamil*), maka perlu adanya keterpaduan yang harmonis dalam semua komponen pendidikannya yang dilakukan secara integral dan terpadu. Adapun elemen-elemen yang harus dipadukan dalam sistem pendidikan ini adalah: (1) keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan, (2) keterpaduan keilmuan, (3) keterpaduan kurikulum pendidikan, (4) keterpaduan tenaga kependidikan dan sarana, (5) keterpaduan manajemen pendidikan.

Keterpaduan ini memang menjadi hal pokok yang harus diperhatikan mengingat, mobil tidak akan bisa berjalan tanpa

adanya roda. Sehingga untuk menghasilkan kurikulum muatan lokal yang berhasil dalam prakteknya, maka harus dipadukan semua penunjang kurikulum tersebut untuk mencapai tahap keberhasilan.

Dalam kerangka membangun kepribadian (*character building*) dan sikap-mentalitas masyarakat suatu negara, keberadaan ideologi sebagai asas dan landasan sebagai fakta yang tidak dapat ditolak. Ideologi merupakan *way of life*: berfungsi sebagai *unifying force* dan *driving integrating motive* yang memberikan nilai dasar (*basic values*) kehidupan masyarakat dan negara.

Sistem pendidikan yang ditegakkan berdasarkan ideologi sekularisme-kapitalisme atau sosialisme-komunisme berkeinginan rnewujudkan struktur masyarakat sekular-kapitalis atau sosialis komunis. Sebaliknya, sistem pendidikan yang berbasiskan ideologi Islam berkehendak untuk membangun struktur masyarakat Islam, yang tentu saja akan berbeda dengan dua sistem ideologi di atas.

Berkenaan dengan hal itu, pemahaman terhadap karakter sebuah ideologi menunjukkan langkah awal dan mendasar ketika membicarakan sistem pendidikan. Ketidakpahaman terhadap basis sistem pendidikan dan karaktersistik manusia yang hendak dibentuknya hanya akan membuat porgram-program pendidikan sebagai sarana *trial and error* dan menjadikan peserta didik bagai kelinci percobaan. Dalam masyarakat yang bertumpu pada ideologi sekularisme-kapitalisme, misalnya sistem pendidikan hanya akan menghasilkan sumberdaya manusia (peserta didik) yang berfikir *profit oriented* dan menjadi *economic animal*. Penanaman ideologi sekular (permisahan agama dan kehidupan) telah mendorong masyarakat mengambil keputusan untuk menyimpan nilai-nilai agamanya dalam suatu benteng yang tidak berjendela dan berpintu. Mereka menutup tempat tersebut dan memandangnya sebagai suatu tradisi yang sudah menjadi endapan dan bagian masa lalu. Manusia mengalami kehampaan nilai dan keterbauran, disfungsiionalisasi, ketidakutuhan (*desintegratedness*), keterlantaran, sekaligus keterpurukan (Eva Muchtar, 2010: 25-27).

3. Pemikiran Pendidikan Islam Terpadu

Pendidikan Islam bukanlah sekolah yang dilabeli dengan kata Islam atau yang memakai nama berbahasa Arab. Suatu pendidikan disebut sebagai pendidikan Islam atau bukan adalah fakta pendidikan. Jika pendidikan ditegakkan berdasarkan akidah dan hukum Islam dalam seluruh aspek pendidikan maka ia adalah pendidikan Islam. Kurikulum, metodologi pengajaran, tingkat dan status keilmuan, sistem pendidikan, anggaran pendidikan, metode penegakkan sistem pendidikan adalah unsur-unsur pokok fakta hukum suatu pendidikan sehingga disebut sebagai pendidikan Islam atau bukan pendidikan Islam. *Mabda'* Islam memiliki paradigma tersendiri dalam masalah pendidikan, berbeda sama sekali dengan pendidikan kapitalisme, maupun lainnya. Surat Al-Baqoroh : 208

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya"

Jika suatu pendidikan ingin dijadikan pendidikan Islam, maka harus ditegakkan dengan asas *hadlarah Islam*/peradaban Islam (Abdurrahman Albaghdadi, 1996: 9). Pendidikan, sistem pendidikan dan metode penegakkan sistem pendidikan wajib berasaskan akidah Islam. Oleh karena itu seluruh kurikulum, metodologi pengajaran, tingkat dan status keilmuan, sistem pendidikan, anggaran pendidikan, metode penegakkan sistem pendidikan, kesemuanya itu tidak diperbolehkan keluar dari asas akidah Islam.

Akidah Islam adalah asas kehidupan seorang muslim, dia juga asas negara khilafah Islam, dia juga asas hubungan antara kaum muslimin sebagai asas bermasyarakat, pendek kata setiap apa saja yang terkait dengan kehidupan seorang muslim, wajib berasaskan akidah Islam. Keharusan akidah Islam sebagai asas seluruh kehidupan ini, baik berkaitan dengan kehidupan pribadi seorang muslim, atau terkait dengan hubungannya dengan lainnya, atau berkaitan dengan masalah politik negara, ataupun berkaitan dengan segala sesuatu dalam hidup ini, dengan sebelurn kehidupan,

dan dengan setelah kehidupan. Rasul saw. dalam menjalankan dakwah kepada manusia diawali dengan mengajak masuk Islam, artinya untuk memeluk akidah Islam. Ketika mereka masuk Islam, kemudian diajarkan kepadanya hukum-hukum Islam. Maka berarti akidah Islam adalah asas yang diberlakukan oleh Rasul saw. dalam mengajar kepada kaum muslimin. Ketika terjadi gerhana matahari bersamaan dengan wafatnya Ibrahim putra Rasul saw., banyak orang berkomentar, bahwa gerhana matahari terjadi karena meninggalnya putra Rasul saw. Maka Rasul saw. memberi bantahan terhadap mereka, dengan mengatakan, *“Sesungguhnya matahari dari bulan adalah dua tanda kebesaran Allah, tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kelihatan seseorang, dan tidak juga karena kelahiran seseorang.”* Maka akidah Islamlah yang dijadikan asas pengetahuan tentang gerhana matahari dan bulan tersebut.

Di dalam hadits yang lain, dari Abi Saïd Al Hudry bahwa ketika saya berkunjung duduk di depan Nabi saw., saya menanyakan tentang penundaan kelahiran melalui azel, saya pergi bersama Rasul saw. dalam perang Bani Mustholeq, kemudian saya tertarik seorang perempuan dan saya memperolehnya, tetapi saya sangat tidak ingin punya anak darinya, maka kemudian saya menyukai azel dan saya bermaksud melakukan kemudian saya bertanya kepada Rasul saw. tentang hal tersebut, Rasul saw. menjawab, *“Tidak akan mengenai kamu sekalipun kamu tidak lakukan sesuatu, tidak ada seorangpun yang dikehendaki Allah ada sampai hari kiamat, kecuali dia akan ada”* (HR. Bukhori). Rasul saw. menjawab mereka tentang masalah azel dari sudut usaha mencegah kehamilan, dan menjadikan asas jawabannya dengan iman kepada Allah, yaitu akidah Islam. Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang menunjukkan bahwa sesungguhnya menjadikan asas akidah Islam dalam proses pendidikan adalah suatu yang wajib bagi negara, tidak boleh menyimpang sedikitpun dalam asas ini secara mutlak.

Hanya saja keharusan asas pendidikan dengan akidah Islam, hal ini tidak berarti bahwa setiap pengetahuan harus dipancarkan dari akidah Islam, karena hal demikian itu bukan perintah hukum

syara'. Hal demikian itu juga menyimpang, dari fakta, oleh karena akidah Islam tidak dipancarkan darinya setiap pengetahuan, karena memang akidah Islam khusus memancarkan akidah dan hukum-hukum, dan tidak kaitan akidah Islam dengan selain akidah dan hukum-hukum (Abdurrahman Albaghdadi, 1996: 23).

Adapun yang dimaksud dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas pendidikan adalah: sesungguhnya pengetahuan yang terkait dengan akidah dan hukum, wajib dibangun/dipancarkan dari akidah Islam, karma memang akidah Islam didatangkan untuk memecahkan persoalan akidah dan hukum. Sedangkan untuk persoalan selain akidah dan hukum dari berbagai pengetahuan, maka yang dimaksudkan dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas adalah, bahwa pengetahuan dan hukum harus dibangun di atas asas akidah Islam. Artinya akidah Islam harus dijadikan standar, maka terhadap apa saja yang merusak akidah Islam tidak boleh diambil dan tidak boleh diyakini, sedangkan yang tidak merusak akidah Islam boleh diambil. Ini adalah cara menggunakan standar akidah Islam dari aspek pengambilan pengetahuan dan akidah (Dialog, 2005: 15-16).

Adapun dari aspek materi pengetahuan dan pendidikan, maka tidak ada yang ditolak dari mempelajarinya, karena dalil-dalil yang ada tentang perintah mempelajari ilmu dalam bahasa umum. Rasul saw. bersabda, *"Uthlubul ilma"* (carilah ilmu) maka teks tersebut bersitat umum. Dan dalil Al Qur'an juga menyitir pendapat-pendapat yang merusak akidah Islam, seperti ayat,

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja" (QS. Al-Jasyiah, ayat: 21, dan ayat-ayat lainnya, menunjukkan bolehnya mempelajari pemikiran-pemikiran yang merusak akidah Islam).

Dengan demikian sesungguhnya mempelajari pengetahuan tanpa mengambilnya dan tanpa meyakinkannya adalah boleh dan tidak ada masalah apapun, tetapi yang dilarang adalah mengambil pemikiran yang merusak akidah Islam. Sebagai contoh, Darwin

mengatakan, “*Sesungguhnya manusia berevolusi dari kera*”. Padahal Allah swt. berfirman, “*Sesungguhnya misal (penciptaan) ‘Isa di sisi Allah, Maka seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya “jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia*” (QS. Ali Imran, ayat 59).

4. Bentuk Keterpaduan Pendidikan Islam Terpadu

Salah satu kebijakan Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam pada sekolah umum yaitu “Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu” yang isinya terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu *keterpaduan proses pendidikan, keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dan keterpaduan materi (kurikulum)*. *Keterpaduan Proses Pendidikan* adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan berupaya mengimplementasikan enam elemen penting, yaitu: (a) Kepemimpinan yang berlandaskan nilai relegius keagamaan/moral dan akademik dari para pimpinan sekolah; (b) menerapkan kedisiplinan sekolah dalam arti luas, yang memodelkan, mempromosikan dan memegang nilai-nilai luhur (islami) di lingkungan sekolah; (c) menciptakan perasaan bersama sebagai komunitas sekolah; (d) Organisasi mahasiswa/siswa di sekolah yang diselenggarakan oleh mereka sendiri secara demokratis dan memantapkan tekad: „Ini sekolah kami, dan kami bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini menjadi yang terbaik“; (e) menciptakan atmosfer moral yang timbal balik dengan menjunjung tinggi respek, keadilan dan kerja sama yang menyebar ke semua arah di antara sesama orang dewasa di sekolah sama halnya dengan hubungan di antara orang dewasa dan mahasiswa/siswa; (f) mampu memperkenalkan arti penting nilai relegius keagamaan/moralitas dengan memberikan perhatian dan waktu khusus terhadap masalah moral.

Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan pengetahuan Islam dan sains teknologi, dalam suasana budaya

pendidikan yang humanis-religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat. Komponen lain yang secara langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar adalah *Keterpaduan Materi (kurikulum)*. Keterpaduan yang dimaksudkan disini adalah keterpaduan antara Pendidikan Agama Islam dengan materi pelajaran lain seperti mata pelajaran Biologi, Fisika, Kimia, Matematika dan sebagainya (Kadir Djaelani, 1997: 3). Keterpaduan ini sangat penting dalam upaya menanamkan persepsi dan pemahaman pada siswa bahwa misi penciptaan manusia adalah sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah Swt. di muka bumi. Keterpaduan ini merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Pendidikan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam.

Pendidikan dalam pandangan Islam harus merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah Swt. di muka bumi sebagaimana telah diuraikan di muka. Upaya pendidikan seperti ini harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam, sistem pendidikan memperoleh masukan dari supra sistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan, dan memberikan hasil/keluaran bagi suprasistem tersebut. Sementara sub-subsistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah tujuan pendidikan itu sendiri, anak didik (pelajar/mahasiswa), manajemen, struktur dan jadwal waktu, materi, tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana, alat bantu belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan.

Interaksi fungsional antar subsistem pendidikan dikenal sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan ini didefinisikan Pannen dan Malati dalam buku *Program Applied Approach* (1996: 56) sebagai proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja, sehingga berdasarkan pengorganisasian

serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut, dikenai adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Melalui proses ini diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Bagi pendidikan sekolah maka tujuan pendidikannya ditetapkan berdasarkan tingkat kebutuhan dan tetap bermuara pada tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, hasil pendidikan ini dikembalikan kepada supra sistem atau lingkungan. Di dalam lingkungan inilah, hasil pendidikan akan menjadi indikator efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dalam sistem pendidikan. Dari hasil pendidikan, sistem pendidikan beroleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pendidikan.

Dari gambaran pendidikan secara sistemik di atas diketahui bahwa terdapatnya kesinambungan tujuan pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan sekolah (formal) adalah semata-mata didasarkan atas kemampuan anak didik sebagai subsistem masukan dalam menjalani proses pendidikan. Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan dalam menjabarkan pencapaian tujuan pendidikan itu maka keberadaan kurikulum pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. Kurikulum pendidikan Islam sangatlah khas, *unique*, Kurikulum ini memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol pada tujuan/arah pendidikannya, unsur-unsur pelaksana pendidikannya serta pada asas dan struktur kurikulumnya.

Pembelajaran mengandung dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu belajar mengajar. "Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar" (Sujana 1989: 28). Selanjutnya dijelaskan bahwa kedua konsep itu menjadi terpadu dalam satu kegiatan bila terjadi interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa pada saat pengajaran. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama dalam proses pengajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai pengajaran yang efektif.

Istilah pendidikan terpadu oleh Nasution (1978: 101) dikaitkan dengan kurikulum terpadu, bahwa "pembelajaran dengan pendekatan terpadu adalah pembelajaran yang meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dalam bentuk unit-unit atau keseluruhan. Kebulatan bahan pengajaran diharapkan dapat membentuk pribadi pembelajar yang terpadu".

Roehler dalam Susetyo (1997: 12) memandang bahwa keterpaduan ialah suatu strategi yang bermaksud menggabungkan bidang studi secara silmutan. Ia menambahkan bahwa pelajaran dengan menggabungkan dua atau lebih bidang studi akan lebih efektif dan efisien. Oemar Hamalik (1990: 22) mengemukakan bahwa pendekatan terpadu bertitik tolak dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian melainkan suatu totalitas yang memiliki makna tersendiri. Bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu.

Pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak memahami konsep yang dipelajari melalui kesempatannyamenjelajahi apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (Tim Pengembang PGSD, 1975: 5).

Pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama siswa, konsep-konsep dari bidang studi yang terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajah topik atau tema tersebut. Pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inkuiri, yang melibatkan siswa dalam perencanaan, eksplorasi dan tukar-menukar ide untuk bekerja sama dalam kelompok dan mendorong untuk merefleksikan kegiatan belajarnya sehingga mereka dapat memperbaiki belajarnya secara mandiri.

Collins dan Dixon (1991:6) mengatakan bahwa “pembelajaran terpadu akan terlaksana apabila terjadi suatu peristiwa atau eksplorasi topik menjadi penggerak kurikulum. Dengan berpartisipasi dalam peristiwa otentik atau eksplorasi topic, siswa dapat belajar baik proses maupun isi dalam hubungan yang lebih luas dari kurikulum yang telah tersusun dalam satu satuan tertentu. Jika aktivitas (yang merupakan jalinan proses dan isi) tersebut berskala luas dan mendalam, maka pembelajaran akan multi disiplin atau melintas ke beberapa bidang studi”. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mathew (1986: 9) bahwa “konsep-konsep atau isu-isu yang dikembangkan dalam program kurikulum tidaklah terbatas pada suatu mata pelajaran tertentu, tetapi pada hakekatnya bersifat luas. Guru sebagai pembuat keputusan hendaknya mengkaitkan antara kompleksitas topik atau isu dengan kebutuhan, kemampuan dan minat masing-masing individu”.

Selanjutnya Collins dan Dixon, (1991: 8) menyebutkan bahwa topik pembelajaran yang diangkat atau dipilih harus memperhatikan beberapa faktor yaitu: (1) Motivasi/minat siswa, (2) Motivasi/minat guru, (3) kebutuhan siswa, (4) waktu (termasuk musim atau peristiwa khusus dalam satu tahun), (5) pengetahuan siswa, (6) kurikulum sekolah dan harapan masyarakat, dan (7) ketersediaan sumber-sumber belajar. Pembelajaran tidak hanya berdasarkan kepada keinginan siswa, akan tetapi juga kesepakatan dengan guru yang berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dengan kata lain guru dan siswa merencanakan pembelajaran secara bersama-sama tanpa mengurangi tugas guru yang wajib memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan karakteristik siswa secara individu.

Pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu memberi beberapa peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di antaranya adalah peluang bagi kebutuhan perkembangan anak dari segala aspek atau domain baik fisik, kognitif, sosial, emosional dan estetika, karena program pembelajaran ini

berorientasi pada DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Bredekamp (1987: 2) mengatakan bahwa konsep dari DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) adalah pembelajaran yang memperhatikan kesesuaian usia dan kesesuaian dengan individu. Kesesuaian dengan usia artinya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diramalkan, kesesuaian dengan individu artinya bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya.

Pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu juga mewariskan peluang bagi perkembangan otak manusia yang terbagi dua yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Belahan otak kiri bertugas menangkap persepsi kognitif secara linier, logis, teratur, yang menuntut berpikir secara sistematis. Belahan otak kanan mengutamakan respon yang terkait dengan persepsi, *holistic imaginative*, kreatif yang menurut berfikir sistemik.

Proses pendidikan yang menekankan pada *transfer* ilmu pengetahuan yang menuntut siswa untuk menerima, mengingat dan mengungkapkan kembali informasi hanya menguntungkan perkembangan otak sebelah kiri saja. Melalui pendekatan *discovery* siswa melakukan suatu pengamatan langsung dan budaya berfikir secara *holistic* akan memberikan keseimbangan pada belahan otak sebelah kanan.

Coney Semiawan Stamboel (1992: 22), menyatakan bahwa pendidikan dengan memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan pembelajaran yang direncanakan bersama-sama oleh guru dan siswa, mereka akan termotivasi untuk belajar, mengetahui apa yang akan dipelajari dan untuk apa mereka mempelajarinya. Siswa belajar tanpa paksaan, sehingga akan menumbuhkan tanggung jawab, keberanian dan kemandirian. Guna memudahkan guru merencanakan model pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu Forgaty (1991: 2-5) memberikan beberapa model perancangan pembelajaran terpadu yaitu: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *Nested*, (4) *sequented*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threated*, (8) *immersed*, (10) *networked*. Model 1,2, dan 3 merupakan pendekatan dengan satu disiplin ilmu,

4,5,6,7, dan 8, merupakan pendekatan yang melintas beberapa disiplin ilmu, model 9 dan 10 merupakan pendekatan lintas antar dan inter disiplin ilmu.

Perencanaan pembelajaran terpadu, Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan meliputi: pengkajian kurikulum, pemilihan tema, pengembangan sub tema, menentukan tujuan, menentukan kegiatan belajar, menentukan materi, menentukan waktu, menentukan evaluasi, dan membuat skenario pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terpadu, Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi: melaksanakan scenario pembelajaran yang telah dibuat, serta melakukan evaluasi kegiatan belajar. Kesesuaian antara apa yang sudah direncanakan perlu ditampilkan atau diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Model perencanaan pembelajaran ini merupakan abstraksi dari suatu realitas yang dapat digunakan untuk menyusun berbagai bentuk pemikiran dan gagasan dalam penyelenggaraan pembelajaran terpadu. Penerapannya perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa serta situasi dan kondisi di lapangan. Beberapa model dapat diterapkan di Madarasah, yaitu model *conncted* (keterhubungan), model *webbed* (jaring laba-laba), dan model *integrated* (terpadu).

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satuketerarnpilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan hari ini dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ije semester ini dengan ide-ide semester berikutnya.

Model jaring laba-laba merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Tema ditetapkan dengan musyawarah antara guru dengan siswa atau diskusi sesama guru, lalu mengembangkan sub-sub terra dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran lain dan selanjutnya dikembangkan tas yang harus dilakukan oleh siswa.

Model terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi atau mata pelajaran model terpadu dilakukan dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, dilanjutkan dengan memilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterkaitan yang tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran.

Untuk merancang pembelajaran terpadu banyak bentuk dan urutan yang ditawarkan seperti Collin dan Dixon (1991: 6) memberikan langkah-langkah pembelajaran terpadu yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pertanyaan terfokus, (3) bagaimana mendapatkan teal yang telah ditanyakan dalam pertanyaan fokus, (4) kegiatan-kegiatan yang menyediakan jawaban terhadap pertanyaan fokus, dan (5) kegiatan belajar.

Mathews (1986: 41-42) mencontohkan langkah-langkah pembelajaran terpadu sebagai berikut: (1) memiliki topik, (2) curah pendapat berhubungan dengan topik, (3) mengurutkan konsep-konsep sesuai dengan curah pendapat, (4) mengumpulkan sumber materi yang terkait, (5) menetapkan pertanyaan fokus, (6) menetapkan pertanyaan fokus, (6) menetapkan kontribusi pertanyaan, (7) menetapkan pemahaman yang penting, seperti proses berfikir, sikap dan nilai yang dapat dikembangkan, dan (8) merencanakan kegiatan-kegiatan dengan menggunakan format garis besar dan spesifikasi proses berfikir.

Routman (1991: 297) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih topik, (2) curah pendapat tentang topik, (3) memutuskan konsep utama yang akan dikembangkan, (4) menentukan kegiatan untuk mengembangkan pemecahan konsep, (5) menentukan pengalaman untuk memecahkan masalah, (6) mengumpulkan sumber, (7) perencanaan, (8) menginformasikan pada orangtua tentang kegiatan, (9) jika dapat diterapkan untuk merancang pembicara, penulis karya wisata, dan (10) mengorganisasikan kelas. Selanjutnya setelah dijelaskan

langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu yang telah ditawarkan di atas merupakan panduan umum yang harus dilaksanakan secara fleksibel oleh guru sebagai pengelola.

Satu hal yang sangat penting dalam perancangan pembelajaran terpadu adalah tahap curah pendapat (*brainstorming*) guru bersama siswa, berupa (1) tema atau peristiwa otentik yang akan dijadikan titik tolak pembelajaran, (2) apa yang dapat dipelajari dari topik, (3) kegiatan apa yang dapat dilakukan, (4) bagaimana menyiapkan sumber-sumber belajar. Dari hasil curah pendapat dapat dikembangkan menjadi jaringan aktivitas maupun jaringan materi.

Agar pemilihan topik, pengembangan gagasan dan pemilihan kegiatan tidak keluar dari GBPP/silabus, guru dapat menggunakan pertanyaan fokus untuk mengarahkan dan memandu siswa dalam memilih kegiatan dan memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Tema atau topik atau peristiwa yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat dan perkembangan siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengembangkan gagasan pemikiran, kreativitas dan perasaan secara bebas. Topik dapat dimulai dari lingkungan sekitar kemudian bergerak menuju ke lingkungan yang lebih luas.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu beberapa syarat kemampuan yang harus dimiliki guru yaitu: (1) kejelihan profesional guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait konseptual intra dan antar mata pelajaran, (2) penguasaan materi dan metodologi pada mata pelajaran yang perlu dikaitkan, dan (3) wawasan kependidikan agar guru selalu waspada untuk memanfaatkan setup keputusan dan tindakannya dalam memberikan urun nyata bagi pencapaian utuh pendidikan. (Tim Pengembang PGSD 1997:13).

Dari langkah-langkah pembelajaran terpadu yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka perancangan pembelajaran terpadu dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan dan (3) penilaian. (1) Persiapan: kegiatan persiapan

dilakukan dengan mengadakan kesepakatan antara guru dengan siswa melalui curah pendapat untuk membahas, memilih dan menetapkan tema atau topik yang dikaji dari peristiwa otentik yang terjadi di lingkungan siswa ataupun peristiwa penting yang menarik minat siswa. Dengan menetapkan tema secara bersama-sama diharapkan siswa akan bergairah dalam belajarnya dan secara bersama-sama pula mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan serta pemilihan urutan pembahasan sesuai dengan permintaan siswa dan sesuai dengan pertimbangan guru (sesuai dengan kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar dan kebutuhan siswa). Dalam Pengembangan gagasan dapat dipandu dengan pernyataan fokus yang sifatnya masih umum seperti: mengapa dan bagaimana.(2) Pelaksanaan: kegiatan pelaksanaan akan dengan mengadakan curah pendapat tentang topik atau tema yang akan pelajari dan keterkaitannya dengan intra atau antar mata pelajaran. Dilanjutkan dengan pengembangan sub tema yang masih dilakukan melalui curah pendapat.

Melalui pertanyaan fokus diurutkan, konsep-konsep apa yang akan dipelajari yang terkait dengan tema, dilanjutkan dengan merancang aktivitas yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan sumber-sumber belajar, menetapkan tugas perorangan maupun kelompok. (3) Penilaian: kegiatan yang dilakukan dalam penilaian ditujukan pada proses dan produk dari kegiatan pembelajaran. Penilaian proses pada pembelajaran terpadu antara lain: aktivitas siswa secara individu ataupun kelompok dengan memperhatikan beberapa aspek seperti partisipasi anggota dalam kelompok dengan memperhatikan beberapa aspek seperti partisipasi anggota dalam kelompok, keseimbangan tugas, kesediaan menjadi pendengar dan pembicara, penggunaan bahasa yang baik dan benar, kekompakan kelompok, keberanian memukakan pendapat yang rasional, dan aktivitas individu seperti keterlibatan dalam pengamatan, pengukuran, pembuatan desain dan kreativitas.

Penilaian terhadap produk dapat dilakukan melalui penilaian laporan verbal tertulis maupun sajian non verbal berupa gambar, diagram, foto, barang. Dalam praktiknya, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi cara guru melaksanakan pembelajaran terpadu, yang mengakibatkan beraneka ragam bentuk pelaksanaan. Hal itu dapat ditentukan oleh: (1) sifat materi yang dipadukan, (2) cara memadukan materi, (3) perencanaan pemaduannya, (4) waktu pelaksanaan, dan (5) unsur pemicu keterpaduan.

Ditinjau dari sifat materi yang dipadukan ada dua macam bentuk implementasinya, yaitu pembelajaran terpadu intra mata pelajaran jika yang dipadukan adalah materi-materi (pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep kompetensi atau nilai) mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Dilihat dari cara memadukan materi, setelah diterapkan terra oleh guru dan siswa dilanjutkan dengan mengkaji tema dari sudut pandang masing-masing mata pelajaran agar tidak terjadi tumpang tindih. Dari perencanaan pemaduannya dapat terjadi melalui perencanaan yang matang (dengan membuat peta konsep dan memilih tema yang cocok) dan melalui perencanaan yang tidak matang/spontan mengkaitkan materi yang sedang diajarkan dengan materi lain.

Ditinjau dari waktu pelaksanaan dapat dilaksanakan pada waktu tertentu (*temporer*) dilaksanakan secara periodik, dan dapat dilaksanakan sehari penuh (*integrated day*). Ditinjau dari unsur pemicu keterpaduannya dapat berangkat dari kegiatanguru menganalisis kurikulum dan dapat dengan penetapan tema terlebih dahulu. Di dalam praktiknya, pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh guru di Sekolah Dasar tidak hanya satu dimensi. Pembelajaran terpadu yang diterapkan adalah membelajarkan terpadu secara spontan dengan menggunakan model yang diterapkan di tingkat sekolah menengah.

Model kurikulum *integrated* ditampilkan dalam suatu pendekatan lintas mata pelajaran serupa dengan model *Shared*. Model *integrated* merupakan paduan beberapa mata pelajaran utama oleh *setting* prioritas kurikulum dalam tiap dan penemuan

tumpang tindih pada keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap dalam semua mata pelajaran. Dalam model *Shared*, integrasi adalah sebuah hasil dari saringan ide-ide yang keluar dari isi materi pelajaran, tidak menelorkan suatu ide lebih materi pelajaran namun dalam model *webbed* lebih pada pendekatan tema. Pemaduan berakar dari intern berbagai mata pelajaran yang diramu sehingga mampu membentuk karakter ide dengan nilai-nilai yang diangkat didalamnya (Fogarty, 1991: 76).

Pada Sekolah Menengah kurikulum terpadu disusun sebagai perjuangan tim intern mata pelajaran dengan beban yang terlalu berat bagi kurikulum. Sebagai sebuah tim mereka menentukan/memutuskan “bebas menyeleksi” potongan-potongan dari kurikulum tradisional. Bermodalkan kebijaksanaan dan kehati-hatian dengan prioritas pada konsep-konsep yang tumpang tindih. Ditemukannya konsep, argumentasi dan fakta-fakta dalam bidang matematika, bahasa dan seni, dan studi social merupakan tahap pertama untuk ditekuni dan dicermati keterpaduannya. (Fogarty, 1991: 77).

BAB VI

KEPRIBADIAN, KARAKTER DAN BAGAIMANA PENDIDIKANNYA

A. Kepribadian

1. Batasan Kepribadian

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia memakai sistematis, metoda, dan rasional psikologik. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah menjadi fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial. Kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika *personality* menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan, dan mengorganisir aktivitas manusia. Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan

sebagai sinonim kata *personality* (Tim Penerjemah UMM, 2007: 8-9), namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda. Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain:

- 1) *Personality*, (kepribadian): penggambaran tingkah laku deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
- 2) *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai, benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun impulsif.
- 3) *Disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
- 4) *Temperament* (temperamen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.
- 5) *Trait* (sifat), respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
- 6) *Type-attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
- 7) *Habit* (kebiasaan) respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal *personality* yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Variasi definisi itu bukan sekedar-variasi cara merangkum pengertian; model definisi omnibus, integratif, substantif, atau operasional, tetapi memang definisi itu membatasi konsep yang berbeda. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut beberapa contoh definisi kepribadian itu:

- 1) Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri mengesankan (Hilgard & Marquis dalam Tim Penerjemah UMM, 2007).
- 2) Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan,

kemampuannya bertahan dan membuka, diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern dalam Tim Penerjemah UMM, 2007).

- 3) Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport, 1953).
- 4) Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford, 1959).
- 5) Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin, 1984).
- 6) Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt, 1980)
- 7) Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional. (Murray, 1938)
- 8) Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares, 1991)

Jelas, masing-masing definisi mencoba menonjolkan aspek yang berbeda-beda, dan disusun untuk menjawab tantangan permasalahan yang berbeda. Menggabungkan definisi-definisi itu menjadi satu, yang berarti menggabungkan psikologi kepribadian mungkin akan menjadi usaha yang sangat melelahkan, disamping juga tidak ada gunanya karena teori itu justru akan kehilangan nilai aplikasi pragmatismenya. Lebih menguntungkan memahami berbagai teori dan memilih teori yang tepat untuk diterapkan pada masalah yang tepat, disamping tetap memakai teori-teori yang lain

sebagai pembanding hingga keputusan profesional yang diambil seorang psikolog dapat lebih dipertanggung jawabkan. Namun sesungguhnya dari berbagai definisi itu, ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu adalah definisi kepribadian, sebagai berikut:

- 1) Kepribadian bersifat umum: Kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- 2) Kepribadian bersifat khas: Kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari, psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- 3) Kepribadian berjangka lama: Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian, yang luar biasa.
- 4) Kepribadian bersifat kesatuan: Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- 5) Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat? Atau tampil sebagai burung yang lumpuh? Yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah. Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.

2. Teori Kepribadian

- a. Paradigma Psikoanalisis (Tradisi Klinik-Psikiatri)

Asumsi dasar: manusia adalah bagian dari dunia binatang, dan manusia adalah bagian dari sistem energi. Asumsi kedua sebagai binatang manusia adalah organisme hidup yang membutuhkan energi dan hidup berarti mampu mengelola energi yang dimilikinya. Psikiatri memandang masalah kehidupan sebagai bagian dari masalah biologik. Kunci utama untuk memahami manusia adalah mengenali insting-insting seksual dan agresi-dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan. Insting yang bersifat hereditas itu berkembang sejalan dengan pertumbuhan usia, dimana perkembangan biologik menyediakan bagian-bagian tubuh tertentu untuk menjadi pusat sensasi kepuasan. Sepanjang hidup orang akan menghadapi gangguan, menghadapi konflik yang mengganggu pencapaian kepuasan. Semua penyebab ketidakpuasan merupakan metafora dari kuman pengganggu yang harus dienyahkan, kalau orang ingin memperoleh kembali hidup dalam kepuasan-hidup sehat (Tim Penerjemah UMM, 2007: 4-7)

- b. Paradigma *Traits* (Tradisi Fungsionalisme & Psikologi Pengukuran) Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari kesadaran. Untuk memahami tingkah laku harus diketahui terlebih dahulu unsur-unsur terkecil yang mendukung terjadinya tingkah laku itu di dalam diri manusia. Tradisi fungsionalisme menguraikan tentang habit, ingatan, berfikir, motivasi dan fungsi jiwa lainnya. Pendekatan yang dipakai adalah pragmatisme untuk menghubungkan fungsi-fungsi jiwa itu dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah kumpulan potensi-potensi, dan kepribadian adalah aktualisasi potensi-potensi itu- bagaimana potensi itu digunakan dalam kehidupan. Manusia memiliki macam atau jenis potensi yang sama ketika dilahirkan, namun dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda. Ketika potensi itu actual dalam kepribadian, segera tampak bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama. Paradigma *Traits* membuat kategori-kategori, menempatkan

orang dalam tipe-tipe tertentu dengan; memilih unsure pembeda yang fungsional, dan mengabaikan unsure pembeda yang tak perlu (Pervin, Lawrence A.,1989).

c. Paradigma Kognitif (Tradisi *Gestalt*)

Gestalt adalah kesatuan, keseluruhan, pola, konfigurasi. Pengalaman manusia selalu membentuk kesatuan yang memiliki pola dan konfigurasi tertentu. Paradigma kognitif memakai kontekstualisme sebagai akar metafora. Konsep dasarnya adalah; fikiran dan keyakinan seseorang menjadi kunci, memahami tingkah laku. Ingatan, fikiran dan keyakinan ini mempunyai referensi khusus dalam dunia. Persepsi adalah hasil karya bareng antara dunia (stimulus) pemerhati. Kemampuan memproses informasi sebagai penanda harkat kemanusiaan yang tertinggi. Tradisi Gestalt berangkat dari asumsi dasar manusia sebagai pemroses informasi. Paradigma positif berusaha mengungkapkan bahwa cara pandang seseorang mencerminkan bagaimana dunia itu bergerak dan bagaimana otaknya bekerja. Teknik *unconditional positive regard* dikembangkan sebagai penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Terapi kognitif berusaha mendorong orang mengubah keberadaannya di dunianya; mendorong orang untuk berfikir yang baik tentang dirinya sendiri, disamping mendorong orang memilih lingkungan yang pas dengan dirinya. (Feist, Jess, dan Gregory J. Feist: 2008).

d. Paradigma Behaviorisme (Tradisi *Conditioning*)

Asumsi dasar Tradisi *Conditioning* bahwa manusia adalah mesin. Tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di dalam lingkungan. Pendekatan analisis yang bersifat mekanistik karena memandang tingkah laku fungsi dari pengalaman masa lalu. Artinya tingkah laku orang dewasa sekarang bukan ditentukan oleh situasi dorongan-pertimbangan rasional sekarang, tetapi ditentukan oleh

pengalaman masa kecil di bawah 5 tahun (Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey: 1981)

Jika dilihat dari teori kepribadian, maka kepribadian Islam ini merujuk pada Paradigma Kognitif (Tradisi *Gestalt*). Untuk mewujudkan kepribadian, Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaidah berpikir, di atas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran dan dibentuk persepsi-persepsi (*mafahim*)-nya. Berdasarkan akidah itulah akan terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. *Aqliyah* (pola pikir) dan *Nafsiyah* (pola sikap) itu terpancar dari *Aqidah Islamiyah*.

3. Kepribadian Islam

Menurut Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani (2008: 14-24), makna kepribadian sudah banyak mengalami pergeseran, penyempitan, bahkan pendangkalan. Sehingga banyak yang salah dalam memahaminya. Hal itu juga menyebabkan, manusia sudah tidak tertarik lagi terhadap konsep kepribadian. Dianggap sebagai hal yang sepele, bukan sesuatu hal yang menarik lagi untuk diwujudkan.

Kepribadian sering hanya diukur dari; (1) Penampilan fisik seseorang atau aksesorisnya semata, (2) Karakter atau watak seseorang, (3) Sifat-sifat yang terbentuk di dalam diri seseorang. Itulah yang senantiasa ingin diwujudkan dalam kepribadian seseorang. Makna kepribadian tidak hanya sekedar itu. Manusia yang berkepribadian benar-benar dapat dibedakan dari manusia yang tidak berkepribadian. Kepribadian manusia langsung terkait dengan 2 potensi utama manusia, yaitu: (1) Aqal manusia. (2) Nafsu manusia. Dari 2 unsur inilah kepribadian manusia akan dibentuk. Bagaimana membedakannya, Semua manusia memiliki aqal dan nafsu. Perbedaan tersebut dapat disederhanakan dengan menggunakan istilah: *aqal* dan *aqliyah*, *nafsu* dan *nafsiyah*. Setiap orang mempunyai aqal, tetapi belum tentu memiliki aqliyah. Setiap orang memiliki nafsu, tetapi belum tentu memiliki nafsiyah.

Makna Aqliyah, memiliki makna bahwa manusia yang memiliki aqliyah adalah manusia yang memiliki aqal, tetapi aqal tersebut tidak hanya digunakan untuk berfikir begitu saja. Manusia yang

memiliki aqliyah adalah manusia yang ketika akan menggunakan aqalnya untuk berfikir, pemikirannya akan dipimpin, diikat atau distandarisasi dengan pandangan hidup tertentu.

Makna Nafsiyah, Manusia yang memiliki nafsiyah adalah manusia yang memiliki nafsu, tetapi nafsu tersebut tidak hanya untuk dipuasi begitu saja. Manusia yang memiliki nafsiyah adalah manusia yang ketika akan menggunakan nafsunya untuk dipenuhi, pemenuhannya akan dipimpin, diikat atau distandarisasi dengan pandangan hidup tertentu (Hizbut Tahrir, 2004).

Membentuk *Aqliyah*, Untuk dapat membentuk aqliyah, manusia harus mau meningkatkan penggunaan potensi aqalnya. Potensi akalnya harus ditingkatkan hingga dapat digunakan untuk berfikir. Peran akal tidak boleh hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan pemenuhan nafsunya saja. Akal harus difungsikan secara mandiri, murni dan jujur. Menggunakan akalannya untuk memikirkan tentang hakikat hidup ini. Akalnya harus mampu menjawab 3 pertanyaan besar manusia (1) Darimana asal kehidupan ini? (2) Apa tujuan hidup di dunia ini? (3) Akan ke mana setelah hidup di dunia ini? (An-Nabhani, 2001: 16-19)

Tiga pertanyaan itu disebut *'uqdatul kubro*. Akan terbentuk pandangan hidup yang khas bagi manusia tersebut. Pandangan hidup ini jika diyakini kebenarannya, akan menjadi keyakinan bagi seluruh hidupnya. Pandangan hidup inilah yang akan mengikat dan menstandarisasi seluruh pemikiran-pemikiran selanjutnya. Pandangan hidup ini kemudian disebut dengan istilah *aqidah*. (Triono dkk, 2000:20-33).

Membentuk *Nafsiyah*, pandangan hidup tersebut tidak hanya untuk memimpin seluruh pemikiran-pemikirannya. Pandangan hidup tersebut juga akan digunakan untuk memimpin setiap dorongan nafsu yang akan muncul dalam dirinya. Sehingga hidupnya tidak dipimpin oleh nafsu, tetapi akan dipimpin oleh pemikiran tertentu, yaitu yang berupa pandangan hidup tertentu.

Selanjutnya bagaimana proses terbentuknya kepribadian Islam itu. Jika proses tersebut telah dilalui, maka akan terbentuklah

kepribadian dalam dirinya. Yaitu kepribadian manusia yang telah tersusun dari 2 unsur: (1) *Aqliyah*, yaitu setiap pemikiran yang selalu distandarisasi dengan suatu *Aqidah* tertentu. (2) *Nafsiyah*, yaitu setiap pemunculan dorongan nafsu yang selalu distandarisasi dengan suatu *Aqidah* tertentu.

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (*syakhshiyah*) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafahim* (persepsi-persepsi)-nya. Maka ia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah *aqliyah*nya berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki *aqliyah* yang istimewa berlandaskan kaedah berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran. Dan dia tetap benar dalam berpikir dan selamat dalam memahami sesuatu (an- Nabhani, 2008: 14).

Pada waktu yang sama Islam telah memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia yang timbul dari kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan hukum-hukum *syara'* yang terpancar dari akidah dengan solusi yang benar. Mengatur *gharizah* bukan mengekangnya, mengarahkannya secara teratur bukan mengumbarnya (tanpa kendali). Dan mempersiapkannya dengan memenuhi seluruh kebutuhannya dengan pemenuhan yang harmonis yang membawa ketentraman dan ketenangan. Islam telah menjadikan akidahnya sebagai *aqidah aqliyah*, sehingga menjadikannya layak sebagai kaedah berfikir, yang digunakan sebagai standar terhadap seluruh pemikiran yang ada. Dan dijadikan pula sebagai pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Karena manusia itu

adalah sosok yang hidup di alam semesta, maka pemikiran yang menyeluruh ini telah memecahkan seluruh simpul yang ada, baik di dalam maupun di luar alam ini, sehingga layak menjadi persepsi (yang bersifat) umum. Yaitu sebagai tolok ukur yang digunakan secara alami ketika terjadi penggabungan antara dorongan-dorongan dengan *mafahim* sebagai standar yang menjadi asas dan membentuk *muyul*. Dengan demikian terwujudlah pada diri manusia kaedah yang pasti, yang menjadi tolok ukur bagi *mafahim* dan *muyul* secara bersamaan sebagai tolok ukur bagi *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Dari sini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*) yang berbeda (khas) dengan kepribadian-kepribadian lainnya (an- Nabhani, 2008: 21).

Berdasarkan hal ini kita temukan bahwa Islam membentuk *syakhshiyah* Islam dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Karena itu tampak jelas bahwa *aqliyah* Islam ndidah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) orang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur nias seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nafsiyah* (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (*muyul*)-nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur unium terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri). Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *nafsiyah* (pola sikap) Islam. Dengan *aqliyah* dan *nafsiyah* semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian (*syakhshiyah*) Islam, tanpa memperhatikan lagi apakah dia orang yang berilmu atau tidak, apakah dia melaksanakan perkara-perkara yang fardhu, *mandub* (sunnat) dan meninggalkan

yang makruh, ataukah dia melakukan perkara-perkara lebih dari itu berupa ketaatan bersifat *mustahabbah* (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi perkara-perkara *syubhat* (yang tidak dapat dipastikan hukumnya secara pasti). Semua itu tetap disebut berkepribadian Islam. Karena setiap orang yang berpikir berdasarkan Islam dan hawa nafsunya dikendalikan oleh Islam maka dia memiliki kepribadian (*syakhshiyah*) Islam.

Memang benar, Islam memerintahkan (umatnya) untuk memperbanyak *tsaqafah* Islam untuk mengembangkan *aqliyah* tersebut, sehingga mampu untuk menakar (mensikapi) setiap pemikiran. Islam juga memerintahkan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang wajib dan meninggalkan sebanyak mungkin perbuatan-perbuatan yang haram guna memperkuat *nafsiyah*, sehingga mampu menolak setiap kecenderungan yang bertentangan dengan Islam. Semua ini berfungsi untuk lebih meningkatkan kepribadian dan berjalan menuju martabat yang lebih tinggi lagi mulia. Namun demikian bukan berarti orang yang tidak mengerjakan semua itu tidak memiliki kepribadian Islam. Dia juga memiliki kepribadian Islam.

Orang-orang awam yang mengkaitkan tingkah laku mereka dengan Islam maupun orang-orang terpelajar yang hanya menjalankan perkara-perkara wajib dan meningkatkan perkara-perkara haram saja, juga tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam. Berdasarkan hal ini terdapat perbedaan (tingkatan) tentang kepribadian Islam, *aqliyah* dan *nafsiyah* Islam. Karena itu merupakan kesalahan pada kebanyakan orang yang menggambarkan bahwa kepribadian Islam itu bagaikan malaikat. Pandangan semacam ini sangat berbahaya, karena mereka lalu mencaricari malaikat di tengah-tengah masyarakat (an- Nabhani, 2008: 25).

Dan mereka tidak akan pernah menemukannya. Mereka tidak akan menemukannya sekalipun pada dirinya sendiri sehingga mereka putus asa, lalu menjauhkan diri mereka dari kaum Muslim. Para pengkhayal ini berdalih bahwa Islam itu hanyalah khayalan belaka, mustahil bisa diterapkan. Islam itu adalah ungkapan peribahasa yang sangat tinggi dan amat indah. Manusia tidak mampu menerapkannya atau bersabar karenanya. Mereka kemudian menghalangi orang-orang dari Islam dan melumpuhkan semangat banyak orang untuk beramal (berjuang).

Padahal Islam datang ke dunia untuk diterapkan secara nyata dan Islam itu riil adanya. Islam itu memberikan solusi secara praktis. Penerapannya tidak sulit dan bisa dijangkau oleh semua manusia selemah apapun pemikirannya dan apapun *gharizah* dan kebutuhan jasmaninya. Memungkinkan baginya untuk menerapkan Islam pada dirinya dengan mudah dan gampang setelah memahami akidah lalu berkepribadian Islam. Karenahanya dengan menjadikan akidah Islam sebagai tolok ukur *mafahim* dan kecenderungannya, kemudian berjalan sesuai dengan tolok ukur tersebut, maka dia dipastikan sudah berkepribadian Islam. Setelah itu tidak ada lagi yang harus dilakukannya kecuali memperkuat kepribadian tadi dengan *tsaqofah* Islam untuk mengembangkan *aqliyahnya* disertai dengan melakukan berbagai ketaatan untuk memperkuat *nafsiyahnya*, sehingga berjalan menuju derajat yang lebih tinggi lagi mulia dan mampu bertahan pada derajatnya tersebut, bahkan berjalan makin tinggi dan makin tinggi.

Islam telah memberikan solusi atas segala pemikirannya dengan akidah. Islam menjadikan akidah sebagai kaedah berpikir (*qa'idah al-fikriyah*) yang dibangun di atasnya seluruh pemikiran tentang kehidupan, sehingga mampu membedakan antara pemikiran yang benar dan yang salah tatkala pemikiran tersebut ditimbang menggunakan tolok ukur akidah Islam yang dianggapnya sebagai kaedah berpikir. Dengan demikian dia selamat dari kegoncangan berpikir, terhindar dari kesalahan dan pemikiran yang rusak, serta tetap benar pemikirannya dan selamat

pemahamannya. Islam juga mengendalikan kecenderungan (*muylul*) manusia dengan hukum-hukum syara' dengan memberikan solusi yang benar atas setiap perbuatan yang muncul dari kebutuhan jasmani maupun *gharizah* (naluri). Mengaturnya bukan mengekang apalagi memusnahkannya menselaraskannya bukan mengumbar (tanpa kendali).

Islam menawarkan solusi terhadap pemenuhan seluruh kebutuhannya secara teratur, yang membawa pada ketenteraman dan ketenangan. Karena itu seorang muslim yang memeluk Islam melalui proses berpikir dalam bukti, menerapkan Islam pada dirinya secara total, memahami hukum-hukum Allah dengan pemahaman yang benar, maka si muslim tadi memiliki kepribadian Islam yang berbeda dengan (kepribadian) lainnya. Dia memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam pemikirannya. Dia memiliki *nafsiyah* (pola sikap) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam kecenderungannya.

Berdasarkan hal ini maka *syakhshiyah* Islam itu memiliki sifat khusus yang mesti melekat pada setiap muslim. Dengan sifat tersebut dia bisa dikenali di tengah-tengah manusia, dan tampak diantara mereka bagaikan tahi lalat. Sifat-sifat yang melekat ini adalah hasil nyata keterikatannya dengan perintah-perintah Allah Swt dan larangan-laranganNya. Bertumpu pada kesadaran hubungannya dengan Allah. Karena itu dia tidak mengharapkan dari keterikatannya tersebut kecuali keridhaan Allah Swt.

Tatkala terbentuk pada diri seorang muslim *aqliyah* dan *nafsiyah* Islam maka dia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang prajurit sekaligus pemimpin pada waktu bersamaan. Mampu menggabungkan antara rahmah (sifat kasih sayang) dengan *syiddah* (sifat tegas). Dia bisa hidup apa adanya atau diselimuti dengan kemewahan. Dia memahami kehidupan dengan pemahaman yang benar. Dia sanggup menguasai kehidupan dunia sesuai dengan haknya dan berupaya meraih kehidupan akhirat. Dia tidak dapat ditaklukkan oleh sifat penghamba dunia, tidak didominasi sikap fanatik buta terhadap agama dan

titik hidup menyengsarakan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang India. Pada saat yang sama dia menjadi pahlawan jihad sekaligus singa podium. Dia menjadi orang yang terkemuka/mulia namun bersifat rendah hati. Dia mampu memadukan antara perkara *imamah* (pemerintahan) dengan *fiqih* (hukum-hukum *syara'*), juga memadukan antara aspek perdagangan dengan politik. Sifatnya yang paling tinggi adalah sebagai hamba Allah, Sang Pencipta. Anda akan menemukannya sebagai orang yang *khusyu'* dalam shalatnya, berpaling dari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukkan pandangannya, menjaga amanat-amanatnya, memenuhi kesepakatannya, menunaikan janji-janjinya dan berjihad di jalan Allah. Itulah seorang muslim, dan itulah pula seorang mukmin. Dan inilah kepribadian (*syakhshiyah*) Islam yang dibentuk oleh Islam, dan menjadikannya manusia sebaik-baik ciptaan (an- Nabhani, 2008: 50).

B. Pendidikan Karakter

Pada buku Pedoman Sekolah terbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) disebutkan, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan

budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter secara geneologis dapat dirunut pada kajian akademik yang komprehensif, dalam hal ini Doni Koesuma A (2007) banyak mengulas dalam buku terbarunya *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Menurutnya pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W.Foerster (1869-1966) yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter muncul sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogic deweyan dan pedagogi *puerocentris* lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparede, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika Serikat di awal abad 19 yang mulai dirasakan semakin tidak mencukupi lagi bagi sebuah formasi intelektual dan kultural seorang pribadi (Koesoema, 2007: 9-44).

Pada saat itu mulai muncul polemik anti-positivis dan anti-naturalis dalam konteks pendidikan yang berkembang di eropa sebagai bagian dari gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanisme yang kental dengan dimensi kultural dan religius. Karena itu lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf perancis Auguste Comte (Koesoema, 2007: 9-44).

Tujuan pendidikan, menurut Foerster sebagaimana dikutip Koesoema (2007) adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan

sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

Namun kalau mencermati kehadiran Islam yang secara normatif menegaskan dalam risalah kenabian bahwa *"innma buitstu hutammima makarima al akhlaq"* (sesungguhnya saya [Nabi Muhammad saw] diutus oleh Allah swt tak lain untuk menyempurnakan akhlak, hal ini menunjukkan bahwa sejak kehadirannya, Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad saw mengemban misi utama untuk membangun karakter. Akhlak dalam bahasa arab semakna dengan dengan karakter (*character*) dalam bahasa Inggris. Yang membedakan hanyalah pada sumber nilainya saja. Kalau akhlak lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam, sementara dalam "karakter" lebih bermakna universal termasuknya di dalamnya karakter yang didasari pada nilai-nilai spiritualitas Islam (Saebani & Hamid, 2010; Lickona, 1991). Dengan demikian pendidikan karakter dalam hadir sejak keberadaan Islam itu sendiri atau sejak diutusnya Rasulullah saw pada abad ke-VII Masehi.

Karena itu Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Penekanan kepada pentingnya peserta didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas dalam pendidikan Islam tak bisa diabaikan. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (Muhaimin, 2008: 36-37). Sementara manusia dewasa yang baik secara akal, mental maupun moral tentu akan menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Manusia yang

bisa menjalankan antara apa yang dipahami sebagai baik dan meninggalkan apa yang dipahami sebagai buruk adalah bagian dari ciri-ciri manusia yang berakhlak (berkarakter).

Demikian juga dalam konteks keindonesiaan Bapak pendidikan nasional kita Ki Hadjar Dewantara (1962) sejak awal menegaskan bahwa pendidikan perlu mengkondisikan tumbuhnya watak (karakter) disamping kekuatan batin, pikiran dan tubuh. Pendidikan menuntut adanya olah pikir (*head*), olah rasa (*heart*) dan olah raga yang mendukung ketrampilan hidup (*hand*). Dalam upaya penguatan karakter peserta didik inilah maka Dewantara dengan cerdas merumuskan formulanya yang dikeal dalam rumusan; "*Ing ngarso sun tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" (di depan menjadi teladan, di tengah mengembangkan karsa, membimbing dari belakang). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep menghantarkan peserta didik dalam mengembangkan diri dan kepribadiannya begitu menonjol terumuskan dalam tujuan pendidikan. Karena itu menurut Hasan (2005) orientasi pendidikan perlu diarahkan mittik, memenuhi karakter dan kemampuan dalam kehidupan pada situasi zamannya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962) pendidikan seharusnya memajukan bertumbuhnya watak (karakter), kekuatan batin, pikiran dan tubuh anak telah tereduksi menjadi sekedar memenuhi kebutuhan pasar kerja yang cenderung materialistik. Pengembangan karakter yang seharusnya menjadi hal essensial dalam praktek pendidikan telah tergeser oleh kepentingan kapitalisme, sehingga pengetahuan, ketrampilan dan keberlangsungan pendidikan diorientasi untuk memperoleh sebanyak mungkin keuntungan secara ekonomi.

Konsep sebagaimana dilontarkan Ki Hajar Dewantara tersebut menurut Hasan (2008:176) justru telah menerapkan &in pandangan filosofis "rekonstruksi sosial" yang banyak dibahas dalam dunia pendidikan pada masa kini. Namun sayangnya seiring dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia memperlihatkan

bahwa setelah UU nomor 4 tahun 1950 dan Undang-Undang nomor 12 tahun 1954, konsep seperti itu tidak lagi menjadi suatu landasan kuat pendidikan Dada masa berikutnya karena kepentingan ilmu menduduki posisi yang lebih penting daripada pengembangan karakter.

Pendidikan lalu kemudian sekedar menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik peserta didik saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (keinampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Kesadaran paradigmatik mengenai pendidikan yang ini mampu mengkonstruksi karakter peserta didik dalam hal ini bisa dijadikan sebagai ide kurikulum. Pendidikan karakter hanya menjadi wacana belaka kalau tidak dibarengi dengan pengembangan kurikulum pada tataran sebagai dokumen, implementasi dan juga sebagai hasil.

Pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona ([www. Cortland.edu.character.articles](http://www.Cortland.edu.character.articles)) adalah upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan itu Lickona, Ryan dan Bohlin (www.cortlandedu.character.articles) mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Secara istilah, karakter sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (1991, 51) bahwa, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior ... habits of the mind, habits of the heart, anti habits of action*". Dengan kata lain karakter akan terkait dengan *mengerti tentang kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan*. Mengerti kebaikan tidak melulu dalam arti pengertian kognitif. Tetapi di dalamnya juga terkait dengan pengertian praktis, pengertian yang terkait dengan tindakan. Karenanya karakterter akan muncul pada situasi krisis. Ada kemungkinan untuk memilih, atas berbagai pilihan yang mungkin ada, dan apa yang dilakukannya. Dan ini dapat terjadi di dalam situasi-situasi kritis.

Salah satu tolok ulur menguji karakter menurut Budi Subanar (2010) dapat dilihat dari tindakan yang diambil seseorang dalam situasi kritis. Itulah sebabnya di dalam mcii, mengerti kebaikan juga terkait dengan pengertian praktis. Ini berarti tidak melulu mengerti, tapi juga bertindak atas dasar pengertian tersebut. Hal kedua yang terkait dalam karakter (baik) adalah mencintai kebaikan. Terdorong untuk memilih untuk melakukan hal yang baik.

Kondisi seperti itu bukanlah sesuatu yang *taken for granted* (cetak biru) karma dimensi kemanusiaan tak lepas dari gejala

kejiwaan dengan berbagai potensi pikir, dzikir dan ikhtiar yang hidup dalam lingkungan tertentu. Faktor internal dan eksternal harus selaras dalam membangun karakter individu atau masyarakat. Untuk kepentingan inilah dibutuhkan upaya sadar dan terencana yang mengkondisikan setiap individu terbangun karakternya melalui proses pendidikan karakter.

Kalau mengambil inspirasi seorang filsuf Jerman era modern, Immanuel Kant sebagaimana dikutip Amin Abdullah (2010) ditegaskan bahwa Pendidikan Karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia "baik". Menjadikan manusia "baik" tanpa prasyarat apapun. Karena itu dengan dengan Pendidikan Karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi "baik" tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga negara yang "baik" tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum. Pendidikan Karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragana, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multibahasa, multi religi di era globalisasi seperti saat sekarang ini.

Pendidikan karakter akan menegaskan kehidupan yang baik dengan meletakkan dimensi kemanusiaan pada level satu. Sedangkan aspek lain di luar dimensi kemanusiaan seperti pangkat, jabatan, ras, etnis, golongan, politik, ekonomi pada level dua. Karena kekuatan karakter seseorang dalam paa(langan Foerster seperti dikutip oleh (Doni Koesoema, 2007) tampak dalam 4 ciri fondamental yang mesti dimiliki yakni; (1) keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan Menuju keteraturan nilai.; (2) koherensi yang memberikan keberanian

melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri leguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; (3) otonomi yakni kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa berpengaruh atau desakan dari pihak lain; (4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter harus bermuatan pengalaman dan pengamalan, yang melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya (Adimassana, 2000:35-36). Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan nilai adalah nilai-nilai yang berharga untuk membangun kehidupan. Masyarakat, negara, agama dan keluarga mengarahkan perhatian pada nilai-nilai yang penting untuk hidup, yang menjadi dasar untuk hidup bersama dan yang memperkaya manusia melalui norma-norma. Norma-norma adalah wahana atau pedoman untuk mewujudkan nilai-nilai. Matra, jika seseorang melaksanakan suatu norma dengan sungguh-sungguh; kemudian ia merasakan dan menyadari nilainya, maka ia akan dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Penjelasan di atas persis sebagaimana juga ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan terminologi yang khas berakar pada budaya bangsa yang disebutnya sebagai pendidikan budi pekerti. Menurutnya (1962, 24):

“Budipekerti atau watak jaitu bulatnya djiwa manusia, jang dalam bahasa asing disebut “karakter “. ...sebagai djiwa jang sudah “berasas hukum kebatinan”. Orang jang mempunjai ketjerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan

dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itu sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti...”

Karena itu Ki Hajar Dewantara (1962) menekankan bahwa praktek pendidikan harus dibangun dengan tidak mengabaikan konsep “*Tringa*” yaitu *ngerti* (mengetahui), *ngroso* (memahami) dan *nglakoni* (melakukan). Artinya, tujuan orang hidup pada dasarnya adalah meningkatkan pengetahuannya tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan sensitifitas yang ada disekitarnya, serta melaksanakan ajaran yang ia telah ketahui sebelumnya. Kemudian konsep *Tringa* ini berkembang menjadi konsep “*Trisakti Jiwa*” yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Ini berarti untuk melaksanakan segala sesuatu maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, serta motivasi yang kuat didalam dirinya. Yang kemudian konsep *Trisakti Jiwa* ini berkembang lagi menjadi konsep “*Trihayu*” yaitu, *memayu hayuning sariro*, *memayu hayuning bongso*, dan *memayu hayuning bawono*. Maksudnya, apapun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan juga bermanfaat bagi orang lain bagi manusia secara keseluruhan (Saiful Mustofa, 2010).

Karena itu sesungguhnya akar pendidikan yang dibangun oleh para *founding fathers* hakekaknya adalah pendidikan karakter, bukan pendidikan yang yang berbasis pada kebutuhan pasar industri minus karakter. Karena itu dalam hal ini perlu merevitalisasi pendidikan karakter yang telah ada dengan merekonstruksi kurikulum di semua jenjang pendidikan (Siskandar, 2010). Proses konstruksi dan rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter ini mensyaratkan keterlibatan banyak pihak mulai dari lingkungan kelas, sekolah, masyarakat dan keluarga. Karena pendidikan karakter adalah proses sosial budaya yang berkelanjutan yang membutuh kesadaran budaya dan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*).

Norma adalah aturan atau patokan (baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman

bertindak atau juga sebagai tolok ukur baik-buruknya suatu perbuatan. Sedangkan “nilai” menunjuk pada “kualitas” (makna, mutu, kebaikan) yang terkandung dalam suatu objek: tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa dan lain-lain termasuk norma. Norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap (dirasakan) dan dihayati (dialami) dengan hati nurani.

Manusia hidup digerakkan oleh nilai-nilai. Ia harus memilih apakah mengambil nilai-nilai yang baik atau yang buruk, atau sama-sama baik atau nilai yang baik dan nilai yang lebih baik, bahkan terbaik. Dalam mempertimbangkan berbagai nilai yang dihadapi, manusia harus memutuskan nilai mana yang akan diambil untuk dasar tindakannya. Harapan semua orang tua dan pendidik tentunya adalah keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai luhur yang meninggikan harkat dan martabat manusiawinya sehingga sisi kemanusiaan mengejawantah dalam perilaku dan perbuatannya.

Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain (Bertens: 1993; 147). Artinya, nilai moral mengikuti ke mana pun seseorang pergi dan apa yang dilakukannya. Maka, pendidikan nilai sesungguhnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memenuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang di mana saja, dan sudah tentu di sekolah. Di sekolah peserta didik sebagai manusia menangkap nilai-nilai, meresapi, mentransformasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan.

Sedemikian pentingnya pendidikan nilai sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang peduli dan fokus pada pendidikan nilai disamping kegiatan pengajaran. Walaupun dalam kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik sebagai tujuan utamanya. Wacana prestasi akademik yang mendominasi dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Amerika Serikat, hal tersebut telah lama disadari sisi negatifnya. Thomas Amstrong (2006:17) menunjukkan asal-muasal wacana prestasi akademik dalam pendidikan di AS telah dimulai sejak tahun 1893 dengan adanya

rekomendasi dari *Committee on Secondary school studies (committee of Ten)* yang memisahkan kurikulum untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang tidak.

Pemisahan ini berlanjut sampai sekarang dengan berbagai instrumen yang digunakan mengacu pada tes intelegensi. Amstrong mengemukakan wacana yang berbeda, yaitu pengembangan manusia (*human development*). Hal yang paling penting dari wacana, ini adalah perhatian yang besar terhadap manusia. Maka, wacana pengembangan manusia memiliki perspektif yang lebih luas daripada wacana prestasi akademik. Istilah “akademik” mewakili sesuatu yang objektif dan final/terbatas, di sisi lain istilah “manusia” merepresentasikan sebuah entitas kehidupan, subjektif dan tak terbatas. Istilah “akademik” berada di luar diri dalam bentuk buku-buku, tes, kuliah, silabus dan sebagainya, sedangkan istilah “manusia” berada di sini diri kita sendiri yang sedang dibicarakan.

BAB VII

BANGUNAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN ISLAM KAFFAH

A. Bangunan Karakter dan Kepribadian Islam Kaffah pada Pendidikan Terpadu Insantama Bogor

Kehadiran Islam yang secara normatif menegaskan dalam risalah kenabian bahwa *“innma buitstu hutammima makarima al akhlaq”* (sesungguhnya saya [Nabi Muhammad saw] diutus oleh Allah swt tak lain untuk menyempurnakan akhlak, hal ini menunjukkan bahwa sejak kehadirannya, Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad saw mengemban misi utama untuk membangun karakter. Akhlak dalam bahasa arab semakna dengan dengan karakter (*character*) dalam bahasa Inggris. Yang membedakan hanyalah pada sumber nilainya saja. Kalau akhlak lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam, sementara dalam “karakter” lebih bermakna universal termasuknya di dalamnya karakter yang didasari pada nilai-nilai spiritualitas Islam (Saebani & Hamid, 2010; Lickona, 1991). Dengan demikian pendidikan karakter dalam hadir sejak keberadaan Islam itu sendiri atau sejak diutusnya Rasulullah saw pada abad ke-VII Masehi.

Karena itu Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Penekanan kepada pentingnya peserta didik

supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas dalam pendidikan Islam tak bisa diabaikan. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (Muhaimin, 2008: 36-37). Sementara manusia dewasa yang baik secara akal, mental maupun moral tentu akan menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Manusia yang bisa menjalankan antara apa yang dipahami sebagai baik dan meninggalkan apa yang dipahami sebagai buruk adalah bagian dari ciri-ciri manusia yang berakhlak (berkarakter).

Lembaga Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Insantama Cendikia Bogor meletakkan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter. Sedangkan karakter anak didik yang diharapkan adalah:

1. Anak didik menjadi anak yang shalih, bertaqwa kepada Allah SWT. yang tercermin pada:
 - a) Aqidah yang lurus, cinta Allah dan Rasulullah
 - b) Ketekunan beribadah dengan cara yang benar sesuai syariah
 - c) Memiliki akhlaq yang mulia
 - d) Memiliki kepribadian Islam (*syakhsyiyah Islamiyyah*) yang kuat
2. Anak didik memiliki perkembangan yang bagus pada aspek *multiple intelligences* (multi kecerdasan), emosi dan psikomotorik.
3. Anak didik mampu membaca dan menulis bahasa Al-Qur'an serta hafal minimal 2 juz' (SDIT), 5 juz (SMPIT), 7,5 juz (SMAIT) Al-Qur'an dan hadits-hadits pendek
4. Anak didik memiliki kemandirian dan terampil
5. Anak didik memiliki rasa kecintaan terhadap ilmu dan semangat belajar yang tinggi

6. Anak didik memiliki pengetahuan yang cukup dan memahami cara belajar (*how to learn*) yang baik
7. Anak didik memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan yang baik.

(Sumber: Yayasan Sekolah Islam Terpadu Insantama Bogor).

Aspek pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik diwujudkan dalam pola pembinaan siswa. Pola pembinaan siswa diarahkan untuk menjadi insan pengabdikan Allah SWT yang beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal, bermanfaat bagi bangsa agama dan negara ke arah tegaknya pelaksanaan *iqomatuddin* yang *kaffah*. Sedangkan tujuan pembinaan ini di antaranya: (1) Siswa muslim yang mempunyai kepribadian Islam yang tercermin pada pola berfikir dan bertingkah laku yang berdasarkan pada tolok ukur ajaran Islam; (2) Siswa muslim yang memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari ilmu; (3) Siswa muslim yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemampuan manajerial yang cukup; (4) Siswa muslim yang memiliki ketrampilan praktis yang menunjang peningkatan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sistem pembinaan dilakukan dengan melalui beberapa pendekatan, di antaranya dengan menggunakan pendekatan akademik. Bentuk pendekatan ini dilakukan adalah melalui jalur pembelajaran pada materi-materi yang tergabung dalam kurikulum akademik. Selain itu dilakukan pula dengan menggunakan pendekatan non akademik. Pendekatan non akademik dilakukan melalui kegiatan *mentoring* (*Moslem Personality Training*) yang dilakukan setiap hari Sabtu dan *Fiqhun Nissa* (pengkajian mengenai kewanitaan dalam beribadah) yang dikhususkan pada siswa *akhwat* (perempuan) pada hari Jum'at pada waktu siswa *ikhwan* (laki-laki) menjalankan shalat Jum'at.

Berikutnya dilakukan pola pendekatan semi akademik, pendekatan model ini menggunakan fasilitas kegiatan yang sudah dijadwalkan. Pembinaan dilakukan melalui materi-materi yang diberikan pada kegiatan pekan *ta'aruf* (kegiatan

pengakraban), pesantren pra lulus, AMT (*Academic Mentoring Training*), OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan). Selanjutnya dengan pendekatan minat. Pembinaan yang dilakukan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pembinaan bersifat: semi professional, integralistik, beradab, aturan yang tegas dan jelas.

Sedangkan bentuk kegiatan berupa: Pekan *Ta'aruf* (Semi Akademik), Perkenalan SDM pendukung, Perkenalan model sistem pembelajaran SMPIT Insantama, Perkenalan sistem budaya sekolah SMPIT Insantama, Perkenalan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, *Placement Test Qira'ati*. Dilanjutkan dengan program *Mentoring/Moslem Personality Training* (Non Akademik), ini dilakukan seminggu sekali yang dilakukan pada hari Sabtu dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil: $\pm 7 - 10$ siswa/ kelompok. Pembimbingan dilakukan oleh guru yang ditunjuk khusus. Khusus hari Jum'at dilakukan *Fiqhun Nissa* (pengkajian mengenai kewanitaan dalam beribadah) dilakukan pembinaan khusus bagi siswa *akhwat* (perempuan) dengan materi khusus ke-*akhwat*-an.

Bakti Sosial (Non Akademik), kegiatan ini dilakukan setahun sekali terutama pada saat pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan. Bentuk kegiatannya berupa santunan atau pembagian zakat fitrah bagi masyarakat tidak mampu di sekitar lokasi pesantren Ramadhan. Dilakukan dengan harapan untuk meningkatkan kepekaan sosial dan melatih pandangan sosial. *Insantama's Cup* (Semi Akademik), kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun sekali tepatnya pada saat setelah dilakukannya kegiatan Ulangan Tengah Semester baik pada semester ganjil maupun semester genap. Kegiatan ini juga diformat sebagai ajang kompetisi bagi siswa dalam memperebutkan juara pada bidang seni dan olahraga. Kegiatan dirancang sebagai sarana untuk memperebutkan pemenang pada beberapa bidang lomba. Pemenang akan diprioritaskan mewakili sekolah untuk mengikuti

kegiatan serupa di level kecamatan dan kota Bogor. Target khusus hanya diperuntukkan bagi siswa kelas VII dan VIII.

Kepanduan (Semi Akademik), kegiatan ini dikhususkan bagi siswa kelas VII selama satu tahun yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu. Dalam salah satu bentuk kegiatannya adalah dilakukan perkemahan minimal sekali dalam 1 tahun. Materi-materi diberikan untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Khusus. Training ketrampilan praktis (Semi Akademik). Bentuk training ini dilakukan adalah AMT (*Academic Mentoring Training*) dengan peserta semua siswa pada kelas VII, VIII, dan IX. Bentuk pelatihan lainnya adalah Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang diperuntukkan khusus bagi calon pengurus OSIS. Berikutnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) (Semi Akademik). Pergantian pengurus OSIS dilakukan setiap tahun sekali. Bagi siswa yang sudah pernah terpilih menjadi pengurus dapat mengikuti kembali ajang penerimaan pengurus OSIS yang baru. Pengurus OSIS hanya diperuntukkan bagi siswa kelas VII dan kelas VIII. Siswa kelas IX tidak diperkenankan menjabat sebagai pengurus OSIS karena mereka harus mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Dalam OSIS ini para pengurus diberikan gambaran sekaligus mempraktikkan bagaimana menjalankan organisasi yang baik.

Pembinaan berikutnya adalah Pesantren pra kelulusan (Non Akademik). Kegiatan ini hanya diperuntukkan bagi siswa kelas IX yang telah mengikuti kegiatan Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. Oleh karenanya, kegiatan ini hanya dilakukan pada jeda waktu menunggu pengumuman kelulusan. Materi-materi yang disampaikan adalah bagaimana menjaga komitmen untuk senantiasa menjadi muslim sejati serta mengetahui konsekuensi kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar* (menjalankan kewajiban ibadah yang mendatangkan kebaikan dan menjauhkan kegiatan yang mendekati kemungkaran). Pesantren Ramadhan (Non Akademik). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan mengambil dua lokasi kegiatan. Lokasi yang pertama adalah di sekolah dengan materi yang disampaikan seputar ke-*Tauhid*-an,

menjaga komitmen untuk senantiasa menjadi muslim sejati, dan kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar*. Lokasi kedua dilakukan di luar sekolah dengan harapan mereka dapat berlatih kemandirian dan kedisiplinan disamping untuk memperkuat tali ukhuwah di antara civitas akademika SMPIT Insantama. Peserta kegiatan adalah semua siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX baik *ikhwan* (laki-laki) maupun *akhwat* (perempuan).

Kegiatan selanjutnya adalah pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Pendekatan Minat). Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri hanya diberikan secara khusus bagi siswa kelas VIII dan kelas IX (hanya sampai semester ganjil). Kegiatan tersebut diupayakan untuk meningkatkan potensi dan minat siswa potensi yang terpendam. Waktu pelaksanaan dilakukan seminggu sekali khususnya pada hari Sabtu setelah kegiatan *mentoring*.

Pembinaan Forum *Tausyiah* (Non Akademik). Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin – Jum'at khususnya setelah pembacaan *dzikir* sehabis shalat Dhuhur dan Ashar. Yang menyampaikan adalah semua siswa dari kelas VII – IX dengan dilakukan penjadwalan. Format yang dibuat adalah *tausyiah* (pencerahan/pengkajian keagamaan) dari siswa untuk siswa dengan harapan mereka dapat meningkatkan ketrampilan penguasaan dalam menyampaikan *tausyiah* di sebuah forum umum. Pada saat *tausyiah* (pencerahan/pengkajian keagamaan) berakhir maka guru pendamping akan memberikan ulasan dari materi yang telah disampaikan oleh siswa agar semua siswa dapat lebih mencerna dan mengetahui kesimpulannya.

Tahapan Kegiatan di antaranya: (a) Kegiatan yang dilakukan pada awal tahun pelajaran adalah pekan *ta'aruf* (kegiatan pengakraban khusus bagi siswa baru) dan diharapkan para pengurus OSIS membantu menjadi panitia; (b) Pada tahun pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang dilakukan bagi siswa kelas VII adalah kepanduan, *mentoring* (*Moslem Personality Training /MPT*), AMT, OSIS, LDK, pesantren Ramadhan, bakti sosial, forum *tausyiah*, *fiqhun nissa*, dan Insantama's Cup.

- a. Pada tahun pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang dilakukan bagi siswa kelas VIII adalah *mentoring* (*Moslem Personality Training /MPT*), AMT, OSIS, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), pesantren Ramadhan, bakti sosial, forum *tausyiah* (pencerahan/pengkajian keagamaan), *fiqhun nissa* (sosialisasi/ pengkajian ibadah kewanitaan), Insantama's Cup, dan kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri)
- b. Pada tahun pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang dilakukan bagi siswa kelas IX adalah *mentoring* (*Moslem Personality Training /MPT*), AMT, pesantren Ramadhan, bakti sosial, forum *tausyiah* (pencerahan/pengkajian keagamaan), *fiqhun nissa* (sosialisasi /pengkajian ibadah kewanitaan), kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri) hanya sampai semester ganjil, dan pesantren pra kelulusan.
- c. Pada akhir tahun pembelajaran dan khusus bagi siswa kelas IX adalah pesantren pra kelulusan.

Pendekatan Sistem Pembinaan Siswa yang mengarah pada proses pembentukan karakter dan kepribadian Islam dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

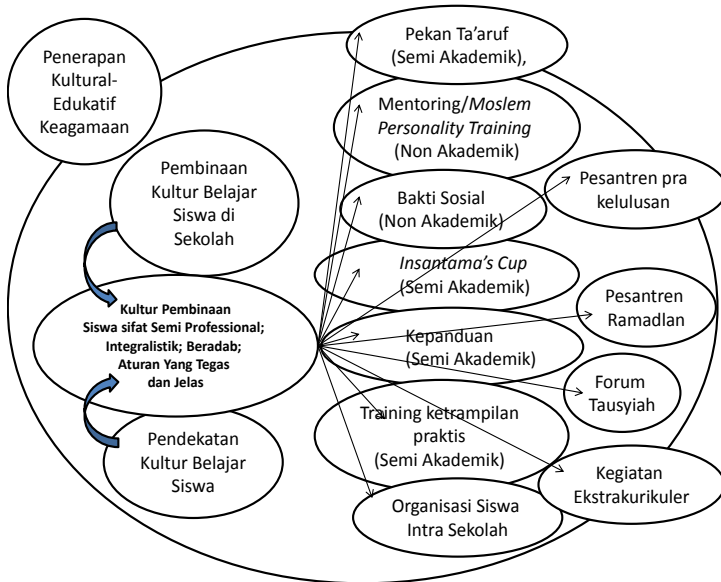
Tabel 1.
Pendekatan Sistem Pembinaan Siswa
(Sumber: SMPIT Insantama Bogor)

| No | Jenis | Bentuk | Uraian | Deskripsi Waktu |
|----|---------------------|------------------------------|--|--------------------------------------|
| 1. | Pendekatan Akademik | Pendidikan Agama Islam (PAI) | Kegiatan pembinaan diintegrasikan atau dimasukkan secara langsung dalam kurikulum akademik. Juga diintegrasikan secara tidak langsung melalui para guru yang berusaha menyampaikan atau mengaitkan mata pelajarannya dengan pesan-pesan Islam ketika menyampaikan materi pembelajaran. | Pada setiap pembelajaran berlangsung |

| | | | | |
|----|--------------------------|---|--|---|
| 2. | Pendekatan Semi Akademik | Kepanduan, <i>Speech Contest</i> /Muhadlarah, Kegiatan Ekstra-kurikuler | Kegiatan ini diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki setiap siswa yang secara nyata memang berfungsi untuk mendukung pengembangan materi-materi yang diberikan secara formal akademik. Tujuan yang lain adalah untuk proses pembinaan agar didapatkan lulusan-lulusan SMPIT Insantama yang cakap. | Kepanduan kelas VII (selama setahun), <i>Speech Contest</i> /Muhadlarah kelas VII dan VIII (setahun sekali), Ekskul Kelas VIII (selama setahun) |
|----|--------------------------|---|--|---|

| | | | | |
|----|-------------------------|--|--|--|
| 3. | Pendekatan Non Akademik | Mentoring (MPT), Pesantren Ramadhan, Bakti Sosial, Forum <i>Tausyiah</i> , Pesantren Pra Kelulusan | Dalam <i>mentoring</i> (MPT), siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil (7 – 10 orang) dimana putra dan putri terpisah) yang dipandu oleh guru pembimbing. Pembinaan keIslaman yang diberikan melalui mentoring ini dengan materi terstruktur, dimaksudkan untuk lebih memberikan penekanan bahwa Islam sebagai pedoman hidup muslim yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menumbuhkan ukhuwah Islamiyyah. Kegiatan tersebut akan ditindaklanjuti dengan kegiatan pesantren Ramadhan, bakti sosial, dan pesantren pra kelulusan. | <i>Mentoring/</i> MPT seminggu sekali, Pesantren Ramadhan dan bakti social pada bulan Ramadhan, pesantren pra kelulusan kelas IX akhir pada waktu menunggu kelulusan |
|----|-------------------------|--|--|--|

| | | | | |
|----|------------------|---------------------------|---|---|
| 4. | Pendekatan Minat | Kegiatan Ekstra-kurikuler | Sekolah memberikan kesempatan pada siswa khususnya kelas VIII untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ini merupakan bentuk pembinaan secara tidak langsung. Di dalamnya setiap siswa diberikan kebebasan untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi kepribadiannya (minat bakat, kemauan, dll.) Kepala sekolah dan para guru pembimbing akan membimbing, memberikan materi, mengarahkan dan mengawasi agar maksud dari kegiatan itu sebagai pembinaan secara tidak langsung dapat tercapai. | Kegiatan ekstrakurikuler khusus bagi siswa kelas VIII yang diberikan selama setahun |
|----|------------------|---------------------------|---|---|



Gambar: 4
Penerapan Kultur Edukatif Keagamaan

B. Bangunan Karakter dan Kepribadian Islam *Kaffah* pada Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses

pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 3).

Pembahasan tentang watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kita perlu mengkritisi bahwa hasil dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), dalam hal ini masih sangat bias bahwa kebajikan yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk cara pandang (*aqidah*), berpikir (*qiyadah fikriyah*), bersikap (*nafsiyah*), dan bertindak (*amaliyah*), adalah nilai-nilai kebajikan yang tidak ada standarnya, terserah kepada kepercayaan masing-masing, sehingga tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang wujudnya terserah kepada kepercayaan masing-masing. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memberikan kebebasan untuk mengambil nilai-nilai kebajikan yang dianggap baik oleh warga negaranya, termasuk nilai-nilai yang atas pemikiran manusia dianggap baik akan tetapi terdapat kemungkinan tidak *syar'i* menurut aturan Allah Swt. Seperti perbuatan mengambil riba atas pinjaman uang, mengajarkan bahwa manusia adalah keturunan dari binatang primata karena proses evolusi, menjalankan kemaksiatan dengan dalih kebebasan asal tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan lain-lain (W/8/5/2011).

Keunggulan pengembangan karakter dan kepribadian pada lembaga pendidikan Islam Terpadu dan STEI Hamfara adalah penetapan standar yang mendasar dan kuat yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk cara pandang (*aqidah*), berpikir

(*qiyadah fikriyah*), bersikap (*nafsiyah*), dan bertindak (*amaliyah*) yaitu Islam. Pancasila memberikan ruang yang tepat pada ranah ini yaitu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Allah Swt).

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (*syakhshiyah*) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafahim* (persepsi-persepsi)-nya. Maka ia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah *aqliyahnya* berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki *aqliyah* (pola pikir) yang istimewa berlandaskan kaedah berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran. Dan dia tetap benar dalam berpikir dan selamat dalam memahami sesuatu (an- Nabhani, 2008: 14).

Bangunan karakter dan kepribadian Islam di Sekolah Islam Terpadu Insantama Dalam konteks pencapaian tujuan, maka penerapan ketiga tahapan besar di atas dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian Islam serta pemahaman *tsaqofah* Islam (untuk materi-materi *tsaqofah* Islam) serta pembekalan iptek dan keterampilan (untuk materi ilmu kehidupan).

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka selain pedoman yang bersifat umum di atas, berikut ini diberikan pedoman kegiatan belajar mengajar khusus bagi Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah*, Pembentukan Pemahaman *Tsaqofah* Islam, dan Pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan).

Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islam) pada jenjang SMAIT diberikan dengan proporsi yang sesuai dengan kondisi siswa melalui 6 pendekatan sebagaimana tersebut dalam

Tabel 5 tentang Pendekatan Terpadu Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islam).

Tabel 2:
Pendekatan Terpadu
Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islam)

| No | Jenis Pendekatan | Implementasi | Materi Induk | Pelaksana |
|----|--|--|--|----------------------------|
| 1. | Formal struktural | Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar-mengajar resmi. | <i>Tsaqofah</i> Islam | Guru |
| 2. | Formal-nonstruktural | Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui <i>internalisasi</i> nilai tauhid. | Iptek | Guru |
| 3. | Keteladanan | Diberikan dalam wujud contoh nyata <i>amaliyah</i> harian (akhlak & ibadah) di lingkungan sekolah. | <i>Tsaqofah</i> Islam | Guru, Pengelola pendidikan |
| 4. | Penerapan budaya sekolah (<i>school culture</i>) yang diciptakan | Diterapkan melalui pengamalan syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persoalan lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya. | <i>Tsaqofah</i> Islam dan penerapan Aturan sekolah | Guru, Pengelola Pendidikan |

| | | | | |
|----|---------------------------------|---|--|--------------------------------------|
| 5. | Pembinaan pergaulan antar siswa | Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah Islamiyyah</i> yang selalu diarahkan pada standar kepribadian Islam, antara lain saling menyayangi dan menghormati, serta saling mengingatkan diantara mereka. | <i>Tsaqofah</i> Islam dan penerapan aturan sekolah | Guru, Pengelola Pendidikan dan siswa |
| 6. | <i>Amaliyah ubudiyah</i> harian | Dilakukan dengan pembiasaan melakukan ibadah mahdah, diantaranya dengan shalat berjamaah, shalat tahajud, shaum sunnah | <i>Tsaqofah</i> Islam dan penerapan aturan | Guru, Pengelola pendidikan dan siswa |

Adapun indikator matangnya *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islam) siswa dapat dilihat pada Tabel 6 berikut, yaitu Indikator Kematangan *Syakhshiyah Islamiyyah* pada Siswa.

Tabel:3
Indikator Kematangan *Syakhshiyah Islamiyyah*
(Kepribadian Islam) Siswa
(Sumber: SMAIT Insantama Bogor)

| Komponen | Aspek | | Uraian Indikasi |
|---|--|---------------------|--|
| <p>AQLIYYAH</p> <p>Memahami <i>aqidah</i> Islam dan menjadikannya sebagai landasan berpikir.</p> | <p>AFKAR (pemikiran)</p> <p>&</p> <p>ARA' (pendapat)</p> | Aqidah | Memahami dan mengimani seluruh perkara <i>aqidah</i> Islam. |
| | | Syariat | Memahami pemikiran syariat Islam. |
| | | Problematika umat | Memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam. |
| | | Dakwah | Memahami ihwal kewajiban dakwah dan <i>thariqah</i> dakwah Rasul SAW. |
| | <p>AHKAM (hukum)</p> | Ibadah | <p>Memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlaq, <i>muamalah</i> (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan), <i>uqubah</i>.</p> |
| | | Makanan/ Minuman | |
| | | Pakaian | |
| | | <i>Akhlaq</i> | |
| <i>Muamalah</i> | | | |
| <i>Uqubah</i> | | | |

| | | |
|---|---------------------|---|
| NAFSIYAH Menjadikan <i>syariat</i> Islam sebagai tolok ukur perbuatan | Ibadah | Selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' sesuai syariat |
| | Makanan/ Minuman | Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal. |
| | Pakaian | Selalu menutup aurat. |
| | <i>Akhlaq</i> | Selalu menampilkan <i>akhlakul karimah</i> , giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi |
| | <i>Muamalah</i> | Selalu bermuamalah secara Islam. |
| | Dakwah | Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali <i>izzul Islam wa al-muslimin</i> . |

Pada waktu yang sama Islam telah memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia yang timbul dari kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan hukum-hukum *syara'* (hukum yang turun atas perintah dan larangan Allah Swt.) yang terpancar dari akidah dengan solusi yang benar. Mengatur gharizah (dorongan) bukan mengekangnya, mengarahkannya secara teratur bukan mengumbarnya (tanpa kendali). Dan mempersiapkannya dengan memenuhi seluruh kebutuhannya dengan pemenuhan yang harmonis yang membawa ketentraman dan ketenangan. Islam telah menjadikan akidahnya sebagai *aqidah aqliyah*, sehingga menjadikannya layak sebagai kaedah berfikir, yang digunakan sebagai standar terhadap seluruh pemikiran yang ada. Dan dijadikan pula sebagai pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Karena manusia itu adalah sosok yang hidup di alam semesta, maka pemikiran yang menyeluruh ini telah memecahkan seluruh simpul yang ada, baik di dalam maupun di luar alam ini, sehingga layak menjadi persepsi (yang bersifat) umum. Yaitu sebagai tolok ukur yang digunakan secara alami ketika terjadi penggabungan antara dorongan-dorongan

dengan mafahim sebagai standar yang menjadi asas dan membentuk *muyul* (kecenderungan). Dengan demikian terwujudlah pada diri manusia kaedah yang pasti, yang menjadi tolok ukur bagi *mafahim* (pemahaman) dan *muyul* secara bersamaan sebagai tolok ukur bagi *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Dari sini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*) yang berbeda (khas) dengan kepribadian-kepribadian lainnya (an- Nabhani, 2008: 21).

Berdasarkan hal ini kita temukan bahwa Islam membentuk *syakhshiyah* Islam dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyahnya* (pola sikap). Karena itu tampak jelas bahwa *aqliyah* Islam kaidah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) orang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur niat seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nafsiyah* (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (*muyul*)-nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri). Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *nafsiyah* (pola sikap) Islam. Dengan *aqliyah* dan *nafsiyah* semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian (*syakhshiyah*) Islam, tanpa memperhatikan lagi apakah dia orang yang berilmu atau tidak, apakah dia melaksanakan perkara-perkara yang *fardhu* (wajib), *mandub* (sunnah) dan meninggalkan yang *makruh* (boleh), ataukah dia melakukan perkara-perkara lebih dari itu berupa ketaatan bersifat *mustahabbah* (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi perkara-perkara *syubhat* (yang tidak dapat dipastikan hukumnya secara pasti). Semua itu tetap disebut berkepribadian Islam.

Karena setiap orang yang berpikir berdasarkan Islam dan hawa nafsunya dikendalikan oleh Islam maka dia memiliki kepribadian (*syakhshiyah*) Islam.

Dibenarkan bahwa Islam memerintahkan (umatnya) untuk memperbanyak *tsaqafah* (pengetahuan/pemikiran) Islam untuk mengembangkan *aqliyah* tersebut, sehingga mampu untuk menakar (mensikapi) setiap pemikiran. Islam juga memerintahkan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang wajib dan meninggalkan sebanyak mungkin perbuatan-perbuatan yang haram guna memperkuat *nafsiyah* (pola sikap), sehingga mampu menolak setiap kecenderungan yang bertentangan dengan Islam. Semua ini berfungsi untuk lebih meningkatkan kepribadian dan berjalan menuju martabat yang lebih tinggi lagi mulia. Namun demikian bukan berarti orang yang tidak mengerjakan semua itu tidak memiliki kepribadian Islam. Dia juga memiliki kepribadian Islam.

Orang-orang awam yang mengkaitkan tingkah laku mereka dengan Islam maupun orang-orang terpelajar yang hanya menjalankan perkara-perkara wajib dan meningkatkan perkara-perkara haram saja, juga tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam. Berdasarkan hal ini terdapat perbedaan (tingkatan) tentang kepribadian Islam, *aqliyah* dan *nafsiyah* Islam. Karena itu merupakan kesalahan pada kebanyakan orang yang menggambarkan bahwa kepribadian Islam itu bagaikan malaikat. Pandangan semacam ini sangat berbahaya, karena mereka lalu mencari-cari malaikat di tengah-tengah masyarakat (an- Nabhani, 2008: 25).

Dan mereka tidak akan pernah menemukannya. Mereka tidak akan menemukannya sekalipun pada dirinya sendiri sehingga mereka putus asa, lalu menjauhkan diri mereka dari kaum Muslim. Para pengkhayal ini berdalih bahwa Islam itu hanyalah khayalan belaka, mustahil bisa diterapkan. Islam itu adalah

ungkapan peribahasa yang sangat tinggi dan amat indah. Manusia tidak mampu menerapkannya atau bersabar karenanya. Mereka kemudian menghalangi orang-orang dari Islam dan melumpuhkan semangat banyak orang untuk beramal (berjuang).

Padahal Islam datang ke dunia untuk diterapkan secara nyata dan Islam itu riil adanya. Islam itu memberikan solusi secara praktis. Penerapannya tidak sulit dan bisa dijangkau oleh semua manusia selemah apapun pemikirannya dan apapun *gharizah* (dorongan) dan kebutuhan jasmaninya. Memungkinkan baginya untuk menerapkan Islam pada dirinya dengan mudah dan gampang setelah memahami akidah lalu berkepribadian Islam. Karenahanya dengan menjadikan akidah Islam sebagai tolok ukur *mafahim* dan kecenderungannya, kemudian berjalan sesuai dengan tolok ukur tersebut, maka dia dipastikan sudah berkepribadian Islam. Setelah itu tidak ada lagi yang harus dilakukannya kecuali memperkuat kepribadian tadi dengan *tsaqofah* Islam untuk mengembangkan *aqliyah* (pola pikir)-nya disertai dengan melakukan berbagai ketaatan untuk memperkuat *nafsiyah* (pola sikap)-nya, sehingga berjalan menuju derajat yang lebih tinggi lagi mulia dan mampu bertahan pada derajatnya tersebut, bahkan berjalan makin tinggi dan makin tinggi.

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia memakai sistematis, metoda, dan rasional psikologik. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah menjadi fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya. Menurut paradigma *Gestalt* kepribadian terbentuk dalam kesatuan, keseluruhan, pola, konfigurasi. Pengalaman manusia selalu membentuk kesatuan yang memiliki pola dan konfigurasi tertentu. Paradigma kognitif memakai kontekstualisme sebagai akar metafora. Konsep dasarnya adalah; fikiran dan keyakinan seseorang menjadi kunci, memahami tingkah laku. Ingatan, fikiran dan keyakinan ini mempunyai

referensi khusus dalam dunia. Persepsi adalah hasil karya bareng antara dunia (*stimulus*) pemerhati. Kemampuan memproses informasi sebagai penanda harkat kemanusiaan yang tertinggi.

Tradisi *Gestalt* berangkat dari asumsi dasar manusia sebagai pemroses informasi. Paradigma positif berusaha mengungkapkan bahwa cara pandang seseorang mencerminkan bagaimana dunia itu bergerak dan bagaimana otaknya bekerja. Teknik *unconditional positive regard* dikembangkan sebagai penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Terapi kognitif berusaha mendorong orang mengubah keberadaannya di dunianya; mendorong orang untuk berfikir yang baik tentang dirinya sendiri, disamping mendorong orang memilih lingkungan yang pas dengan dirinya.

Jika dilihat dari teori kepribadian, maka kepribadian Islam ini sesuai dengan pada Paradigma Kognitif (Tradisi *Gestalt*). Untuk mewujudkan kepribadian, Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaidah berpikir, di atas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran dan dibentuk persepsi-persepsi (*mafahim*)-nya. Berdasarkan akidah itulah akan terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyah*nya. *Aqliyah* (pola pikir) dan *Nafsiyah* (pola sikap) itu terpancar dari Aqidah Islamiyah. Jika dijabarkan maka Kepribadian Islam yang akan diwujudkan wajib memenuhi kriteria pengembangan karakter dan kepribadian Islam *kaffah* dengan indikator-indikator di bawah ini.

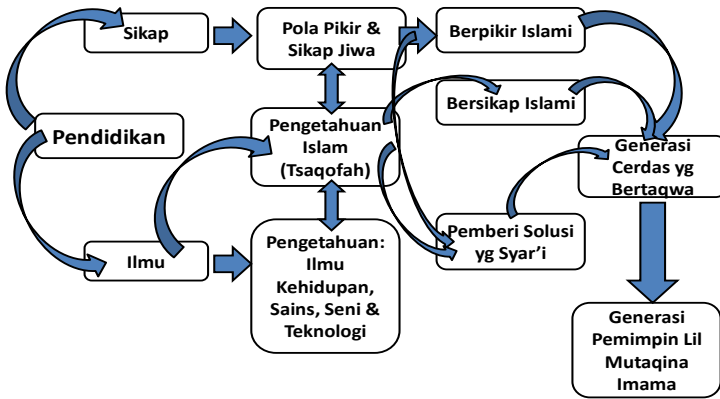
Tabel 4:
Bangunan Karakter dan Kepribadian Islam *Kaffah* pada STEI Hamfara Yogyakarta (Sumber: STEI Hamfara Yogyakarta)

| No | Variabel | Indikator | Deskriptor |
|----|-------------------|------------------|---|
| 1. | Kepribadian Islam | 1. <i>Aqidah</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tentang <i>Aqidah</i> sebagai landasan kebangkitan manusia. 2. Memahami tentang Teori berfikir 3. Mampu menjelaskan tentang Pemecahan <i>aqidah</i> I 4. Mampu menjelaskan tentang Tujuan hidup manusia 5. Mampu menjelaskan tentang Tujuan Pencipta menciptakan manusia 6. Mampu menjelaskan tentang <i>Qodlo'</i> dan <i>qodar</i> 7. Mampu menjelaskan tentang <i>Hidayah</i> dan <i>dlolalah</i> 8. Mampu menjelaskan tentang Makna <i>tawakkal</i> 9. Mampu menjelaskan tentang Hakikat rejeki 10. Memahami Ajal manusia 11. Mampu Menjelaskan tentang Kedudukan <i>do'a</i> manusia |
| | | 2. Dakwah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tentang <i>Ghayah ad-da'wah</i> (Membentuk masyarakat Islam). 2. Memahami tentang <i>Sifat ad-da'wah</i> (<i>Inqilabiyah</i>.) 3. Memahami tentang <i>Marhalah ad-da'wah</i>. 4. Memahami tentang <i>Amaliyah ad-da'wah</i> (Mengikuti setiap marhalahnya). |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>3. <i>Syakshiyah</i> (Karakter dan Kepribadian Islam)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami secara jelas aturan-aturan Islam untuk kehidupan manusia di dunia ini. 2. Mampu menjelaskan tentang Pemahaman aturan yang meliputi aturan hubungan dirinya dengan Allah, hubungan dengan dirinya sendiri, maupun hubungan antar sesama manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. 3. Memahami apa kewajibannya terhadap Allah, terhadap dirinya maupun kewajiban yang harus ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. 4. Memahami aturan-aturan kehidupan yang diharamkan, yang sunnah, yang makruh maupun yang mubah. 5. Memahami aturan-aturan kehidupan yang tidak sesuai dengan Islam, baik yang berasal dari kapitalisme maupun sosialisme. 6. Pemahaman tentang semakin terperinci dan semakin mendetail, maka aqliyah Islamiyahnya akan semakin meningkat. 7. Mengetahui dan mengkaji secara lebih dalam dalil-dalil yang digunakan oleh mujtahid yang diikuti dalam melahirkan aturan-aturan Islam (menjadi <i>muqollid muttabi'</i>). 8. Meningkatkan pemahamannya dalam metodologi berijtihad (<i>ushul fiqh</i>), menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk berijtihad, seperti <i>'ulumul qur'an</i>, <i>'ulumul hadits</i>, bahasa arab, tafsir, berbagai macam pendapat <i>fiqh</i> (perbandingan <i>madzhab</i>). |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--------------------------|---|
| | | <p>4. <i>Syariah</i></p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tentang standar perbuatan manusia 2. Memberikan penilaian pada standar perbuatan manusia. 3. Mampu menjelaskan metode penarikan hukum syariat yang lima (<i>Ahakamul Khamsah</i>) 4. Mampu menjelaskan metode perarikan hukum syariat dari sunnah Rasul. 5. Mampu menerapkan metode ijtihad untuk menyelesaikan problem kontemporer. 6. Mampu menerapkan <i>syariah Islamiyah Kaffah</i> untuk solusi seluruh masalah. |
|--|--|--------------------------|---|

Bangunan karakter dan kepribadian Islam yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta yang tergambar diatas, adalah pola rancangan bangunan karakter dan kepribadian Islam yang telah dan sedang diwujudkan dengan berbagai pendekatan, baik dengan pendekatan akademik, semi akademik maupun non akademik dengan program-program yang khas (*unique*). Program yang khas (*unique*) ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian Islam yang unggul (*excellent*) menjadi calon-calon pemimpin (*generasi lil mutaqina imama*/generasi pemimpin Islam yang kuat memegang teguh iman dan aqidahnya) Islam yang berkecenderungan mendakwahkan berlangsungnya kehidupan Islam yang *rahmatan lil alamin* (yang menjadi rahmat bagi alam semesta seisinya). Gambar di bawah ini merupakan diagram alur pendidikan Islam Terpadu yang berupaya mewujudkan karakter dan kepribadian Islam yang *lil mutaqina imama* (generasi pemimpin Islam yang kuat memegang teguh iman dan aqidahnya).



Gambar: 5
Alur pendidikan Islam Terpadu untuk mewujudkan
Bangunan Karakter dan Kepribadian Islam *Kaffah*
(Sumber: Rahmat Kurnia [*Preceding*/8/5/2011])

BAB VIII

IDEOLOGI KULTURAL EDUKATIF SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

A. Pengertian Ideologi

Ideologi berasal dari kata *idea* (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani *oida*, artinya mengetahui, melihat dengan budi. Kata “logi” yang berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari menurut Kaelan *idea* disamakan artinya dengan cita-cita.

Dalam perkembangannya terdapat pengertian ideologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Istilah ideologi pertama kali dikemukakan oleh beberapa ahli. Istilah ideologi pertama kali dikemukakan oleh Destutt de Tracy seorang Perancis pada tahun 1796. Menurut Tracy ideologi atau *science of ideas* adalah suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional dalam masyarakat Perancis.

Karl Marx mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas social tertentu dalam bidang politik atau social ekonomi. Gunawan Setiarjo (1993) mengemukakan bahwa ideologi adalah seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan

pedoman dan cita-cita hidup. Sementara itu Normand R. Bernier and Jack E. Williams Richard Pratte (1977: 17) menyatakan ideologi sebagai berikut:

(Ideology) generally refers to an integrated pattern of ideas, systems of beliefs, or a "group consciousness" which characterizes a sosial group. Such a pattern or system may include doctrines, ideals, slogans, symbols, and directions for social and political actions. Ideologies also include objectives, demans, judgments, norms, and justifications, and in this sense they are value-impregnated systems of thought which may be percieved as scared.

(Ideologi) umumnya mengacu pada pola terpadu ide-ide, sistem kepercayaan, atau "kesadaran kelompok" yang menjadi ciri sebuah kelompok sosial. Seperti pola atau sistem dapat mencakup doktrin, cita-cita, slogan, simbol, dan petunjuk untuk tindakan sosial dan politik. Ideologi juga meliputi tujuan, permintaan-permintaan, penilaian, norma, dan pembenaran, dan dalam pengertian ini mereka diresapi nilai-sistem pemikiran yang dapat dianggap sebagai hal yang menakutkan.

Alastair C. MacIntyre dalam William F. O'niel (2008: 32) dalam pandangannya bahwa sebuah ideologi selalu memiliki tampilan kunci:

Yang pertama adalah bahwa ideologi berupaya untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik umum tertentu alam, atau masyarakat, atau kedua-duanya, karakteristik-karakteristik yang tidak hanya ada di tampilan-tampilan tertentu dari dunia yang sedang berubah, yang hanya bisa diselidiki lewat pengkajian empiris.... Yang kedua adalah adalah perhitungan tentang hubungan antara apa yang dilakukan dengan apa yang seharusnya dilakukan, keterkaitan antar hakikat dunia dengan hakikat moral, potitik, dan panduan-panduan perilaku lainnya. Artinya ... sebuah alat perumus dalam sebuah ideologi (adalah) bahwa la tidak sekadar memberitahu kita tentang bagaimana dunia ini sebenarnya, dan bagaimana kita musti berperilaku, melainkan ia berkenaan dengan arah yang diberikan oleh yang satu terhadap yang lain. la melibatkan sebuah kepedulian, entah itu tersirat ataukah terang-terangan, terhadap status pernyataan-pernyataan tentang aturan-aturan

moral serta pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan penilaian (evaluasi)... yang ketiga, ideologi tidaklah hanya dipercayai oleh anggota-anggota kelompok sosial tertentu, melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga ia setidaknya-tidaknya merumuskan sebagian keberadaan (eksistensi) sosial mereka bagi mereka... konsep-konsepnya tertanam di dalam, dan keyakinan-keyakinannya dijadikan syarat oleh sebagian dari tindakan serta transaksi ini: yakni penampilan yang mencirikan kehidupan sosial kelompok tersebut.

Dari penjelasan dapat kita pahami secara sederhana, yaitu bahwa ideologi itu merupakan sebuah sistem nilai yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakiniinya. Dan, dengan melakukan itu, ia mengorganisir kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi suatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami. Derajat organisasi dan penataan itu, juga penyederhanaannya yang tampak pada potret tadi, cukup bervariasi dari satu ideologi ke ideologi lain; dan semakin meningkatnya kompleksitas dunia menjadi potret tadi menjadi kabur. Di saat yang sama, potret dasar yang disediakan oleh ideologi tampaknya tetap cukup mapan dan konstan.

Ramlan Surbakti (1999) mengemukakan ada dua pengertian ideologi yaitu ideologi secara fungsional dan ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan Negara yang dianggap paling baik. Ideologi secara fungsional ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu ideologi yang doktriner dan ideologi yang pragmatis. Ideologi yang doktriner bilamana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam ideologi itu dirumuskan secara sistematis, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau pemerintah. Sebagai contohnya adalah ideologi komunisme. Sedangkan ideologi pragmatis, apabila ajaran-ajaran yang terkandung di dalam ideologi tersebut tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, namun dirumuskan secara umum

hanya prinsip-prinsipnya, dan ideologi itu disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, sistem ekonomi, kehidupan agama dan sistem politik. Pelaksanaan ideologi pragmatis tidak diawasi oleh aparat partai atau aparat pemerintah melainkan dengan pengaturan pelembagaan (*internalization*) contohnya individualisme atau liberalisme. Ideologi secara structural diartikan sebagai system pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

Dengan demikian secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi adalah kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Dadang Sundawa et. al (2008: 4) mengemukakan, bahwa ideologi negara dalam arti cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan pada hakekatnya merupakan asas kerohanian yang antara lain memiliki ciri: (1) memiliki derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan; (2) mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.

Ideologi merupakan cerminan cara berfikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk orang atau masyarakat itu menuju cita-citanya. Ideologi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan. Ideologi merupakan sesuatu pilihan yang jelas membawa komitmen (keterikatan) untuk mewujudkannya. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang, maka semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya. Komitmen itu tercermin dalam sikap seseorang yang meyakini ideologinya sebagai ketentuan yang mengikat, yang harus ditaati dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat.

Ideologi berintikan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Melalui rangkaian nilai itu mereka mengetahui bagaimana cara yang paling baik, yaitu secara moral atau normative dianggap benar dan adil, dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memelihara, mempertahankan, membangun kehidupan duniawi bersama dengan berbagai dimensinya. Pengertian yang demikian itu juga dapat dikembangkan untuk masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat bangsa.

Ideologi yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan terkait dengan sistem-sistem filosofis di antaranya: (1) ideologi tersebut lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofi; (2) ideologi tersebut seketika mengakar pada etika sosial yakni, dalam filosofi moral serta politik), dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem-sistem filosofi yang lebih abstrak, seperti realisme, idealisme, dan pragmatisme; (3) ideologi tersebut diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan ataupun menata pengetahuan; (4) ideologi tersebut merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar (William F. O'niel, 2008: 35).

B. Ideologi Dalam Pendidikan

Guru, dosen, fasilitator, pelatih (*trainer*), para praktisi pendidikan baik di lembaga pendidikan formal, non formal maupun in formal ataupun pendidikan rakyat (*popular education*) di kalangan petani, buruh, rakyat miskin dan kelompok-kelompok sosial, banyak yang tidak sadar bahwa ia tengah terlibat dalam suatu pergumulan politik dan ideologi melalui arena pendidikan. Mereka telah menyangka dan memahami bahwa pendidikan suatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan dan senantiasa berwatak netral. Kritik mendasar terhadap pendidikan telah disuarakan dengan lantang oleh Pulo Freire dan Ivan Illich pada awal tahun 70-an bahwa, setiap usaha pendidikan yang

selalu dimuliakan dan diasumsikan mengandung kabajikan dan dianggap sakral tersebut ternyata mengandung juga penindasan.

Sesungguhnya kritik mendasar tersebut justru semakin medewasakan pendidikan, pendidikan sebagai sebagai bagian dari aksi cultural dan transformasi sosial menjadi arena yang menggairahkan. Karena memang pendidikan mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di berbagai gerakan social yang menghendaki transformasi sosial dan demokratisasi. Akan tetapi, pada saat yang sama kegairahan pendidikan juga tumbuh bagi penganut pemikiran liberal yang mendominasi. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai proses model pendidikan dan pelatihan yang pada dasarnya berpijak pada paradigm liberal dalam berbagai bentuk pendekatannya. Tahun 70-an dunia pendidikan disemarakkan oleh berkembangnya model-model pelatihan untuk menjadi Kapitalis sejati, seperti AMT atau *Achievement Motivation Training* (Mansour Fakih dalam William F. O'neil, 2001: xi).

Pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan juga menimbulkan dampak pada goncangnya pendidikan formal. Tanpa disadari, pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model pendidikan yang sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya, menuju model pendidikan pembangunan, di mana pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat pembangunan, tanpa dipersoalkan apa hakikat ideologi yang menjadi dasar bagi pembangunan itu sendiri. Gagasan *link and match* sesungguhnya adalah bagaimana pendidikan harus memiliki kaitan dan relevansi dengan dunia industri, yang ternyata gagasan ini juga diadopsi dalam sistem pendidikan pesantren (Oepen, M & Karcher, W, 1986).

Samuel Bowels, melakukan analisis politik ekonomi terhadap pendidikan. Di Amerika Serikat pada masa setelah tahun 70-an, pendidikan merupakan reproduksi terhadap sistem kapitalisme belaka. Pandangan yang sangat pesimistis ini melahirkan aliran reproduksi dalam pendidikan. Berlawanan

dengan pandangan Freire, di mana pendidikan penyadaran kritis justru akan memproduksi resistensi dan kritik terhadap proses dehumanisasi akibat kapitalisme. Namun kedua pemikiran tersebut menyadarkan banyak orang tentang tidak mungkin pendidikan netral, melainkan syarat akan agenda ideologi. Dan bagi penganut paham kritis ini hakekat pendidikan pada dasarnya adalah untuk memanusiakan manusia. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa pada dasarnya pada formasi sosial yang menjadi sistem sosial yang kokoh ini terjadi suatu proses social, politik dan budaya yang membuat manusia menjadi tidak manusia lagi. Sehingga pendidikan harus memainkan peran kritis untuk menyadarkan manusia pada proses dehumanisasi tersebut, menuju pada dunia yang lebih adil, sebagai prasyarat lingkungan sosial yang memanusiawikan (Mansour Fakih dalam William F. O'neil, 2001: xii).

Liberalisme, sebenarnya memiliki agenda yang memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (*space*) bagi sistem pendidikan untuk mengusung penerapan sistem ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak-hak azasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan. Kedua, pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (*knowledge/power relation*) menjadi bagian masalah demokratisasi. Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan masyarakat tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas, penindasan dan dominasi. Pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasi struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan baik. Dengan kata lain pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

Kuatnya pengaruh filsafat positivisme dalam pendidikan dalam kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode yang dikembangkan pendidikan mewarisi positivisme seperti obyektivitas, empiris, tidak memihak,

detachment, rasional dan bebas nilai juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan dan pelatihan (Schoyer. T, 1973). Pendidikan dan pelatihan dalam positivistik bersifat fabrikasi dan mekanisasi untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan 'pasar kerja'. Pendidikan juga tidak toleran terhadap segala bentuk '*non positivism way of knowing*' yang disebut sebagai ilmiah. Pendidikan menjadi a-historis, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Murid dididik untuk tunduk pada struktur yang ada mencari cara-cara di mana peran, norma, dan nilai-nilai serta lembaga yang dapat diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Diasumsikan bahwa tidak ada masalah dalam system yang ada, masalahnya terletak mentalitas anak didik, kreativitas, motivasi, keterampilan teknis, serta kecerdasan anak didik (Mansour Fakih dalam William F. O'neil, 2001: xx).

C. Konsep Ideologi Islam (*Mabda*)

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani (2001: 39-53) Ideologi atau *Mabda* adalah *aqidah aqliyah* yang melahirkan peraturan. Yang dimaksud akidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Sedangkan peraturan yang lahir dari akidah tidak lain berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problematika hidup manusia, menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan pemecahannya, memelihara akidah serta untuk mengemban *mabda*. Penjelasan tentang cara pelaksanaan, pemeliharaan akidah, dan penyebaran risalah dakwah inilah yang dinamakan *thariqah*. Sedangkan yang selain itu, yaitu akidah dan berbagai pemecahan masalah hidup tercakup dalam fikrah. Jadi *mabda* mencakup dua bagian, yaitu *fikrah* dan *thariqah*.

Ideologi atau *Mabda* yang muncul dalam benak manusia melalui wahyu Allah adalah *mabda* yang benar. Karena bersumber dari *Al-Khaliq*, yaitu Pencipta alam, manusia, dan hidup, yakni Allah SWT *Mabda* ini pasti kebenarannya (*qath'i*). Sedangkan *mabda* yang

muncul dalam benak manusia karena kejeniusan yang nampak pada dirinya adalah *mabda* yang salah (*bathil*). Karena berasal dari akal manusia yang terbatas, yang tidak mampu menjangkau segala sesuatu yang nyata. Disamping itu pemahaman manusia terhadap, proses lahirnya peraturan selalu menimbulkan perbedaan, perselisihan, dan pertentangan, serta selalu terpengaruh lingkungan tempat ia hidup. Sehingga membuahkan peraturan yang saling bertentangan, yang mendatangkan kesengsaraan bagi manusia. Karena itu, *mabda* yang muncul dari benak seseorang adalah *mabda* yang salah, baik ditihat dari segi akidahnya maupun peraturan yang lahir dari akidah tersebut.

Atas dasar inilah asas suatu *mabda* (ideologi) adalah ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan hidup. Sedangkan keberadaan *thariqah* yang membuat *mabda* ini terwujud dan terlaksana dalam kehidupan adalah suatu keharusan dan kebutuhan dasar bagi ide itu sendiri agar *mabda* itu terwujud. Ide dasar yang bersifat menyeluruh menjadi asas, karena ide dasar tersebut menjadi akidah bagi *mabda*. Akidah itu pula yang menjadi *qaidah fikriyah* (kaedah berpikir) sekaligus sebagai kepemimpinan berpikir (*qiyadah fikriyah*). Dengan landasan ini dapatlah ditentukan arah pemikiran manusia dan pandangan hidupnya. Dengan landasan itu pula dapat dibangun seluruh pemikiran dan dapat dilahirkan seluruh pemecahan problematika kehidupan. Keberadaan *thoriqoh* merupakan suatu keharusan, karena peraturan yang lahir dari akidah itu apabila tidak memuat penjelasan-penjelasan; tentang bagaimana cara praktis pemecahannya, bagaimana cara memelihara/ melindungi akidah, bagaimana cara mengemban dakwah untuk menyebarluaskan *mabda*; maka ide dasar ini hanya akan menjadi bentuk filsafat yang bersifat khayalan dan teoritis belaka, yang tercantum dalam lembaran-lembaran buku, tanpa dapat mempengaruhi kehidupan. Jadi, agar dapat menjadi sebuah *mabda*, disamping harus ada akidah, maka harus ada pula *thariqoh* (metoda pelaksanaannya).

Namun demikian, adanya *fikrah* dan *thoriqoh* pada suatu akidah yang memancarkan peraturan, tidak berarti bahwa *mabda* itu pasti benar. Itu hanya sekedar menunjukkan sebuah *mabda*. Yang menjadi indikasi benar atau salahnya suatu *mabda* adalah akidah *mabda* itu sendiri, apakah benar atau salah. Sebab, kedudukan akidah adalah sebagai *qaidah fikriyah*, yang menjadi asas bagi setiap pemikiran yang muncul. Akidah jugalah yang menentukan pandangan hidup dan yang melahirkan setiap peinecahan problematika hidup serta pelaksanaannya (*thoriqoh*). Jika *qaidah fikriyah-nya* benar, maka *mabda* itu benar. Sebaliknya, jika *qaidah fikriyah-nya* salah, maka *mabda* ini dengan sendirinya salah dari akarnya.

Qaidah fikriyah ini apabila sesuai dengan fitrah manusia dan dibangun berlandaskan akal, maka berarti termasuk kaedah yang benar. Sebaliknya, jika bertentangan dengan fitrah manusia atau tidak dibangun berlandaskan akal, maka kaedah itu *bathil*. Yang dimaksud dengan *qaidah fikriyah* itu sesuai dengan fitrah manusia, adalah pengakuannya terhadap apa yang ada dalam fitrah manusia, berupa kelemahan dan kebutuhan diri manusia pada Yang Maha Pencipta, Pengatur segalanya. Dengan kata lain, *qaidah fikriyah* itu sesuai dengan naluri beragama (*gharizah tadayyun*). Sedangkan yang dimaksud dengan *qaidah fikriyah* itu dibangun berdasarkan akal adalah bahwa kaedah ini tidak berlandaskan materi atau mengambil sikap jalan tengah. (an-Nabhani 2001: 60-65).

Apabila kita telusuri dunia ini, kita hanya menjumpai tiga *mabda* (ideologi besar) an-Nabhani (2001: 9-15). Yaitu Kapitalisme, Sosialisme termasuk Komunisme, dan Islam. Dua *mabda* pertama, masing-masing diemban oleh satu atau beberapa negara. Sedangkan *mabda* yang ketiga yaitu Islam, tidak diemban oleh satu negarapun. Islam diemban oleh individu-individu dalam masyarakat. Sekalipun demikian, *mabda* ini tetap ada di seluruh penjuru dunia.

Kapitalisme tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan (*sekularisme*). Ide ini menjadi akidahnya (sebagai asas),

sekaligus sebagai *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan ideologis), serta *qaidah fikriyah* (kaedah berpikir)-nya. Berlandaskan *qaidah fikriyah* ini, mereka berpendapat bahwa manusia berhak membuat peraturan hidupnya. Mereka pertahankan kebebasan manusia yang terdiri dari kebebasan berakidah, berpendapat, hak milik, dan kebebasan pribadi. Dari kebebasan hak milik ini lahir sistem ekonomi kapitalis, yang termasuk perkara paling menonjol dalam *mabda* ini atau yang dihasilkan oleh akidah *mabda* ini. Karena itu, *mabda* tersebut dinamakan *mabda kapitalisme*. Sebuah nama yang diambil dari aspek yang paling menonjol dalam *mabda* tersebut.

Demokrasi yang dianut oleh *mabda* ini, berasal dari pandangannya bahwa manusia berhak membuat peraturan (undang-undang). Menurut mereka, rakyat adalah sumber kekuasaan. Rakyatlah yang membuat perundang-undangan. Rakyat pula yang menggaji kepala negara untuk menjalankan undang-undang yang telah dibuatnya. Rakyat berhak mencabut kembali kekuasaan itu dari kepala negara, sekaligus menggantinya, termasuk merubah undang-undang sesuai dengan kehendaknya. Hal ini karena kekuasaan dalam sistem demokrasi adalah kontrak kerja antara rakyat dengan kepala negara, yang digaji untuk menjalankan pemerintahan sesuai dengan undang-undang yang telah dibuat oleh rakyat.

Sekalipun demokrasi berasal dari ideologi *mabda* ini, akan tetapi kurang menonjol dibandingkan dengan sistem ekonominya. Buktinya sistem kapitalisme di Barat ternyata sangat mempengaruhi elite kekuasaan (pemerintahan) sehingga mereka tunduk kepada para kapitalis (pemilik modal). Bahkan hampir-hampir dapat dikatakan bahwa para kapitalislah yang menjadi penguasa sebenarnya di negara-negara yang menganut *mabda* ini. Di samping itu demokrasi bukanlah ciri khas dari *mabda* ini, sebab komunis juga menyuarakannya dan menyatakan bahwa kekuasaan berada di tangan rakyat. Jadi, lebih tepat bila *mabda* ini dinamakan *mabda kapitalisme*.

Kelahiran ideologi atau *mabda* ini bermula pada saat kaisar dan raja-raja di Eropa dan Rusia menjadikan agama sebagai alat untuk memeras, menganiaya dan menghisap darah rakyat. Para pemuka agama waktu itu dijadikan perisai untuk mencapai keinginan mereka. Maka timbulah pergolakan sengit, yang kemudian membawa kebangkitan bagi para filosof dan cendekiawan. Sebagian mereka mengingkari adanya agama secara mutlak. Sedangkan yang lainnya mengakui adanya agama, tetapi menyerukan agar dipisahkan dari kehidupan dunia. sampai akhirnya pendapat mayoritas dari kalangan filosof dan cendekiawan itu cenderung memilih ide yang memisahkan agama dari kehidupan, yang kemudian menghasilkan usaha pemisahan antara agama dengan negara.

Disepakati pula pendapat untuk tidak mempermasalahkan agama, dilihat dari segi apakah diakui atau ditolak. Sebab, fokus masalahnya adalah agama itu harus dipisahkan dari kehidupan. Ide ini dianggap sebagai kompromi (jalan tengah) antara pemuka agama yang menghendaki segala sesuatunya harus tunduk kepada mereka dengan mengatasnamakan agamadengan para filosof dan cendekiawan yang mengingkari adanya agama dan dominasi para pemuka agama. Jadi, ide sekularisme sama sekali tidak mengingkari adanya agama, tetapi juga tidak memberikan peran dalam kehidupan. Yang mereka lakukan adalah memisahkannya dari kehidupan. Berdasarkan hal ini, maka akidah yang dianut oleh Barat secara keseluruhan adalah sekularisme, pemisahan agama dari kehidupan. Akidah ini merupakan *qiyadah fikriyah* yang menjadi landasan bagi setiap pemikiran. Di atas dasar inilah ditentukan setiap arah pemikiran manusia dan arah pandangan hidupnya. Berdasarkan hal ini pula, dipecahkan berbagai problematika hidup. Lalu ideologi ini dijadikan sebagai *qiyadah fikriyah* yang diemban dan disebarluaskan oleh dunia Barat keseluruh dunia.

Akidah sekular, yang memisahkan agama dari kehidupan, pada hakekatnya merupakan pengakuan secara tidak langsung akan adanya agama. Mereka mengakui adanya Pencipta alam

semesta, manusia, dan hidup, serta mengakui adanya hari kebangkitan. Sebab, semua itu adalah dasar pokok agama, ditinjau dari keberadaan status agama. Dengan pengakuan ini berarti terdapat ide tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, sebab mereka tidak menolak eksistensi agama. Namun tatkala ditetapkan bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan, maka pengakuan itu akhirnya hanya sekadar formalitas belaka. Karena, sekalipun mereka mengakui eksistensinya, tetapi pada dasarnya mereka menganggap bahwa kehidupan dunia ini tidak ada hubungannya dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Anggapan ini muncul ketika dinyatakan adanya pemisahan agama dari kehidupan, dan bahwasanya agama hanya sekadar hubungan antara individu dengan Penciptanya saja. Dengan demikian, didalam akidah sekular secara tersirat terkandung pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup. Berdasarkan uraian di atas *mabda* kapitalisme dianggap sebagai sebuah *mabda*, sebagaimana *mabda-mabda* yang lainnya.

Adapun sosialisme, termasuk juga komunisme, keduanya memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal dari segala sesuatu. Melalui perkembangan dan evolusi materi benda-benda lainnya menjadi ada. Di balik alam materi tidak ada alam lainnya. Materi bersifat *azali* (tak berawal dan tak berakhir), *qadim* (terdahulu) dan tidak seorang pun yang mengadakannya. Dengan kata lain bersifat *wajibul wujud* (wajib adanya). Penganut ideologi ini mengingkari penciptaan alam ini oleh Zat Yang Maha Pencipta. Mereka mengingkari aspek kerohanian, dan beranggapan bahwa pengakuan adanya aspek rohani merupakan sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan. Agama dianggap sebagai candu yang meracuni masyarakat dan menghambat pekerjaan. Bagi mereka tidak ada sesuatu yang berwujud kecuali hanya materi, bahkan menurutnya, berpikir pun merupakan cerminan/refleksi dari materi ke dalam otak. Materi adalah pangkal berpikir dan pangkal dari segala sesuatu, yang berproses dan berkembang dengan sendirinya

lalu mewujudkan segala sesuatu. Ini berarti mereka mengingkari adanya Sang Pencipta dan menganggap materi itu bersifat *azali*, serta mengingkari adanya sesuatu sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Yang mereka akui hanya kehidupan dunia ini saja.

Meskipun kedua ideologi atau *mabda* kapitalisme dan sosialisme ini berbeda pendapat dalam ide dasar tentang manusia, alam, dan hidup, akan tetapi keduanya sepakat bahwa nilai-nilai yang paling tinggi dan terpuji pada manusia adalah nilai-nilai yang ditetapkan oleh manusia itu sendiri. Dan bahwasanya kebahagiaan itu adalah dengan memperoleh sebesar-besarnya kesenangan yang bersifat jasmaniah. Menurut pandangan kedua *mabda* ini, cara itu adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan. Bahkan, itulah kebahagiaan yang sebenarnya. Keduanya juga sependapat dalam memberikan kebebasan pribadi bagi manusia, bebas berbuat semaunya menurut apa yang diinginkannya selama ia melihat dalam perbuatannya itu terdapat kebahagiaan. Maka dari itu tingkah laku atau kebebasan pribadi merupakan sesuatu yang diagung-agungkan oleh kedua *mabda* ini.

Pandangan keduanya berbeda tentang individu dan masyarakat. Kapitalisme adalah *mabda* individualis, yang berpendapat bahwa masyarakat terbentuk dari individu-individu. *Mabda* ini tidak memprioritaskan pandangannya terhadap masyarakat secara utuh, namun lebih mengutamakan pandangannya terhadap individu. Di dalam kapitalisme kebebasan individu harus dijamin. Dari sinilah kebebasan berakidah (memilih sekehendaknya agama dan kepercayaan) adalah sebagian dari apa yang mereka agung-agungkan, sama halnya dengan kebebasan ekonomi yang mereka bangga-banggakan. Falsafah *mabda* ini tidak membatasi kebebasan tersebut. Negara yang membatasi dengan menggunakan kekuatan militer dan ketegasan undang-undangnya. Namun demikian negara hanya berfungsi sebagai sarana, bukan tujuan. Jadi kedaulatan tetap berada pada individu dan bukan pada negara. *Mabda* kapitalisme mengusung ide yang dijadikan sebagai dasar untuk memimpin bangsa-bangsa (*qiyadah fikriyah*),

yaitu ideologi ini kapitalisme menjalankan roda pemerintahan dan peraturan-peraturannya, mempropagandakan, serta berusaha terus-menerus untuk menerapkannya di setiap tempat.

Sosialisme termasuk komunisme adalah mabda yang memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, yang terdiri dari manusia dan interaksinya dengan alam. Hubungan ini bersifat mutlak dan pasti, serta mereka tunduk padanya dengan sendirinya secara mutlak. Kesatuan ini secara keseluruhan merupakan satu bagian yang tak terpisahkan, yang terdiri dari alam, manusia, dan interaksinya, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Manusia secara individu merupakan bagian dari alam. Faktor ini menonjol pada diri manusia. Manusia tidak akan berkembang tanpa berhubungan dengan aspek ini, atau tanpa tergantung kepada alam. Hubungannya dengan alam merupakan hubungan antar sesama zat. Masyarakat dianggap sebagai satu kesatuan yang berkembang secara serempak. Masing-masing berputar mengikuti yang lain sebagaimana berputarnya gigi dalam sebuah roda. Konsekwensinya mereka tidak mengenal istilah kebebasan berakidah bagi masing-masing individu dan kebebasan ekonomi. Akidahnya ditentukan berdasarkan kemauan negara, demikian juga halnya dengan ekonomi. Karena itu, negara termasuk salah satu hal yang diagung-agungkan oleh mabda ini. Bertolak dari filsafat materialisme ini lahirlah aturan-aturan kehidupan dan sistem ekonomi. Sistem ekonomi dijadikan sebagai asas yang merupakan manifestasi bagi semua peraturan yang ada.

Mabda sosialisme, termasuk komunisme, mengemban ide yang dijadikan sebagai dasar untuk memimpin bangsa-bangsa, yaitu (*dialektika*) *materialisme* dan *evolusi materialisme*. Di atas asas inilah mereka menjalankan roda pemerintahan dan peraturan-peraturannya serta mempropagandakan ideologinya dan berusaha untuk menerapkannya di tempat manapun.

Sedangkan Islam menerangkan bahwa di balik alam semesta, manusia, dan hidup, terdapat *Al-Kholiq* yang menciptakan segala sesuatu, yaitu Allah SWT Asas *mabda* ini adalah keyakinan akan

adanya Allah SWT. Akidah ini yang menentukan aspek rohani, yaitu bahwa manusia, hidup, dan alam semesta, diciptakan oleh *Al-Kholiq*. Dari sini nampak bahwa hubungan antara alam sebagai makhluk, dengan Allah SWT sebagai Pencipta adalah aspek rohani yang ada pada alam. Tampak pula hubungan antara hidup sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai Pencipta, yang menjadi aspek rohani pada hidup. Demikian pula halnya dengan hubungan manusia sebagai makhluk, dengan Allah sebagai Pencipta, merupakan aspek rohani yang ada pada manusia. Dengan demikian, ruh (spirit) adalah kesadaran manusia akan hubungan dirinya dengan Allah SWT.

Iman kepada Allah SWT harus disertai dengan iman kepada kenabian Muhammad SAW, berikut risalahnya; juga bahwasanya Al-Quran itu adalah *Kalamullah* dan wajib beriman terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Akidah Islam menetapkan bahwa sebelum kehidupan ini ada sesuatu yang wajib diimani keberadaannya, yaitu Allah SWT, dan menetapkan pula iman terhadap alam sesudah kehidupan dunia, yaitu hari Kiamat. Bahwa manusia di dalam kehidupan dunia ini terikat dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, yang merupakan hubungan kehidupan ini dengan alam setelahnya. Setiap muslim harus mengetahui hubungan dirinya dengan Allah pada saat melakukan suatu perbuatan, sehingga seluruh amal perbuatannya sesuai dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Inilah yang dimaksud dengan perpaduan antara materi dengan ruh. Di samping itu, tujuan akhir dari kepatuhannya terhadap perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya adalah mendapatkan ridha Allah semata. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai oleh manusia dalam pelaksanaan perbuatan adalah tercapainya nilai (kehidupan), yang dihasilkan oleh amal perbuatannya.

Dengan demikian tujuan-tujuan utama untuk menjaga masyarakat bukan ditentukan oleh manusia, akan tetapi berasal dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Aturan

ini selalu tetap keadaannya, tidak akan pernah berubah atau berkembang. Karena itu, melestarikan eksistensi manusia, menjaga akal, kehormatan, jiwa, pemilikan individu, agama, keamanan dan negara, adalah tujuan-tujuan utama yang sudah baku, tidak akan pernah berubah atau berkembang. Untuk menjaganya ditetapkan sanksi-sanksi yang tegas. Maka dibuatlah hukum-hukum yang menyangkut *hudud* (bentuk pelanggaran dan sanksinya ditetapkan Allah SWT) dan *uqubat* (sanksi pidana) untuk memelihara tujuan-tujuan yang bersifat baku tadi. Pelaksanaan pemeliharaan tujuan-tujuan ini wajib adanya, karena termasuk dalam perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT, bukan karena menghasilkan nilai-nilai materi (mashlahat dan keuntungan bagi masyarakat dan negara).

Demikianlah, hendaknya setiap muslim maupun negara, dalam menjalankan seluruh aktivitasnya menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Negara adalah pihak yang mengatur seluruh urusan rakyat, dan melaksanakan aktifitasnya sesuai dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Inilah yang melahirkan ketenangan bagi setiap muslim. Jadi, kebahagiaan itu bukan sekadar memuaskan kebutuhan jasmani dan mencari kenikmatan, melainkan mendapatkan keridlaan Allah SWT.

Akan halnya kebutuhan jasmani dan naluri manusia, Islam telah membuat aturan yang menjamin adanya pemenuhan seluruh kebutuhannya, baik yang menyangkut kebutuhan perut, biologis, rohani, atau kebutuhan lainnya. Namun demikian bukan berarti bahwa pemenuhan sebagian kebutuhan mengeliminir kebutuhan yang lain; atau mengekang sebagian, lalu mengumbar sebagian atau keseluruhannya. Islam menyelaraskannya dan memenuhi seluruh kebutuhan manusia dengan aturan yang amat rinci dan mendetail, yang memungkinkan manusia mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, serta mencegah terjadinya hal-hal yang dapat menjerumuskannya pada martabat hewani yaitu pelampiasan naluri tanpa kendali.

Untuk menjamin pengaturan ini, Islam memandang jamaah (masyarakat) dengan pandangan yang integral, tidak terpecah-pecah. Islam memandang bahwa individu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari jamaah. Meski demikian posisi seperti ini tidak identik dengan gerigi dalam roda, melainkan bagian dari suatu keseluruhan, sebagaimana tangan yang merupakan bagian dari tubuh. Islam memperhatikan individu sebagai bagian dari jamaah, bukan individu yang terpisah. Perhatian ini akan melestarikan eksistensi jamaah. Pada waktu yang bersamaan, Islam juga memperhatikan keberadaan jamaah yang menjadi wadah dan terdiri dari bagian-bagian tertentu, yaitu individu-individu yang ada di dalam jamaah.

BAB IX

MODEL KETERPADUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN ISLAM

A. Model Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta

Lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara mengimplementasikan *High Performing School System*, dimana lembaga pendidikan tersebut menempatkan Budaya Sekolah sebagai pondasi pendidikan pada suatu institusi secara menyeluruh. Budaya sekolah berisi tentang nilai-nilai dan keyakinan bersama (*dedicated to "Learning of all... whatever takes"*). Empat pilar yang merupakan strategi sebagai penyangganya adalah: (1) manajemen kurikulum; (2) praktek pembelajaran; (3) sekolah efektif; (4) dukungan siswa dan orang tua. Sedangkan yang merupakan atap pelindungnya adalah *Systemic Continuous Improvement Process* sebagai proses dan hasilnya diwujudkan oleh *High Performing School System*.

Sementara Lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara memantapkan misinya dengan "Menyelenggarakan pendidikan dasar ber-landaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan *tsaqofah* Islam dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan

masyarakat". Kemudian menetapkan tujuannya di antaranya: (1) mendidik anak muslim sehingga menjadi manusia yang cerdas, aktif, dan berkepribadian Islam; (2) mewujudkan sebuah institusi pendidikan sekolah dasar secara terpadu di lingkungan Lembaga Pendidikan Insantama; (3) menciptakan lingkungan pendidikan yang integratif antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam suasana pendidikan Islami; (4) menggalang peran serta masyarakat dalam membina anak-anak.

Pemimpin institusi atau kepala sekolah membentuk *culture-educatif* yang kohesif sehingga akan mampu menciptakan harapan yang tinggi bagi segenap warga sekolah. Pemimpin mendorong semangat untuk melaksanakan misi sekolah melalui keyakinan dan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Warga sekolah menciptakan lingkungan yang produktif menuju sekolah yang "*excellence*".

Berikutnya dalam aspek strategi berusaha menerapkan sistem sekolah dengan berbagai pratek-praktek terbaik (*Best Practice*) terkait dengan kurikulum, praktek pembelajaran, sekolah efektif, dukungan siswa, orangtua dan masyarakat. Dalam melaksanakan kurikulum yang memenuhi standar yang mengarah pada *benchmark* prestasi belajar siswa, penilaian yang dikaitkan dengan standar dan aktivitas monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum.

Dalam menerapkan *Best Practice* lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara melaksanakan program-program di antaranya, (1) melakukan pengkajian dan pengembangan gagasan pengembangan sumberdaya manusia muslim melalui berbagai kegiatan kajian (diskusi, *workshop*, *talkshow* di berbagai media radio/televisi), penerbitan (jurnal, buku dan sebagainya), penerjemahan, penulisan dan publikasi; (2) melakukan pengembangan sumberdaya manusia muslim melalui kegiatan pendidikan (formal, non formal), dan pelatihan; (3) melakukan pembentukan jaringan (*networking*) dengan lembaga usaha, lembaga penelitian, serta institusi terkait lainnya; (4) menyelenggarakan jasa konsultasi pengembangan sumberdaya muslim; (5) melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung demi

tercapainya visi dan misi dalam bidang pengembangan usaha dan potensi umat.

Dalam praktek pembelajaran lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memperhatikan perbedaan individu serta berorientasi pada pembelajaran untuk semua, pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran mandiri dan mengembangkan pemahaman yang mendalam, penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dan beragam, penilaian formatif untuk perbaikan pembelajaran, memantau pembelajaran dalam kelas, *focus group*, dan lain-lain sehingga terkumpul data untuk perbaikan di tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten/kota, dukungan guru akan analisis data, perencanaan bersama, pengamatan, umpan balik, refleksi dan peningkatan profesionalitas. Dalam hal ini mereka berusaha mewujudkan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global yaitu pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Program pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global yang berlaku di lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara adalah: (1) Teknologi Informasi dan Komputer; (2) Kegiatan *event organizer* (EO) dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada siswa untuk mampu mengatur dan mengelola sebuah *event* kegiatan. Kegiatan ini diformat seperti menyiapkan sebuah kegiatan sebenarnya sehingga dimunculkan kepanitiaan sebagai sarananya. Susunan kepanitiaan dibuat lengkap seperti kepanitiaan yang sesungguhnya. Kegiatan ini hanya diberikan kepada siswa yang tergabung dalam kepengurusan OSIS saja. Kegiatan yang diberikan biasanya terkait dengan kegiatan yang sudah menjadi jadwal sekolah, seperti *Insantama Market Day*, *Seminar Setengah Hari*, *Perkemahan Kepanduan* atau *Perkemahan LDK*; (3) *Insantama Market Day* adalah pemberian pengetahuan tentang bagaimana mengelola

sebuah kegiatan jual beli perlu juga diberikan kepada siswa untuk bekal mereka sekaligus juga untuk memberikan praktik dari materi-materi tentang pasar yang sudah siswa dapatkan di pembelajaran formal. Format kegiatan dibuat dengan mengaktifkan semua kelas dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Dalam setahun kegiatan ini dilakukan sebanyak satu kali, khususnya pada saat momen *Open House* (khusus SMPIT Insantama) atau pada Seminar Pendidikan. Waktu pelaksanaan dibuat satu hari penuh dengan meniadakan kegiatan pembelajaran formal. Secara prinsip kepada masing-masing kelas diberi kebebasan untuk memformat sendiri produk apa yang akan dijual. Kepada mereka diberikan pengetahuan dasar tentang penjualan, seperti apa itu modal, bagaimana teknik menjual dan melayani pembeli, demikian juga pemahaman tentang apa itu rugi dan untung; (4) *Business Kids* Kegiatan bisnis di SMPIT Insantama diberikan sebagai upaya untuk membekali setiap siswa kemampuan untuk mengelola sebuah bisnis. Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang dari *Insantama Market Day*. Kepada setiap kelas diberikan program pengolahan proses produksi sebuah produk yang bisa diperjualbelikan. Sementara konsep pengetahuan dasar sama seperti yang diberikan pada kegiatan *Insantama Market Day*. Perbedaan hanya pada waktu pelaksanaannya saja, dimana pada kegiatan bisnis anak-anak ini waktunya bebas diserahkan pada pengelolaan masing-masing kelas. Produk tidak hanya diperjualbelikan di seputar sekolah tapi juga bisa di sekitar rumah siswa masing-masing; (5) *Save Our World*, yaitu memberikan pemahaman dasar bahwa alam merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dijaga keberadaannya perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. SMPIT Insantama memberikan sarana kegiatan dimana siswa akan memahami bagaimana cara menjaga alam lingkungan agar tetap lestari dan terjaga keberadaannya dengan kegiatan *Save Our World*. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Kegiatan diisi dengan menghadirkan pihak luar yang berkompeten di bidang lingkungan untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa. Kegiatan lain yang mendukung *Save Our World* adalah

membersihkan lingkungan di luar SMPIT Insantama, menanam pohon, menggambar atau melukis dengan tema lingkungan bersih atau mendemonstrasikan proses pengolahan limbah, misalnya limbah organik menjadi pupuk atau kertas bekas menjadi kertas daur ulang.

Untuk menciptakan sekolah yang efektif diperlukan penerapan budaya kerjasama dan kepercayaan diantara warga sekolah untuk keberhasilan siswa, dukungan secara berkelanjutan bagi peningkatan kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan "*learning centered school*", misi yang jelas, *core beliefs*, perencanaan strategik yang berfokus pada peningkatan mutu sekolah Perbaikan sekolah secara konsisten dan spesifik.

Selanjutnya *culture-educatif* yang diterapkan memberikan pengaruh yang memungkinkan sekolah mampu menciptakan dukungan siswa, orangtua dan masyarakat, menciptakan budaya yang menghargai pendidikan untuk semua tanpa peduli latar belakang siswa, menggunakan pendekatan berbasis penelitian untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memerlukan bantuan khusus, menempatkan orangtua sebagai mitra yang dihargai dan dihormati, melakukan kerjasama yang pro-aktif dengan masyarakat. menerapkan sistem *database* untuk memantau prestasi dan kemajuan siswa.

Sebagai perwujudan hal tersebut di atas, maka Sekolah Islam Terpadu Insantama melakukan kegiatan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan temporal. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan terkait dengan proses Kegiatan Mengajar Belajar. Sedangkan kegiatan temporal merupakan kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan anak serta untuk mengeksplor diri anak. Kegiatan rutin meliputi: Kegiatan Mengajar Belajar, Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS) maupun pembagian laporan prestasi siswa (buku Rapor).

Tabel 4:
Kegiatan yang bersifat temporal

| No | Jenis Kegiatan |
|----|---|
| 1 | Pekan <i>Ta'aruf</i> |
| 2 | <i>Swimming</i> |
| 3 | <i>Visiting</i> |
| 4 | <i>Cooking</i> |
| 5 | <i>Gardening</i> |
| 6 | Kegiatan Agustusan |
| 7 | Pesantren Kilat Ramadhan |
| 8 | <i>Try Out</i> Insantama |
| 9 | Olimpiade Sempoa |
| 10 | <i>Garden Party</i> |
| 11 | <i>Open House</i> |
| 12 | <i>Outbond</i> |
| 13 | Seminar Pendidikan Anak |
| 14 | <i>Save Our World</i> |
| 15 | Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) |
| 16 | <i>Big Assembly: Insantama Special Moment</i> |
| 17 | Latihan Dasar kepemimpinan Siswa |

Sedangkan prestasi Sekolah Islam Terpadu Insantama Cendikia Bogor adalah sebagai berikut:

1. Selalu berperan aktif dalam proses mengedukasi masyarakat dengan selalu mengadakan Seminar Pendidikan Anak setiap tahunnya :
 - a. Tahun 2001, sekaligus *Launching* SIT Insantama dengan tema: Pendidikan Lebih Baik untuk Kehidupan yang Lebih Baik.
 - b. Tahun 2002, dengan tema: Menumbuhkan Multi Kecerdasan Anak Sejak Usia Dini.
 - c. Tahun 2003, dengan tema: Multimedia untuk Kecerdasan Anak.
 - d. Tahun 2004, dengan tema: *Accelerated Learning* dalam Pembentukan *Multiple Intelligence* Anak Usia Dini.

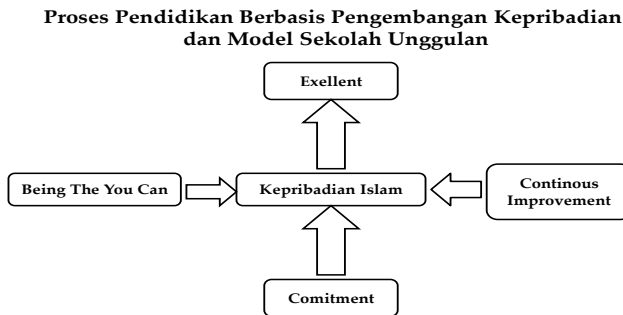
- e. Tahun 2005, dengan tema: Kesehatan Intelegensia pada Anak.
 - f. Tahun 2006, dengan tema: Aplikasi Praktis Konsep Multi Kecerdasan (*Multiple Intelligences*) bagi Orang Tua: Menuju Orang Tua Idaman.
 - g. Tahun 2007, dengan tema: Melejitkan potensi anak dengan cinta
 - h. Tahun 2008, dengan tema : Narkoba mengancam dunia anak
 - i. Tahun 2009, dengan tema : Inspiring Education for Mom and Dad
2. Melalui Kepala Sekolahnya, SIT Insantama dipercaya memegang beberapa jabatan di Lingkungan Unit Pendidikan Dasar Kota Bogor, yaitu :
- a. Sebagai Koordinator Tim Pengembang dalam pengembangan kurikulum Bahasa Inggris tingkat kota Bogor.
 - b. Sebagai Nara Sumber dalam Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) UPTD Pendidikan Dasar Kecamatan Bogor Barat.
 - c. Sebagai Ketua Seksi Peningkatan Profesi pada organisasi Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) UPTD Pendidikan Dasar Kecamatan Bogor Barat.
 - d. Sebagai Tim Pembuat Soal Mata Pelajaran Bahasa Inggris tingkat kota Bogor.
 - e. Sebagai Tim Juri Bahasa Inggris pada Lomba Siswa Berprestasi tingkat kota Bogor.
3. Beberapa kali mendapat trophy juara untuk lomba :
- a. Juara I (atas nama siswa Husna Hidayati) pada Lomba Mengarang Kategori SD Kelas 4 – 6 pada Pameran Hasil Karya Anak dan Guru Sekolah Marsudi Rini Nasional Plus, Telaga Kahuripan Bogor pada tanggal 6 Pebruari 2005.

- b. Juara III putra – putri atas nama Nur Fadillah (kelas 5) dan Muhammad Farhan Ibrahim (kelas 2) pada Lomba Seni Membaca Al-Qur'an cabang Murottal dalam rangka HUT ke 56 Korem 061/Sk Kota Bogor pada tanggal 29 Agustus 2005.
- c. Juara Umum pada Islamic New Year yang diselenggarakan oleh Yayasan Ibnu Hajar Unit SMP Taruna Andigha Bogor pada tanggal 26 Pebruari 2005 – 17 Muharram 1426 H.
 - 1) Juara I Hafalan Surat Pendek kategori SD kelas 1 – 3 (atas nama Hafsah Shafya)
 - 2) Juara II Hafalan Surat Pendek kategori SD kelas 1 – 3 (atas nama Desilva Faadhilah Wahab)
 - 3) Juara II Menyanyi Lagu Islam (Nasyid) (atas nama tim nasyid Insantama)
 - 4) Juara III Lomba Adzan (atas nama Ali Rezha)
 - 5) Juara III Hafalan Surat Pendek kategori SD kelas 4 – 6 (atas nama Nurul Syafira)
4. Sebagai Sahabat Istimewa, sebuah penghargaan dari Ikatan Keluarga Istimewa (IKI) kota Bogor pada tahun 2005. Penghargaan ini diberikan karena SIT Insantama yang telah menerima, mengabaikan keganjilan-keganjilan, membangun rasa percaya diri, memberi semangat, memberi nasehat, mengontrol, dan melindungi serta bermurah hati kepada Anak Autis/Autistik khususnya pada Kegiatan Belajar – Mengajar.
5. Pada Lomba Prestasi dan Kreativitas siswa TK/SD/MI tingkat Kecamatan Bogor Barat pada tahun 2006, pada keikutsertaannya yang pertama kali, siswa SIT Insantama mendapatkan beberapa trophy juara, diantaranya :
 - a. Juara I Lomba Berhitung Kelas 2 (atas nama Zidni Hubbaka Rahman)

- b. Juara III Lomba MIPA Matematika (atas nama Ahmad Al Mu'tashim Billah)
- c. Juara III Lomba Mata Pelajaran IPA (atas nama Ivan Zulfikar)
- d. Juara III Lomba Mata Pelajaran Matematika (atas nama Raudhah Rahmatillah Nailati)
6. Sebagai Juara II Lomba Calistung (Berhitung) Tingkat Kota Bogor Tahun 2006 Dinas Pendidikan Kota Bogor (atas nama Zidni Hubbaka Rahman).
7. Sebagai Juara II putra – putri atas nama Ratu Audia Imanda (kelas 5) dan Muhammad Fahmi Mubarak (kelas 4) pada Lomba Murottal Forum Komunikasi Guru Agama Islam Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor pada Tahun 2006.
8. Juara III Lomba Memainkan Alat Musik pada lomba Prestasi dan Kreativitas siswa TK/SD/MI Tingkat Kecamatan Bogor Barat Tahun 2007.
9. Juara I Tingkat Kecamatan Bogor Barat dan Juara II Tingkat Kota Bogor pada Lomba Cabang Olah Raga Karate (nomor perorangan putrid) pada Pekan Olah Raga (POR) 2007.
10. Juara Umum Lomba Penulisan Essai tentang Lingkungan Hidup yang diselenggarakan oleh *Institute of Natural and Resources* (INNR) IPB tahun 2007.

Budaya sekolah sebagai aspek penting bagi pengembangan kepribadian siswa. Budaya sebagai produk manusia merupakan eksternalisasi yang memproduksi tatanan sosial yang terus-menerus mendasari pemahaman bagi setiap peran yang ada pada satuan pendidikan. Lebih lanjut lagi, dalam konsep eksternalisasi bahwa keberadaan manusia terus-menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitas. Aktivitas yang telah menjadi kebiasaan, menghasilkan makna-makna yang sudah tertanam sebagai hal yang rutin. Dengan demikian, pembiasaan memberikan arah dan spesialisasi kegiatan yang berlangsung sepanjang waktu dan membentuk suatu lembaga. Proses pelebagaan tindakan sehari-

hari yang sudah dilakukan oleh masyarakat secara luas menjadi milik bersama. Demikian halnya dalam kehidupan di lingkungan sekolah terjadi proses pelembagaan tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh semua unsur yang secara luas menjadi milik sekolah.



Gambar: 6

Proses Pendidikan Berbasis Pengembangan Kepribadian dan Model Sekolah Unggulan.

1. Konsep Sistem Keterpaduan Pendidikan

Pada lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta mengkonstruksi sistem keterpaduan pendidikan pada 3 (tiga) aspek keterpaduan, yaitu: (1) keterpaduan unsur-unsur lembaga pendidikan, (2) keterpaduan kurikulum, (3) keterpaduan proses pendidikan.

- 1) Keterpaduan unsur-unsur lembaga pendidikan yang terdiri dari:
 - a) Konsep sistem keterpaduan pendidikan antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Bahwa pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada dua macam sinergi yang sangat berpengaruh terhadap berhasil dan kurang berhasilnya pendidikan, yaitu keterlibatan ketiga unsur tersebut mengarah pada sinergi negatif atau sinergi positif. Sekolah mengemban tugas penting sebagai

lokomotor pendidikan beritikad meminimalisasi sinergi negatif dan mengoptimalkan sinergi positif. Sinergi negatif antar tiga unsur tersebut akan memberikan pengaruh pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Inisiatif lembaga penggerak yaitu sekolah adalah membuka ruang interaksi selebar-lebarnya agar keluarga dan masyarakat dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari unsur sekolah-keluarga-masyarakat diprikdiksi akan membantu proses pendidikan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak didik yang utuh. Konsep sinergitas diwujudkan dalam bentuk program *Parent Training* atau disingkat dengan nama *Parenting*. Di Filipina melalui *Parent Learning Support System* (PLSS-Sistem Dukungan Belajar Orangtua-SDBO). Program yang inovatif ini mengakui para orangtua sebagai guru anak-anak dan memudahkan kerjasama mereka dengan guru-guru professional. Telah berhasil meningkatkan prestasi Tingkat prestasi murid dengan membangun hubungan yang lebih dekat antara sekolah dan keluarga. Jacques Delors, dkk. dalam bukunya *Learning The Treasure Within* (1996: 150-151) mengemukakan, bahwa:

Ways can be found for improving the performance and motivation of teacher in the relationship they establish with local authorities. When teachers are themselves part of the community where they teach, their involvement is more clearly defined. They are more sensitive and responsive to the needs of their communities and better able to work towards community goals. Strengthening the link between the school and the community is therefore one of the most important ways of ensuring that the school is able to grow in symbiosis with its milieu.

Cara-cara dapat ditemukan untuk memperbaiki kinerja dan motivasi guru-guru dalam hubungan yang mereka bangun dengan

penguasa-penguasa setempat (local). Jika para guru sendiri adalah bagian dari paguyuban di mana mereka mengajar, keterlibatan mereka dapat dibataskan lebih jelas. Mereka akan lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan paguyubannya dan lebih mampu bekerja untuk meraih tujuan-tujuan paguyuban. Memperkuat kaitan-kaitan antara sekolah dan masyarakat dengan demikian merupakan satu dari cara-cara yang aling penting untuk menjamin, bahwa sekolah mampu tumbuh dalam sibiosis dengan lingkungannya.

Fakta berikutnya adalah kerjasama yang optimal antara guru selaku pendidik yang professional dengan orangtua siswa di Philipina adalah sebagai berikut.

The achievement levels of pupil have been raiser and closer relationship between school and families has been established in the Philippines through the Parent Learning Support System (PLSS). This innovative program recognizes parents as teacher of children and facilitates their collaboration with professional teachers. The program is monitored at every school by teacher-parent group. Special emphasis is put on training. Teachers and headmasters are trained in managerial skills such as effective collaborative mechanisms and shared decision-making techniques as well as skills in teacher-parent and teacher-pupil dialogue. At parent-education seminars, parents are counseled as to ways in which they can contribute to the education of their children. Some seminars involve both parents and children.

Tingkat prestasi murid telah dinaikkan dan hubungan yang lebih dekat antara sekolah dan keluarga telah dibangun di Filipina melalui *Parent Learning Support System* (PLSS-Sistem Dukungan Belajar Orangtua- SDBO). Program yang inovatif ini mengakui para orangtua sebagai guru anak-anak dan memudahkan kerjasama mereka dengan guru-guru professional. Program itu dipantau di setiap sekolah oleh kelompok guru orangtua. Tekanan khusus diletakkan pada pelatihan. Para guru dan kepala sekolah dilatih dalam keterampilan-keterampilan manajerial, seperti mekanisme

kerjasama yang mangkus dan berbagi teknik-teknik pengambilan keputusan, demikian pula teknik-tiknik dalam dialog guru-orangtua dan guru-murid. Pada seminar-seminar pendidikan orangtua, para orangtua dinasehati tentang tatacara bagaimana mereka dapat me-nyumbang pada pendidikan anak-anaknya. Beberapa seminar diikuti oleh para orangtua dan anak-anak.

Ternyata pola sinergitas antara sekolah dan orangtua tidak hanya kerjasama berupa bantuan financial seperti yang dilakukan selama ini. Contohnya lembaga-lembaga yang pernah diselenggarakan dengan membentuk POMG (Persatuan Orang tua Murid dan Guru), Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), dan yang sekarang berlaku adalah Komite Sekolah. Walaupun setiap pertemuan mereka terlihat komunikatif dan kritis terhadap program-program yang diselenggarakan oleh Sekolah baik akademis, non akademis namun pada praktiknya mereka terfokus pada berapa besar sumbangan orang tua murid untuk pembangunan sarana fisik seperti pembuatan pagar sekolah, kamar mandi siswa dan guru, tempat parker kendaraan, pembuatan pos satpam sekolah, penambahan media pembelajaran (*computer*) dan lain-lain.

Pola sinergitas yang paling krusial seperti bagaimana membetuk kepribadian siswa dengan fokus pendidikan karakter belum banyak menjadi perhatian serius. Guru pembimbing bersama wali kelas dan kepala sekolah sering menjadi ujung tombak kerjasama dengan orang tua siswa setelah beberapa siswa mengalami masalah kepribadian yang serius. Seperti siswa terlibat pencurian, tawuran antar kelompok siswa, membolos lebih dari satu minggu, siswa perempuan yang hamil, terlibat minum-minuman keras, merusak bangunan sekolah karena tidak naik atau tidak lulus.

Pola hubungan sinergitas antara orang tua siswa dengan sekolah di lembaga pendidikan Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta secara faktual bersifat preventif, kuratif dan preserveratif. Dimulai dari program pelatihan kepada kedua

orangtua siswa selama dua hari masing-masing sehari penuh. Pelatihan ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru sebelum siswa masuk sekolah. Materi-materi yang dilatihkan adalah bagaimana kita selaku orang dewasa (orang tua dan guru) membentuk aqidah yang kuat untuk anak didik. Sekolah memiliki tujuan agar orang tua memiliki dasar pemikiran, perasaan, dan pola pendidikan sehari-hari yang sama dengan dasar pemikiran, perasaan, dan pola pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

Fakta yang didapat ketika orangtua siswa mengatakan bahwa anaknya tidak sekedar pandai dalam baca, tulis al Qur'an dan Hadits atau menghafal tujuh setengah juz al Qur'an namun kebanggaan mereka adalah anak mereka memiliki *aqidah islamiah* yang kuat, adalah salah satu bukti bahwa pola pendidikan antara sekolah dan orang tua terlihat seiring dan sejalan. Sedangkan pola pendidikan yang bersifat kuratif dan preserveratif nampak pada kesinambungan proses pendidikan setelah berjalan. Pemantauan dan komunikasi selalu dilakukan, sehingga jika ada kendala yang muncul dapat didiskusikan dengan baik oleh mereka.

Berikutnya di Philipina terdapat fakta yang dapat dianalisis tentang bagaimana hubungan sinergitas antara sekolah dan orang tua siswa.

During the implementation of the program, parents are drawn into the teaching-learning process processes. With guidance from teachers, they assist their children in their assigned learning tasks at home or in school. They also help teachers in conducting classes. Parents are asked to observe their children's behavior in the classroom, as well as the teaching methods. Their comments and suggestions are discussed at regular teacher-parent conferences, and specific measures are collectively agreed upon. The first PLSS experiments were carried out in rural community in leyte Province and squatter area in Quezon City, Metro Manila. In view of the considerable gains in pupils' achievement levels and greatly reduced drop-out, PLSS has been extended to other parts of the country with positive results.

Selama pelaksanaan program itu para orangtua dilibatkan ke dalam proses belajar-mengajar. Dengan bimbingan para guru,

mereka membantu anak-anaknya di dalam tugas-tugas pelajaran di rumah atau di sekolah. Mereka juga membantu para guru dalam mengelola kelas. Para orangtua diminta untuk mengamati tingkah laku anak-anak mereka di dalam kelas, demikian pula metode-metode mengajar. Komentar dan saran-saran mereka didiskusikan pada konferensi guru orangtua yang diselenggarakan secara teratur, dan langkah-langkah khusus disepakati bersama (kolektif). Percobaan-percobaan PLSS/SDBO pertama dilaksanakan di dalam suatu masyarakat pedesaan di Propinsi Leyte dan suatu daerah kumuh di kota Quezon, Metro Manila. Sesudah melihat keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh dalam tingkat prestasi anak-anak dan yang putus sekolah mernurun sangat cepat, maka PLSS/SDBO telah diperluas untuk dilaksanakan dan bagian-bagian Negara itu dengan hasil-hasil yang positif.

Sekolah Terpadu Insantama Bogor menyediakan serangkaian materi untuk mendidik seorang anak hingga dewasa termasuk perkembangan dirinya. Namun, tanggung jawab pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang-tua yang penuh perhatian. Jika orang-tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak tersebut akan meningkat. Setiap siswa yang berprestasi dan berhasil menamatkan pendidikan dengan hasil baik selalu memiliki orang-tua yang selalu bersikap mendukung. Apa yang dapat dilakukan oleh orang-tua bagi anaknya setelah mereka memasuki pendidikan di sekolah.

Berikut ini pola sinergitas Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor yang ditekankan kepada orang-tua murid agar anaknya dapat terbina karakter dan kepribadiannya, selalu berprestasi di sekolah (Muhammad Karebet Wijayakusuma, *Preceding*, 8/5/2011). Di antaranya adalah: (1) dukungan orang tua; (2) menyediakan waktu untuk anak; (3) mengawasi kegiatan belajar di rumah; (4) mengajari tanggung jawab; (5) melatih kedisiplinan; (6) menjaga kesehatan anak; (7) menjadi teman teman terbaik untuk anak.

Dukungan orangtua, dalam praksis sinergi pendidikan orangtua memberi perhatian kepada anak-anak mereka dan menanamkan kepada mereka nilai dan tujuan pendidikan. Mereka juga berupaya mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah. Caranya adalah dengan berkunjung ke sekolah untuk melihat situasi dan lingkungan pendidikan di sekolah. Menaruh minat terhadap aktivitas sekolah akan secara langsung mempengaruhi pendidikan anak. Kerja Sama dengan Guru Biasanya apabila timbul masalah-masalah gawat, barulah beberapa orangtua menghubungi guru anak-anak mereka. Sebaiknya, orangtua perlu mengenal guru di sekolah dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Jalinan komunikasi antara orangtua dengan guru ditujukan untuk perkembangan anak. Guru memahami bahwa orang tua memandang penting pendidikan anak di sekolah sebagai bagian kehidupannya. Ini membuat guru lebih memperhatikan anak. Hadir pada pertemuan orang-tua murid dan guru yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada pertemuan ini, orang tua memiliki kesempatan untuk mengetahui prestasi akademis anak serta perkembangan anak di sekolah. Jika seorang guru mengatakan hal yang buruk mengenai anak, mendengarkan guru tersebut dengan penuh respek, dan selidiki apa yang ia katakan. Orang tua juga dapat menanyai guru-guru di sekolah mengenai prestasi, sikap, dan kehadiran anak di sekolah. Jika seorang anak sering bermuka dua, maka penjelasan dari guru bisa jadi mengungkap hal-hal yang disembunyikan anak saat bersikap manis di rumah.

Menyediakan waktu untuk anak, orangtua selalu sediakan waktu yang cukup banyak bagi anak. Jika anak pulang sekolah, umumnya mereka cukup *stress* dengan beban pekerjaan rumah, ulangan, maupun problem lainnya. Sungguh ideal jika orang-tua misalnya seorang ibu berada di rumah pada saat anak-anak di rumah. Seorang anak akan senang bercerita ketika pulang sekolah seraya mengeluarkan semua keluhan dan bebannya kepada orangtua. Bisa jadi mereka mulai menceritakan teman-temannya yang nakal yang mulai menawari rokok dan narkoba. Segera tanggap dengan hal tersebut jika menyediakan waktu bagi anak-anak.

Mengawasi kegiatan belajar di rumah, orangtua menunjukkan adanya minat pada pendidikan anak Anda. Pastikan anak-anak Anda sudah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) mereka. Wajibkan diri untuk mempelajari sesuatu bersama anak-anak. Membaca bersama-sama mereka. Jangan melupakan menjadwalkan waktu setiap hari untuk memeriksa pekerjaan rumah anak, mengendalikan waktu menonton TV, Internet dan bermain *game* dari anak-anak.

Megajari tanggung jawab, sekolah umumnya akan memberi banyak tugas untuk dipersiapkan anak di rumah dan di sekolah. Apakah mereka mengerjakan tugas-tugas itu dengan benar dan baik? Seorang anak dapat bertanggung jawab mengerjakan tugas mereka di sekolah jika telah mengajar mereka untuk mengerjakan tanggung jawab di rumah. Mencoba mulai memberikan anak pekerjaan rumah tangga rutin setiap hari seperti membersihkan tempat tidur sendiri menurut jadwal yang spesifik. Pelatihan di rumah seperti itu akan membutuhkan banyak upaya di pihak orang tua karena perlu diawasi. Tetapi hal itu akan mengajar anak rasa tanggung jawab yang mereka butuhkan agar berhasil di sekolah dan di kemudian hari dalam kehidupan.

Melatih disiplin anak, orangtua menjalankan disiplin dengan tegas namun dengan penuh kasih sayang. Jika orangtua selalu menuruti keinginan anak, maka mereka akan menjadi manja dan tidak bertanggung jawab. Problem lain bisa muncul jika orangtua terlalu memanjakan anak-anak seperti seks remaja, narkoba, prestasi yang buruk, dan masalah lainnya.

Selalu menjaga kesehatan anak agar prestasi belajarnya tidak terganggu. Membuat jadwal tidur yang cukup untuk anak. Anak-anak yang kelelahan tidak dapat belajar dengan baik. Lalu menghindari makanan seperti *junk food*, karena selain menyebabkan problem obesitas, juga mendatangkan pengaruh yang buruk terhadap kesanggupannya untuk berkonsentrasi.

Orang tua menjadi teman terbaik menjadi teman terbaik bagi anak. Orang tua meluangkan waktu untuk berbagi berbagai hal dengan mereka. Seorang anak membutuhkan semua teman

yang matang yang bisa ia dapatkan. Sebagai orangtua, dapat menghindari banyak problem dan kekhawatiran atas pendidikan anak dengan mengingat bahwa kerja sama yang sukses dibangun di atas komunikasi yang baik. Kerja sama yang baik dengan para pendidik di sekolah juga dapat membantu melindungi anak.

2. Keterpaduan Kurikulum Pendidikan Terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta

Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (1) Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) Tsaqofah Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek, keahlian dan Keterampilan).

Sebagaimana, yang tercermin dalam tabel 7 di bawah ini, selain muatan penunjang proses pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* yang secara menerus pemberiannya untuk tingkat TK - SD dan SMP - SMU - PT, muatan *tsaqofah* Islam dan Ilmu Kehidupan (Iptek, keahlian dan Keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Tabel 5:
Struktur Performa Komponen Kurikulum Pendidikan Terpadu

STRUKTUR DAN PERFORMA KOMPONEN KURIKULUM SEKOLAH TERPADU

| Jenjang Pendidikan | TK/RA | SD/MI | SMP/MTs | SMA/MA | PT |
|--|-------------|-------|-------------|--------|---------|
| Komponen Materi | | | | | |
| Pembentukan Syakhshiyah Islamiyah | Dasar-dasar | | Pembentukan | | Pematan |
| Tsaqofah Islam | | | | | 5 |
| | | | | 4 | |
| | | | 3 | | |
| | | 2 | | | |
| | 1 | | | | |
| Ilmu Kehidupan: • Iptek/ keahlian • Keterampilan | | | | | 5 |
| | | | | 4 | |
| | | | 3 | | |
| | | 2 | | | |
| | 1 | | | | |

Pada tingkat dasar atau menjelang usia *baligh* (TK dan SD), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Yang termasuk dalam materi dasar ini antara lain: pengenalan Al Qur'an dari segi hafalan dan bacaan; prinsip-prinsip agama; membaca; menulis dan menghitung; prinsip-prinsip bahasa Arab; menulis halus; Sirah Rasul dan Khulafaur Rasyidin serta berlatih berenang dan menunggang kuda.

Beberapa sandaran bagi pemberian materi-materi pelajaran tersebut di atas adalah:

Yang paling baik di antara kamu, adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

"Sesungguhnya shalat mencegah dari keburukan dan kemungka-ran dan sesungguhnya menyebut Allah ku adalah paling besar. (QS. Al Ankabut: 45).

Sebaik-balk kamu adalah yang terbaik akhlak budi pekertinya."

(HR. Bukhari- Muslim).

"Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah yang terbaik terhadap istrinya. (HR. Attirmidzi).

Khalifah Umar bin Khattab dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernurinya menuliskan: "Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik." Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman Al Kalby, guru anaknya:

"Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku, saya percayakan padamu mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Dan yang pertama-tama saga wasiatkan kepadamu adalah agar engkau mengajarkan kepadanya Al Qur'an, kemudian hafalkan kepadanya Al Qur'an..."

1) Pembentukan **Syakhsiyah Islamiyah**

Pembentukan *Syakhsiyah Islamiyah* harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan yang ada sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah dengan menyampaikan *tsaqofah Islam* kepada para siswa/mahasiswa. Seperti tampak pada Tabel 7. Struktur dan Performa Komponen Kurikulum, pada tingkat TK hingga SD materi *Syakhsiyah Islamiyah* yang diberikan adalah Materi Dasar. Hal ini mengingat anak didik berada, pada jenjang usia menuju *baligh*, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan menumbuhkan keimanan.

Barulah setelah mencapai usia *baligh*, yakni pada tingkat SMP, SMU dan PT, materi yang diberikan bersifat

Lanjutan (Pembentukan, Peningkatan dan Pematangan). Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan syariat Islam. Indikatornya adalah bahwa anak didik dengan kesadaran yang dimilikinya telah berhasil melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari segala tindak kemaksiyatan kepada Allah SWT.

2) *Tsaqofah Islam*

Tsaqofah Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasar akidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Muatan inti yang kedua ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan adalah: *Aqidah Islamiyah*, *Kepribadian Islam*, *Bahasa Arab*, *Pemikiran Islam*, *Akhlaq*, *Pemikiran Syariah*, *Sirah Nabawiyah*, *Dakwah Islamiyyah*, *Ushul Fiqh*, *Fiqh Muamalah*, *Tahwidzul Qur'an* dan *Ulumul Qur'an*, *Tahwidzul Hadits* dan *Ulumul Hadits*, *Fiqh Fardiyah* (ibadah, makanan, minuman, pakaian dan *munakahat*).

Pemberian materi *Tsaqofah Islam* sebagaimana digambarkan pada Tabel 7. Struktur dan Performa Komponen Kurikulum, diberikan secara bertingkat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga PT. Sebagai contoh, target materi meliputi al-Qur'an untuk tingkat SD adalah 5 juz, SMP sebanyak 2,5 juz, SMU sebanyak 2,5 juz, sedang di PT diutamakan menghafal ayat-ayat yang terkait erat dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Sedangkan materi Ulumu al-Qur'an-nya barulah diberikan pada tingkat SMP sebagaimana materi Ulumu al-Hadist. Materi *Ushul Fiqh* mulai diberikan pada tingkat SMU.

Materi yang diberikan mulai tingkat SD lebih bersifat pengenalan dasar yang dimaksudkan untuk membina dan mencerdaskan nilai-nilainya. Barulah pada tingkat SMP, materi ini difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema

khusus peperangan, dakwah dan lainnya. Materi Bahasa Arab diselenggarakan sesuai dengan kurikulum untuk Madrasah. Khusus di tingkat PT, pemberian materi *Tsaqofah* Islam dirangkum dalam Mata Kuliah Pemahaman Dasar Islam.

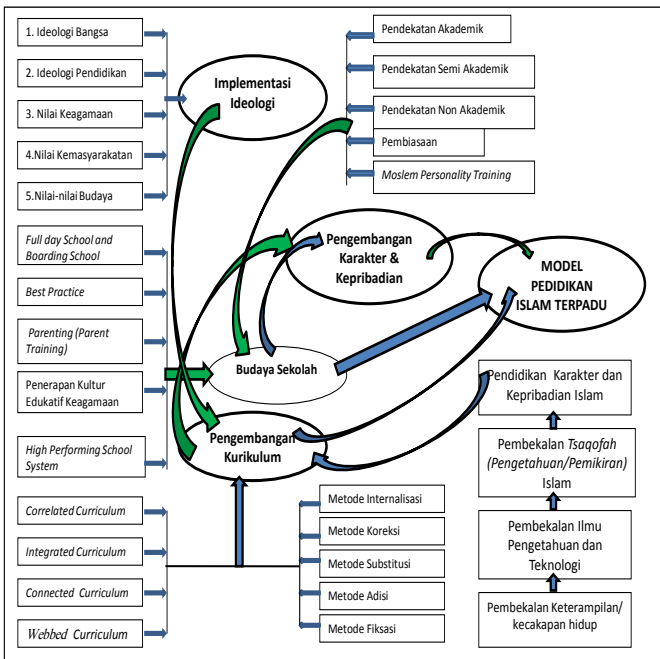
3) Ilmu Kehidupan (Iptek, Keahlian dan Keterampilan)

Kehidupan anak tidak dapat lepas dari sains, kreativitas dan aktivitas sosial. Makan, minum, menggunakan berbagai benda yang ada di rumah seperti radio, TV, dan kalkulator tidak lepas dari sains dan teknologi. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat menstimulasi anak dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan sains dan teknologi. Untuk itu, seorang guru perlu mempelajari konsep-konsep keilmuan dan cara pengajarannya.

Pengenalan sains untuk anak sekolah dasar lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak sekolah dasar keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut.

Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis.

Dalam pembelajaran sains, anak juga berlatih menggunakan alat ukur untuk melakukan pengukuran. Alat ukur tersebut dimulai dari alat ukur nonstandar, seperti jengkal, depa atau kaki. Selanjutnya anak berlatih menggunakan alat ukur standar. Anak secara bertahap berlatih menggunakan satuan yang akan memudahkan mereka untuk berfikir secara logis dan rasional. Dengan demikian sains juga mengembangkan kemampuan intelektual anak.



Gambar: 7

Model Pendidikan Islam Terpadu pada SIT Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta

Model Pengembangan Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Islam Terpadu secara utuh dapat dilihat pada gambar 18 di atas. Dimulai dari implementasi ideologi yang meliputi meletakkan landasan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila berikutnya di *breakdown* pada Undang-undang Dasar 1945 menuju pada Tujuan Pendidikan

Nasional. Sebagai kelompok masyarakat yang mempedomani sila pertama Pancasila, maka para pendiri lembaga pendidikan Insantama cendikia dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan menjadikan landasan pendidikannya. Ideologi kultur edukatif keagamaan menjadi *basic* pengembangan kurikulum.

Berikutnya lembaga pendidikan ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, hidup berdampingan yang saling menghargai, toleransi, gotong-royong, peduli terhadap lingkungan sekitar baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam sebagai anugerah Allah Swt. yang wajib dirawat dan dijaga kelestarian ekosistemnya. Maka bersamaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat (kearifan lokal) lembaga pendidikan ini mengambil nilai-nilai sebagai dasar pengembangan pendidikannya.

Hampir sama dengan pendidikan di keluarga, pendidikan di tengah masyarakat pada hakikatnya juga merupakan proses pendidikan sepanjang hayat, khususnya berkenaan dengan praktek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di masyarakat, utamanya tetangga, teman pergaulan, lingkungan serta sistem nilai yang berjalan. Dalam sistem Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketaqwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan negara sebagai pelaksana syariat Islam.

Adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat dimungkinkan mengingat masyarakat dalam perspektif Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan taqwa dalam diri setiap individunya. Karena itu, dengan sendirinya, proses pendidikan di tengah masyarakat ini menempati posisi

penting. Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran, dan peraturan yang mengikat mereka sehingga menjadi masyarakat yang solid persatuannya.

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk (berbuat) tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan” (QS. Al Maidah: 8).

Lebih dari itu, masyarakat Islam memiliki kepekaan indera yang amat tajam, bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan apapun yang mengenai tubuhnya. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang menimpa salah satu anggotanya, kemudian ia bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah maka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya. Allah SWT berfirman:

“(Dan) Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung,” (QS Ali Imran: 104).

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 110).

Oleh karena itu, dapat dimaklumi bila ketaqwaan setiap individu muslim dapat dipengaruhi dan dibina oleh pandangan masyarakat yang senantiasa diinteraksikan secara proaktif dalam aktivitas keseharian diantara setiap individunya. Dalam naungan masyarakat seperti inilah, individu yang berbuat maksiyat tidak berani menampakkannya secara terang-lerangan, atau bahkan tidak berani untuk melaksanakannya. Kalaupun ada yang tergoda untuk melakukan perbuatan maksiyat, ia akan berusaha untuk menyembunyikannya. Namun begitu ia

sadar akan kesalahannya itu, ia akan kembali bertobat atas kekhilafannya, kembali kepada kebenaran.

Kisah Ma'iz Al Aslami dan Al Ghomidiyah *radliyallahu anhum* yang langsung menghadap Nabi SAW untuk meminta hukuman sesaat setelah berzina, merupakan teladan yang tepat untuk menggambarkan betapa tingginya rasa ketaqwaan pada diri para shahabat, cermin keberhasilan pembinaan individu muslim dan masyarakat Islam. Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi munkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu.

Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor dikenal sebagai pendidikan dalam *small Islamic environment* Pendidikan yang di-selenggarakan secara kontinyu dan terpadu dalam suatu lingkungan buatan yang Islami. Dalam kondisi sekuler seperti saat ini, peran penting sekolah sangat terasa, mengingat bahan masukannya berasal dari suprasistem yang sekuler. Beban sekolah bertambah berat manakala ia pun harus mampu mensterilkan kondisi sekolah dari gempuran pengaruh negatif yang datang dari kedua suprasistem. Oleh karenanya, proses pendidikan di sekolah / kampus harus mampu menghasilkan keluaran yang integral, tidak sekuler. Proses pendidikan yang steril inilah yang tergambarkan seperti di atas. Posisi sekolah/kampus sebagai suatu *small Islamic environment* dalam interaksinya dengan suprasistem masyarakat dan keluarga.

"Better education for better for better life" merupakan semangat bagi Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor berkomitmen untuk mempersembahkan metode pendidikan

terbaik yang memadukan multi kecerdasan dalam koridor *aqidah Islam* yang lurus.

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Bogor senantiasa konsisten mewujudkan visi Sekolah Islam Insantama menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia. Sekolah Islam Insantama menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, penguasaan *tsaqofah Islam* dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat.

Berbekal pengalaman satu generasi, Sekolah Islam Insantama menyelenggarakan sekolah dasar dalam format *full day school*, dan sekolah menengah dalam format *boarding school* (asrama). Sekolah Islam Insantama Cendikia hadir di berbagai kota di Indonesia, selain Kota Bogor telah berdiri Sekolah Islam Terpadu Insantama Cendikia, di antaranya: di Serang, Banten; Banjar, Jawa Barat; Bekasi, Jawa Barat; Banjar Baru, Kalimantan Selatan; Makassar, Sulawesi Selatan; Cilegon, Banten; Leuwi Liang, Bogor; Bandar Lampung, dan siap mengantarkannya menjadi generasi muslim yang tangguh.

Pembentukan Karakter melalui metode pembiasaan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, SIT Insantama melakukan praksis pendidikan karakter dan kepribadian Islam dengan penanaman disiplin waktu sholat, kekhusyukan sholat dan menanamkan kejujuran. Praktik sholat yang dilakukan setiap hari yang dilakukan selama duduk di bangku sekolah dari Sekolah Dasar sampai SMA menimbulkan kebiasaan yang mengakar kokoh. Kejujuran akan khusyuk

tidaknya pada waktu sholat ditandai dengan kewajiban mengulang sholat jika dirinya merasa tidak khusyuk dalam menjalankan sholat.

“Menyontek Hina Jujur Mulia”, itulah slogan yang merupakan makanan sehari-hari yang telah berjalan baik di sekolah ini. Para guru di SIT Insantama tidak perlu mengawasi dengan serius pada waktu siswa melakukan ulangan. Hampir dipastikan tidak ada praktik menyontek maupun perbuatan yang melanggar aturan ulangan di sekolah ini. Penanaman kejujuran juga telah ditandai dengan kebiasaan memberikan barang-barang temuan yang langsung di laporkan/diberikan kepada petugas piket sekolah. Hampir semua siswa yang merasa kehilangan barangnya dapat ditemukan kembali, karena dapat diambil kembali pada petugas piket sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Islam Terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta memang bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kaidah umum dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut (1) Kaidah kebertahapan, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap, (2) Kaidah kesinambungan, anda harus tetap berlatih sebarang apapun kecilnya porsi latihan tersebut, nilainya bukan pada besar kecilnya, tetapi pada kesinambungannya, (3) Kaidah momentum, pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan seterusnya, (4) Kaidah motivasi intrinsik, jangan pernah berfikir untuk memiliki karakter yang kuat dan sempurna, jika dorongan itu benar-benar lahir dalam diri anda sendiri, atau dari kesadaran akan hal itu, (5) Kaidah pembimbingan, membutuhkan mentor atau senior yang berfungsi membantu guru dalam membina anak didik.

Pada kaidah kebertahapan, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan dilakukan secara bertahap, sebelum masuk Sekolah Dasar di lembaga pendidikan Islam Terpadu Insantama sebenarnya telah berdiri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam terpadu sebagai peletak dasar karakter peserta didik. Bekal-bekal sebagai upaya pembentukan karakter dan kepribadian Islam dilakukan secara bertahap mulai dari Sekolah Dasar di antaranya; anak didik menjadi anak yang shalih, bertaqwa kepada Allah SWT. yang tercermin pada: aqidah yang lurus, cinta Allah dan Rasulullah, ketekunan beribadah dengan cara yang benar sesuai syariah, memiliki akhlaq yang mulia, memiliki kepribadian Islam (*syakhsiiyyah Islamiyyah*) yang kuat, Anak didik memiliki perkembangan yang bagus pada aspek *multiple intelligences* (multi kecerdasan), emosi dan psikomotorik, anak didik mampu membaca dan menulis bahasa Al-Qur'an serta hafal minimal 2 juz' (SDIT), 5 juz (SMPIT), 7,5 juz (SMAIT) Al-Qur'an dan hadits-hadits pendek, anak didik memiliki kemandirian dan terampil, anak didik memiliki rasa kecintaan terhadap ilmu dan semangat belajar yang tinggi, anak didik memiliki pengetahuan yang cukup dan memahami cara belajar (*how to learn*) yang baik, anak didik memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan yang baik.

Kaidah pentahapan ini menghasilkan *out put* yang cukup menggembirakan, karena secara rasional bahwa pencapaian target karakter dan kepribadian yang ditetapkan pada Sekolah Dasar akan menjadi landasan yang kuat bagi tahapan karakter dan kepribadian di SMP kelak begitu juga tahapan SMP akan memberikan landasan yang kuat di SMA dan Perguruan Tinggi nantinya. Hal di atas juga mengacu pada kaidah kesinambungan, landasan yang kuat yang diberikan di SD akan dilanjutkan untuk memperkuat pencapaian target karakter dan kepribadian anak didik di SMP dan SMA dengan indikator di antaranya siswa mampu: memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam, memahami

pemikiran syariat Islam, memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam, memahami ihwal kewajiban dakwah dan *thariqah* dakwah Rasul SAW, memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlaq, *muamalah* (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan), *uqubah*. Selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' sesuai syariat, selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, selalu menutup aurat, selalu menampakkan *akhlakul karimah*, giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi, selalu bermuamalah secara Islam, bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali *izzul Islam wa al-muslimin*.

Kelemahan yang cukup mendasar adalah dialami oleh Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta. Lembaga ini menerima *input* dari bermacam-macam Sekolah Menengah Tingkat Atas. Ada SMTA yang berlatar belakang keagamaan, seperti SMA Al Islam, Madrasah Aliyah Negeri/Swasta, SMA Muhammadiyah, Pondok Pesantren dan lain-lain. Namun ada pula yang datang dari sekolah umum baik negeri maupun swasta.

Calon mahasiswa dari hasil masukan (*input*) ini memiliki latar belakang karakter dan kepribadian yang bermacam-macam pula. Yang jelas peletakkan dasar *aqidah Islamiyah* mereka memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Para pembina baik dosen, *ustadz*, pelatih maupun tutor mengalami tingkat kesulitan yang cukup signifikan dalam meletakkan kembali *aqidah islamiyah* yang mantap untuk mahasiswa. Perilaku *khalawat* (berpacaran/ bercengkrama dengan lawan jenis) telah dianggap model budaya masa kini. Suatu hal yang cukup mudah dilakukan di SMA Islam Terpadu Insantama untuk mendisiplinkan ini, namun menjadi sangat sulit dan rumit dilaksanakan di STEI Hamfara. Akibatnya banyak mahasiswa yang merasa terkekang akhirnya keluar dari bangku kuliah. Tingkat keberhasilan membina karakter

menuju ke kepribadian Islam hanya mencapai angka 40%, selebihnya dinyatakan belum berhasil atau gagal.

Kaidah momentum nampak telah diterapkannya momentum-momentum kegiatan keagamaan baik di SIT Insantama maupun di STEI Hamfara. Kegiatan ini juga berfungsi memberikan motivasi baik ekstrinsik maupun motivasi intrinsik. Pola pembinaan yang tidak didominasi oleh guru/dosen namun pengkaderan lewat senioritas, program mentoring oleh kakak kelas/tingkat sangatlah membantu, seperti (a) Kegiatan yang dilakukan pada awal tahun pelajaran adalah pekan *ta'aruf* (kegiatan pengakraban khusus bagi siswa baru) dan diharapkan para pengurus OSIS dan BEM membantu menjadi panitia; (b) Pada tahun pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang dilakukan bagi siswa kelas VII adalah kepanduan, *mentoring* (*Moslem Personality Training /MPT*), AMT, OSIS, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dan Lembaga Dakwah Kampus, pesantren Ramadhan, bakti sosial, forum *tausyiah*, *fiqhun nissa*, dan Insantama's Cup. Pada tahun pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang dilakukan bagi siswa kelas VIII adalah *mentoring* (*Moslem Personality Training /MPT*), AMT, OSIS, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) Lembaga Dakwah Kampus, pesantren Ramadhan, bakti sosial, forum *tausyiah* (pencerahan/pengkajian keagamaan), *fiqhun nissa* (sosialisasi/pengkajian ibadah kewanitaan), Insantama's Cup, dan kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri). Pada tahun pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang dilakukan bagi siswa kelas IX adalah *mentoring* (*Moslem Personality Training /MPT*), AMT, pesantren Ramadhan, bakti sosial, forum *tausyiah* (pencerahan/pengkajian keagamaan), *fiqhun nissa* (sosialisasi/pengkajian ibadah kewanitaan), kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri) hanya sampai semester ganjil, dan pesantren pra kelulusan. Pada akhir tahun pembelajaran dan khusus bagi siswa kelas IX adalah pesantren pra kelulusan.

B. Simpulan dan Implikasi

1. Simpulan

Praksis Model Pengembangan Karakter dan Kepribadian pada Pendidikan Islam Terpadu Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta berbasis pada tiga landasan pokok, yaitu (1) Implementasi Ideologi, (2) Pengembangan Kurikulum dan (3) Pengkondisian Budaya Sekolah. Ideologi yang merupakan pijakan menentukan arah tujuan pendidikan di tingkat institusi dengan mengacu pada lima hal, yaitu ideologi Bangsa dan Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Tujuan Pendidikan Nasional, nilai-nilai keagamaan yaitu Islam, nilai-nilai kemasyarakatan pada lingkungan dimana lembaga pendidikan berada, nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal.

Pengembangan Kurikulum merupakan kreativitas performa kurikulum terpadu yaitu konsep kurikulum yang memberlakukan tiga sistem keterpaduan yang meliputi: (1) Keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan merupakan sistem keterpaduan pendidikan antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat; (2) Sistem Keterpaduan Proses Pendidikan merupakan praktik pendidikan yang memadukan antara Sekolah, Asrama/Pesantren dan Masjid; (3) Sistem keterpaduan kurikulum. Keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan merupakan konsep untuk mengembangkan sinergi pengaruh positif dari unsur sekolah-keluarga-masyarakat diprikdiksi akan membantu proses pendidikan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak didik yang utuh. Konsep sinergitas diwujudkan dalam bentuk program *Parent Training* atau disingkat dengan nama *Parenting*. Konsep Sistem Keterpaduan Proses Pendidikan merupakan praktik pendidikan yang memadukan antara Sekolah, Asrama/Pesantren dan Masjid. Keterpaduan Sekolah, Pesantren, Dan Masjid untuk menciptakan kultur sekolah yang bersih dari pengaruh negatif masyarakat, program *full day school* dan *boarding school*.

Sistem keterpaduan kurikulum yang diterapkan dengan mengimplementasikan *correlated curriculum*, *integrated curriculum*, *connected curriculum*, dan *webbed curriculum* dengan penerapan metode *Internalisasi* adalah pemasukan (*tajassud*) nilai-nilai Islam dalam semua materi ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan), metode *Koreksi* adalah pengkoreksian (*tashhih*) pada semua materi yang tidak sesuai dengan aqidah dan syariat Islam, metode *Substitusi* adalah penggantian (*tabdiil*) pada materi yang tidak sesuai dengan aqidah dan syariat Islam dengan materi baru, metode *Adisi* adalah penambahan (*tazyiid*) materi baru ke dalam materi lama, metode *Fiksasi* adalah pemantapan (*tatsbit*) terhadap materi yang ada.

Lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara mengimplementasikan *High Performing School System*, dimana lembaga pendidikan tersebut menempatkan Budaya Sekolah sebagai pondasi pendidikan pada suatu institusi secara menyeluruh. Budaya sekolah berisi tentang nilai-nilai dan keyakinan. Empat pilar yang merupakan strategi sebagai penyangganya adalah: (1) manajemen kurikulum; (2) praktek pembelajaran; (3) sekolah efektif; (4) dukungan siswa dan orang tua. Sedangkan yang merupakan atap pelindungnya adalah *Systemic Continuous Improvement Process* sebagai proses dan hasilnya diwujudkan oleh *High Performing School System*.

Lembaga pendidikan Insantama Cendikia dan STEI Hamfara memantapkan misinya dengan “Menyelenggarakan pendidikan dasar ber-landaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan *tsaqofah* Islam dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat”. Kemudian menetapkan tujuannya di antaranya: (1) mendidik anak muslim sehingga menjadi manusia yang cerdas, aktif, dan berkepribadian Islam; (2) mewujudkan sebuah institusi pendidikan sekolah dasar secara terpadu di lingkungan Lembaga Pendidikan Insantama; (3) menciptakan lingkungan pendidikan yang integratif antara aspek

afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam suasana pendidikan Islami; (4) menggalang peran serta masyarakat dalam membina anak-anak.

Pemimpin institusi atau kepala sekolah membentuk *culture-educatif* yang kohesif sehingga akan mampu menciptakan harapan yang tinggi bagi segenap warga sekolah. Pemimpin mendorong semangat untuk melaksanakan misi sekolah melalui keyakinan dan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Warga sekolah menciptakan lingkungan yang produktif menuju sekolah yang “*excellence*”.

Berikutnya dalam aspek strategi berusaha menerapkan sistem sekolah dengan berbagai pratek-praktek terbaik (*Best Practice*) terkait dengan kurikulum, praktek pembelajaran, sekolah efektif, dukungan siswa, orangtua dan masyarakat. Dalam melaksanakan kurikulum yang memenuhi standar yang mengarah pada *benchmark* prestasi belajar siswa, penilaian yang dikaitkan dengan standard an aktivitas monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum.

Selanjutnya *culture-educatif* yang diterapkan memberikan pengaruh yang memungkinkan sekolah mampu menciptakan dukungan siswa, orangtua dan masyarakat, menciptakan budaya yang menghargai pendidikan untuk semua tanpa peduli latar belakang siswa, menggunakan pendekatan berbasis penelitian untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memerlukan bantuan khusus, menempatkan orangtua sebagai mitra yang dihargai dan dihormati, melakukan kerjasama yang pro-aktif dengan masyarakat. menerapkan sistem *database* untuk memantau prestasi dan kemajuan siswa.

Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (1) Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) *Tsaqofah* Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek, keahlian dan Keterampilan). Muatan penunjang proses pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* yang secara menerus pemberiannya untuk tingkat TK - SD dan SMP - SMU - PT, muatan *tsaqofah* Islam dan Ilmu Kehidupan (Iptek, keahlian

dan Keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Pembentukan Karakter melalui metode pembiasaan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam. Pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Islam Terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta memang bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kaidah umum dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut (1) Kaidah kebertahanan, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap, (2) Kaidah kesinambungan, anda harus tetap berlatih sebarang apapun kecilnya porsi latihan tersebut, nilainya bukan pada besar kecilnya, tetapi pada kesinambungannya, (3) Kaidah momentum, pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan seterusnya, (4) Kaidah motivasi intrinsik, jangan pernah berfikir untuk memiliki karakter yang kuat dan sempurna, jika dorongan itu benar-benar lahir dalam diri anda sendiri, atau dari kesadaran akan hal itu, (5) Kaidah pembimbingan, membutuhkan mentor atau senior yang berfungsi membantu guru dalam membina anak didik.

2. Implikasi

Problem pendidikan dewasa ini adalah produk pendidikan yang menghasilkan manusia yang tidak memiliki karakter dan kepribadian bangsa yang kuat. Menghasilkan manusia cerdas tetapi tidak memiliki kepribadian saleh atau menghasilkan manusia yang menguasai ilmu agama tetapi tidak menguasai sains, teknologi dan keterampilan hidup. Sementara para pemimpin negeri ini tidak mampu memberi suri tauladan yang baik bagi rakyatnya,

penguasa yang tidak amanah. Aspek-aspek kegagalan pendidikan ini perlu dianalisa secara cermat, apa yang kurang dari pendidikan kita, apakah dari segi implementasi ideologi, segi pengembangan kurikulum, atautkah segi penciptaan budaya sekolah yang belum menunjukkan performasi yang ideal.

Sistem Pendidikan Islam Terpadu merupakan model pendidikan yang ditawarkan disini. Dimulai dari aspek implementasi ideologi yang lengkap meliputi ideologi bangsa, ideologi pendidikan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai budaya akan memberikan arah yang jelas bagi tujuan institusional.

Terdapat tiga konsep keterpaduan yang ditawarkan pada lembaga ini yang masing-masing berupa keterpaduan lembaga-lembaga pendidikan, keterpaduan proses pendidikan, dan keterpaduan kurikulum. Konsep keterpaduan ini menjadi pola sinergi pendidikan yang mendongkrak power pendidikan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan model sekolah terpadu konvensional apalagi sekolah biasa. Turut sertanya orangtua dan masyarakat untuk bersama-sama mendidik anak bangsa ini diberikan porsi lebih. Kecuali itu pembentukan kesepahaman dalam mendidik anak dengan program *parent training* mampu memberikan kontribusi besar pada proses pendidikan. Kesepahaman yang dimaksudkan adalah masyarakat, orangtua dan sekolah memiliki satu keyakinan, perasaan, tindakan, kontrol dan harapan yang seiring dan sejalan dalam suatu dinamika mendidik anak bangsa agar memiliki karakter dan kepribadian Islam yang *mutaqina imama*.

Keterpaduan proses pendidikan adalah penerapan ideologi dan kultur edukatif keagamaan. Yaitu melakukan proses pendidikan yang berlandaskan ideologi di atas dengan upaya menciptakan kultur sekolah edukatif religius. Berlandaskan agama Islam lembaga ini menerapkan program *full day school and boarding school* dengan pola pembinaan pendekatan akademik, pendekatan

semi akademik, pendekatan non akademik, metode pembiasaan dan *moslem personality training*.

Sementara untuk menuju sekolah unggulan lembaga ini mengadopsi *High Performing School* yang meletakkan kultur sekolah sebagai landasan penting menuju ke sekolah *excellent* menerapkan sistem sekolah dengan berbagai pratek-praktek terbaik (*Best Practice*) terkait dengan kurikulum, praktek pembelajaran, sekolah efektif, dukungan siswa, orangtua dan masyarakat. Dalam melaksanakan kurikulum yang memenuhi standar yang mengarah pada *benchmark* prestasi belajar siswa, penilaian yang dikaitkan dengan standar dan aktivitas *monitoring* terhadap pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), cukup memberikan kelonggaran bagi tingkat satuan pendidikan untuk meletakkan kreativitas pada aspek pengembangan kurikulum. Kecermatan tim kurikulum lembaga ini menawarkan model korelasi, integrasi, koneksi antara pendidikan umum dengan muatan agama Islam dalam bentuk *webbed curriculum*. Bentuk kreativitas yang dilakukan berikutnya adalah konsep internalisasi, koreksi, substitusi, adisi dan fiksasi. Program ini memberikan implikasi positif bagi penguatan karakter dan kepribadian siswa.

Banyak muatan materi ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dihubungkan kembali dengan nilai-nilai ruhiyah keagamaan yang akan mempertebal dan memperkuat nilai keimanan siswa. Secara rasional kepemimpinan berpikir (*qiyadah fikriyah*) mereka akan selalu terjaga. Pemberian bekal yang lengkap berupa *Tsaqofah Islamiyah* (pengetahuan dan pemikiran Islam), Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, keterampilan dan kecakapan hidup secara komprehensif dan seimbang akan berimplikasi pada pembentukan *Asy Syakshyyah al Islamiyah* (kepribadian Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010) "Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani". Makalah disampaikan pada acara *Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.
- Abdul Mujib. (2005). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdulkadir Kurdi, Abdulrahman. (2000). *Tatanan Sosial Islam (Studi Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qur'an dan Terjemahannya. (2004). Departemen Agama RI. Surabaya: Mekar Danarkarya.
- Amstrong, Amatullah. (1996). *Khasanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Dunia Tasawuf*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Abdurrahman Albaghdadi. (1996). *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Bangil: Al Izzah.
- AECT (Association for Educational Communications and Technology). (2000). *Educational technology a glossary of terms*. Washington D.C. AECT.
- Adimassana, Y.B. (2000). "Revitalisasi pendidikan nilai di dalam sektor pendidikan formal" dalam *Transformasi pendidikan memasuki milenium ketiga*. Ed A. Atmadi & Y.Setyaningsih. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

- Adolph E. Meyer. (1949). *The Development of Education in The Twentieth Century*. Second Edition. Englewood Cliffs. N. J. Prentice Hall. Inc. Tokyo Japan.
- Ahmad D. Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: P.T Al Ma'arif.
- Al Quraan dan Terjemahannya. (1986). Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI. Pelita IV Tahun II. PT. Intermedia.
- Allport, Gordon W. (1953). *Personality and Social Encounter*. Boston: Beacon Press.
- Amin Maghfirotn. (1993). *Pembentukan Anak Didik di Sekolah*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Anderman, Eric M & Maehr, Martin L. 1994. "Motivation and Schooling in The Middle Grades" *Review of Education Research*. Vol 64, No.2, pp. 287 - 309.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (1990). *Nidzom Al-Hukm fi Al- Islam*. Daarul Ummah. Beirut. Lebanon. Cet. III.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (1990). *Nidzom Al-Iqtishody fi Al- Islam*. Daarul Ummah. Beirut. Lebanon. Cet. IV.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (1990). *Nidzom Al- Islam*. Daarul Ummah. Beirut. Lebanon. Cet. V.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2001). *Peraturan Hidup Dalam Islam*. (Edisi Mu'tamadah) Hizbut Tahrir. Jakarta: HTI Press.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2001). *Pembentukan Partai Politik Islam*. (Edisi Mu'tamadah) Hizbut Tahrir. Jakarta: HTI Press.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2001). *Mafahim Hizbut Tahrir*. (Edisi Mu'tamadah) Hizbut Tahrir. Jakarta: HTI Press.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2008). *Kepribadian Islam*. Jilid I (Edisi Mu'tamadah) Hizbut Tahrir. Jakarta: HTI Press.
- Ary Ginanjar Agustian. (2008), "Pembentukan habit menerapkan nilai-nilai religius, sosial dan akademik". *Proceeding*. Seminar dan Lokakarya Nasional Rekonstruksi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY. 29 Juli 2008.

- Ary, Donald, Yacobs, Lusy, Cheser & Rozawich, Asghar. (1985). *Introduction to Research in Education*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Armstrong, Thomas. (2006). *The Best School. How human development research should inform educational practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- A.Sudiarja, SJ, dkk. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*. Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Assegaf, A.R. (2002). *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A.R. et. all. (2002). *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*. [Online]. Tersedia: [http://www.ditpertaiss.net/istlqro/iSt02-\(03\).asp](http://www.ditpertaiss.net/istlqro/iSt02-(03).asp) (19 Mei 2010).
- Ba'inil Jusni. (2006). "Hubungan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan perilaku anak dalam masyarakat." *Jurnal SOROT* ". volume 1 nomor 1 April 2006. Pekanbaru.- FKIP - Universitas Riau.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki. (2006). "Mengonkruksi Pendidikan Kritis-Humanis dan Populis, Tinjauan tentang Politik Pendidikan Indonesia Era Globalisasi", dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, EDUKASI*. 4, (2), hal. 38-53.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Brameld, T. (1995). *Philosophies in Education in Cultural Perspectives*. Toronto: London, Holt Rinehat.
- Buchori, M. (2010). "Guru Profesional dan Plagiarisme". *KOMPAS* (22 Februari 2010).
- Buchori, M. (2010). "Krisis Moral dan Masalah Karakter". *KOMPAS* (9 Februari 2010).
- Buchori, M.. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

- Buchori, M.. (2007). *Evolusi Pendidikan di Indonesia; Dari Kweekschool Sampan ke IKIP, 1852-1998*. Yogyakarta. INSISTpress.
- Budi Subanar. (2010). "Mendidik: Membentuk Pribadi Yang Berkarakter. Tantangan Pendidikan di Era Revormasi dan Komunikasi". Makalah disampaikan pada acara "Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.
- Brussels & Colorado Springs San Diego: Center For Creative Leadership.
- Carter V. Good. (1959). *Dictionary of Education*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, Inc.
- Collin, Gilliann, and Dixon, Heazel. (1991). *Integrated Learning Planned Curriculum Units*. Australia: Bookshelt Publishing Australia.
- Cohen, Jonathan. (2006). "Social, emotional, ethical, and academic education: Creating a climate for learning, participation in democracy, and well-being" dalam jurnal-. *Harvard Educational Review*. Vol. 76. Nomor 2. Summer 2006.
- Conny Setiawan Stamboel. (1982). *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Coser, at all. (1983). *Introduction to Sociology*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dadang Sundawa, et. al. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan. Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Damanik, J. (2010). "Epidemi Plagiarisme". *KOMPAS* (19 Februari 2010). Dewantara, K.H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). "Potret pendidikan karakter di berbagai jenjang sekolah". *Preceding*. Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY. 29 Juli 2008.
- Davidson, 'Matthew, et.al. "Smart and good schools" dalam *Education Week*, November (2007). http://www.edweek.org/ew/articles/2007/11/14 lickona.ht27.html_

- Departemen Agama RI. (2005). "Pesantren di Indonesia". *Harmoni* Vol VI, No. 16. Oktober-Desember.
- Dewantara, K.H. (1962) *Karya Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta. Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa.
- Dewey, J., (1929) "Democracy in Education," *Journal of the National Education Association*, XVIII.
- Dialog. (2005). "Asas Pendidikan Islam". *Majalah Pustaka Istac*, No. 095234200030 Tahun IX, pp. 15-16.
- Driyarkara. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dovre, Paul J. (2007). "From Aristotle to Angelou: Best practice in character education" dalam *Education* volume 7, Nomor 2, September (p.38-45).
- Edukasi. (2001). (*Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*). Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Vol. 2, Nomor 3, Oktober-Desember, pp. 45-67.
- Eko Prasetyo. (2004). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Insits Press.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.
- Esti Setiawati. (2008). "Pengembangan instrumen evaluasi budi pekerti siswa" dalam *Jurnal PPS Universitas Negeri Yogyakarta*. [http://pps.uny.ac.id /index.php/j-7](http://pps.uny.ac.id/index.php/j-7) .
- Eva Muchtar. (2010). "Membincangkan Kembali Sistem Pendidikan Islam". *Majalah Politik dan Dakwah Al Wa'ie*. Tahun X No. 117, 1431 H, pp. 25-27.
- Fahmi Amhar. (2009). *Demokrasi dan Kehancuran Negara Barat*. Bogor: Al Ashar Press.
- Fahmy Luqman. (2004). "Sistem Pendidikan Dalam Negara Khilafah". *Majalah Politik dan Dakwah Al Wa'ie*. Tahun IV, No 43, 1425 H, pp. 62-66.
- Farid Wajdi & Siddiq Al-Jawi *et.al.* (2009). *Ilusi Negara Demokrasi*. Bogor: Al Azhar Press.

- Fazlur Rahman. (2007). *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Fuaduddin TM. (2007). "Deversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi" *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*.
- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindful School: How To Integrate The Curricula*. IRI/ Skylight Publishing, Inc. Palatine, Illinois.
- Fraenkel, Jack R & Wallen, Norman E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. New York: McGraw-Hill Inc.
- Gardner, H (1983). *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences*, New York: Basic Books.
- Gagne, Robert M, Driscoll, Marcy Perkins. (1989). *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Good, Thomas L., Brophy, Jere E. (1990). *Educational Psychology, A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Gronlund, Norman E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mac Millan Publishing Co, Inc.
- Hall, Calvin S.& Linddney, Gardner,. (1981). *Theories of Personality*. New York: John Wiley and Sons.
- Harold Entwistle. (1977). *Class Culture and Education*. London: Great Britain University Printing House Cambridge.
- Hasan, S.H. (2005). *Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis dan Teoritik Pedagogis (1950-2005)* dalam http://www.geocities.com/conferensinasionalsejarah/s_hamid_hasan.pdf. [akses 12 Juli 2009].
- Hasan, S.H. (2009). "Kurikulum Standar Kompetensi Lulusan dan Ujian Nasional", dalam *Sejarah Sebuah Penilaian, Refleksi 70 tahun Prof. Dr. H. Asnawi Zaenul, M. Ed.* Bandung. Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Hawley C. Robert & Isabel L. Hawley, (1975). *Human values in the classroom A handbook for teachers*. New York City: Hart Publishing Company, Inc.

- Hizbut Tahrir.(2004). *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*. Judul Asli: *Min Muqowimat Nafsiyah Islamiyah*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Hoy, Wayne K. Dan Miskel, Cecil G. (1991). *Educational Administration, Theory, Research, Practice. Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Husen Hasan Basri. (2007). "Model Pengembangan Ekonomi Pondok pesantren Tiga Dimensi Pangkep, Sulawesi Selatan. *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Vol. 5, Nomor 4, oktober-Desember 2007, pp. 63-85.
- Imam Nawawi. (1999). *Terjemah Riyadus Shalihin*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Amani.
- Jalaluddin. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jess Feist & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc., 1221 Aveneu of The Americas.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1994). *Models of Teaching*. Second Edition. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Kadir Djaelani. (1997). *Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Mata Pelajaran Umum*. Departemen Agama: Jakarta.
- Kamarga, H. (2009). Inovasi Pendidikan dan Uoaya Percepatan Pembangunan Bangsa. [online]. Bisa diakses <http://hankey.pbworks.com/Inovasi-Pendidikan> [online 12 September 2009].
- Karabel, Jerome and A.H. Halsey. (1977). *Power and Ideology in Education* (Edited and With an Introduction). New York: Oxford University Press.
- Kisbiyanto. (2007). "Etika Pendidikan Islam (Adap Pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari)". *Islam Empirik. Jurnal Penelitian* Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2007.
- Koesoema A.D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

- Lickona, Thomas, (1991). *Educating for character - How Our Schools-Teach Respect and Responsibility*. New York-.Bantam Books.
- (2008). 1'/1 education. character educat'on. dari <http://www.character.org>.
- McCauley, d. Cynthia, et.al. (1998). *The center for creative leadership -- handbook leadership development*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers – Greensboro.
- Maddy, Salvatore R. (1980). *Personality Theories, A Comparative Analysis*. Homewood: Harcourt Brace College Publisher.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif .Penerjemah-Tjetep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Martensi DKJ. (1988). *Pengukuran Kepribadian (Suatu Pengantar)*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Semarang.
- Merril, M. David, Whitchell, David G. (1994). *Instructional Design Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Muhammad Anis Matta (2003). *Membentuk Karakter Cara Islam, Al-I'tishom* Jakarta: Cahaya Umat.
- Muhammad Ismail Yusanto. (2009). *Negara Demokrasi Memang Illusi (Sebuah Pengantar)*. Bogor: Al Ashar Press.
- Muhibbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Rosda Group.
- Muin M, Abd. (2007). "Pondok Pesantren dan Pelayanan Masyarakat". *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Vol. 5, Nomor 4, oktober-Desember 2007, pp. 41-62.
- Murray, H. A. (1938). *Explorations in Personality*. New York: Oxford University Press.
- Noeng Muhadjir.(2003). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi V. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Normand R. Bernier and Jack E. Williams Richard Pratte. (1977). *Ideology and Education*. New York: David McKay Company, Inc.

- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. (2000). *Hand Book Qualitative Research*. Second Edition. Sage Publications, Inc. International Educational and Professional Publisher Thousand. London. New Delhi.
- Oepen, M & Karcher, W. (1986). *The Impact of Pesantren and Educational and Community Development in Indonesia*. Jakarta: P3M.
- Pervin, Lawrence A.. (1989). *Personality (Theory and Research)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Phares, Jerry E. (1991). *Introduction to Personality*. New York: Haper Collin Publisher
- Philip Suprastowo. (1994). 'Pendidikan budipekerti di SMA'. *Laporan penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Ralitbang Depdikbud.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Vol. 5, Nomor 4, oktober-Desember 2007, pp. 14-40.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramlan Surbakti. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widia-sarana Indonesia.
- Richard Pratte. (1977). *Idelogy & Education*. New York: David McKay Cmpany, Inc.
- Robbins, Stephen P. (1994). *Teori Organisasi. Struktur, Desain dan Aplikasi*. Terjemahan oleh Jusuf Udaya. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Rosenblum, S. & Louis, K.S. (1981). *Stability and Change, Innovation Educational Context*. New York & London: Penum Press.
- Rokhmat. S. Labib. (2009). *Tafsir Al-Waie*. Jakarta: Wadi Press.
- Saiful Mustofa. (2010). *Pemimpin Mati Rasa: Sebuah Kako Hari Kebangkitan Nasional*. [online]. Tersedia <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/brapub/7self-evaluation%20konteks%20Perencanaan20Strategis-ADRI.pdf> [januari 2010].
- Sastrapratedja, M. (2009). *Epistemologi Kultural*. Hand Out Kuliah Epistemologi Kultural Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Santrock, John W. (2008). *Vocational 1n schools*. Boston: Mc.Graw – Hill International Edition.
- Said, N (2005). *Perempuan Dalam Himpitan Teologi Dan HAM Di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Schroyer. T. (1973). *The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory*. Boston: Beacon Press.
- Shapiro, H.S. (2006). *Losing Heart. The Moral and Spiritual Miseducation of Amirica's Children*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Serglovanni, Thomas J. (1994). *Building community in schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Silverman, David (2000). *Doing qualitative research - A practical handbook*. London – gnd Oaks – New Delhi: Sage Publications.
- Siregar, Imran. (2007). "Supervisi Dalam Pembelajaran di Madrasah". *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Vol. 5, Nomor 4, oktober-Desember 2007, pp. 130-144.
- Siti Irine Astuti Dwiningrum. (2009). *Desentralisasi Pendidikan dan Dinamika Sosial*. Ringkasan Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana Sosiologi Universitas Gajahmada.
- Shapiro, B. (1994). "What Children Bring to Light: A Constructivist Perspective on Children's Learning in Science". Ny: Teachers College Press.
- Spraedley, James P. (1980). *Participant Observaation*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Spraedley, James P. (2006) *Metode Etnografi*. (Terjemahan oleh: Amri Marzali). edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Strauss, Anselm and Corbin, Yuliet. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory, Procedures and Tehniques*. Newbury Park: Sage Publication.
- Sodiq A. Kuntoro. (2008). "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". *Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Soemanto. (2007). "Persepsi siswa terhadap penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada SMA". *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Vol. 5, Nomor 4, oktober-Desember 2007, pp. 86-101.
- Soemarno Soedarsono. (2002). *Character Buidling: Membentuk Watak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Supa'at. (2006). "Pembelajaran Afeksi Derivatif Pendidikan Agama di Sekolah (Telaah Efektifitas Pembelajaran Afeksi dalam pembentukan Karakter Siswa)". *Islam Empirik*. Jurnal Penelitian Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2006.
- Surya Dharma. (2005). *School Effectiveness And Academic Achievement, An Empirical Evidence From American Public Schools*. Salatiga: Wineka Media.
- Sutardjo Adisusilo, J.R. (2000). "Pendidikan nilai dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora" dalam *Transformasi pendidikan memasuki milenium ketiga*. AV A. Atmadi & Y. Setiyaningsih. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suwarno. (1985). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tim Penerjemah UMM. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: Al Wisol UMM Press.
- Tim Pengembang PGSD. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prymary School Teacher Development Project). IBRD: Loan 3496 – IND.
- Tri Lestari. (2006). "Pelaksanaan pembelajaran IMTAQ di SMAN I Plered Bantul". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Triono, Dwi Condoro, (1999), "Konsep Pertumbuhan dan Pemerataan Dalam Ekonomi Islam Taqiyuddin An-Nabhani (Dengan Perbandingan Sistem Ekonomi Kapitalisme)". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

- Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Media Wiyata.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Media Wiyata.
- Ulinnuha. (2007). "Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Glantengan Kudus". *Islam Empirik*. Jurnal Penelitian Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2007.
- Ulrika Bergmark. (2008). "I want people to believe in me, listen when I say something and remember me How student wish to be treated" dalam jurnal.- *Pastoral Care in Education*. Volume 26. No. 4, Desember 2008,
- Von Glasersfeld, E. (1992). "Questions and Answers ABOUT Radical Constructivism. In M. Pearsall (Ed.)". *Relevant Research. Scope, Squence, and Coordination of Secondary School Science*. (Vol. II, 169 – 182). Washington DC: NSTA.
- William F. O'neil. (2001). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin. (2006). "Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education" dalam *Journal of Moral Educatioan*, volume 35, Desember 2006.
- Wuryanto, (2008). "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS". *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- www.character.org._Berkowitz, Martin W & Melinda C. Bier. "What works in character education A research-driven guide for educators". Character Education Partnership John Templeton Foundation — John E & Frances G. Pepper. Februari 2005.
- www.cortland.edu/character/articles/char v.asp_Diaces Rabu, 23 Januari 2008_
- www.kau.or.id_Diaces Rabu, 23 Januari 2008_
- Yanti Mukhtar. *Education Network for Justice (ENJ)*. (Republika., 10/5/2005)_

BIODATA PENULIS



Agus Retnanto, lahir di Rembang, 13 Agustus 1964. Riwayat pendidikan, menamatkan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Rembang tahun 1982 kemudian menyelesaikan Diploma II Pendidikan Kesenian di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tahun 1985. Program Strata 1 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan diselesaikan di Universitas Muria Kudus pada tahun 1992 sedangkan program pascasarjana (Strata 2) Jurusan Teknologi Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Program Pascasarjana Strata 3 Program Studi Ilmu Pendidikan ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta (Candidate Doktor). Perjalanan karir dimulai dari guru Sekolah Dasar (SD), kemudian setelah lulus program diploma II menjadi guru SMP Negeri 1 Pamotan-Rembang dari tahun 1986 s.d. 2003. Sewaktu menjadi guru SMP pernah dipercaya sebagai Tutor Daerah PGSD Program Penyetaraan Guru SD setara Diploma II dari tahun 1993 s.d. 2003 di Kabupaten Rembang. Mulai tahun 2004 sampai sekarang menjadi dosen jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Prestasi yang pernah diraih dan pengalaman karir; (1) Guru Teladan I Tk. Kabupaten Rembang th. 1996, (2) Guru Teladan Jawa Tengah peringkat VIII th. 1996,

(3) Guru Kreatif se Jateng dan DIY th. 2002, (4) Peringkat II Calon Widya Iswara BPG Jawa Tengah th. 2002, (5) Ketua Musyawarah Guru Pembimbing Kab. Rembang th. 2000 s.d. 2003, (6) Sekretaris IPBI Kab. Rembang th. 2001, (7) Ketua Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Pamotan, (8) Ketua Ranting PGRI Kec. Pamotan. Penelitian dan Karya Ilmiah yang pernah ditulis: (1) Studi Korelasi antara Kecenderungan Berafiliasi dengan Popularitas teman belajar kelompok siswa SMA Negeri Rembang th. 1992, (2) Studi Korelasi antara *Yuvenil Delequency* dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri Rembang th. 1997, (3) Perubahan Persepsi terhadap Guru Pembimbing dari yang salah ke yang benar melalui *Road Show* di SMP Negeri IV Rembang th. 1999 (4) Pengaruh Penggunaan *Advance Organizer* dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Sejarah di SMP Negeri Rembang th. 2003 (5) Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Konvensional terhadap Prestasi Belajar Pengetahuan Sosial ditinjau dari segi Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri Rembang th. 2006, (6) Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Keberagamaan 2009, Dampak Budaya Sekolah Terhadap Perikehidupan Akademis (Kajian Sosiokultural Edukatif Pendekatan Formal pada SMP Alternatif Qaryah Toyyibah Salatiga) th 2010, (7) Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu Insantama Bogor th 2010, (8) Pendidikan Karakter di STEI Hamfara th. 2011 . Tulisan Ilmiah di antaranya (1) Peranan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa th. 2004, (2) Analisis Komparasi Teori Belajar Behavioristik dan Konstruktivistik th. 2005, (3) Membentuk Kepribadian Islam Melalui Pendidikan Islam Kaffah th 2010. Buku yang diterbitkan di antaranya: *Advance Organizer*, Motivasi dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar (Irtikaz Yogyakarta th. 2005), Bimbingan dan Konseling (P3M Stain Kudus th. 2009), Kepribadian Islam (Idea Press Yogyakarta th. 2010).